



**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN
PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR ANALISIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X DI SMA N 12
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh
Linda Putri Palupi
1102416015

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 12 Semarang” telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 6 Juli 2020

Pembimbing,



Dra. Istyarini, M.Pd.

NIP. 195911221985032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

NIP. 197907272006041002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 12 Semarang” karya,

Nama : Linda Putri Palupi

NIM : 1102416015

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari Selasa, tanggal 21 Juli 2020.



Semarang, 21 Juli 2020

Sekretaris.

Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197907272006041002

Penguji I

Heri Triluqman Budisantoso, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198201142005011001

Penguji II

Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197907272006041002

Penguji III

Dra. Istyarini, M.Pd.
NIP. 195911221985032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik Sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 3 Juli 2020



Linda Putri Palupi
NIM. 1102416015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah”

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

“Dengan kesungguhan, kesabaran, dan selalu melibatkan Allah dalam setiap kebaikan merupakan suatu pondasi untuk meraih kesuksesan”

(Linda Putri Palupi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu saya atas semua perjuangan dan kesabaranmu telah mengantarkanku sampai pada saat ini
2. Kakak dan adikku yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama ini
3. Herni Perta Suci, Retno Palupi, Sri Hidayah, Marsellyna UP, Zunari Hamro atas segala dukungan, semangat, dan bantuan kalian
4. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Palupi, Linda Putri. 2020. “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 12 Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Istyarini, M.Pd.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran *Problem Solving*, Kemampuan Berpikir Analisis

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) siswa seperti menalar, menganalisis, dan mengevaluasi pada hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2018. Memasuki abad 21 yang merupakan abad pengetahuan yang menuntut seseorang untuk memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan. Menurut Kemdikbud keterampilan yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia di abad 21 salah satunya yaitu kemampuan berpikir analisis. Kemampuan berpikir analisis siswa saat ini harus dibentuk dengan melalui adanya pendidikan karena analisis menjadi dasar dari tingkatan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya kemampuan berpikir analisis ini belum diberikan secara intensif di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk berpikir tingkat tinggi salah satunya berpikir analisis. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, salah satunya dengan melakukan pemilihan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif yang mampu melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa melalui pembelajaran yang langsung melibatkan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yaitu metode pembelajaran *problem solving*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa X IPS di SMA N 12 Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes (*pretest* dan *posttest*), observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Regresi Linear Sederhana*, diperoleh hasil signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5% yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 12 Semarang. Saran dari peneliti adalah guru mata pelajaran sosiologi diharapkan dapat memanfaatkan metode pembelajaran *problem solving* sebagai salah satu variasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 12 Semarang” dengan baik. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa’i RC, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si, selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus penguji II yang telah memberikan bimbingan serta kritik saran yang membangun.
4. Dra. Istyarini, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi dan penguji III yang telah memberikan bimbingan serta kritik saran yang membangun.

5. Heri Triluqman Budisantoso, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan serta kritik saran yang membangun.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal dalam penyusunan skripsi.
7. Kepala SMA N 12 Semarang yang telah memberikan ijin dalam melakukan penelitian.
8. Bapak Ismail, S.Pd selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMA N 12 Semarang yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian dan pengambilan data.
9. Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan beasiswa bidikmisi selama di bangku perkuliahan ini.
10. Ayah, Ibu, dan kakak adik yang tidak henti-hentinya mendoakan, senantiasa mendukung, memberikan semangat, serta pengorbanan yang tak tergantikan selalu kuat menjalani rintangan yang ada.
11. Teman-temanku tersayang dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dan membantu dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 15 Juni 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11

BAB II KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	13
2.1 Pengertian Pembelajaran	13
2.2 Pengertian Metode Pembelajaran	15
2.3 Macam-macam Metode Pembelajaran	17
2.4 Metode <i>Problem Solving</i>	18
2.5 Taksonomi Berpikir	27
2.6 Kemampuan Berpikir Analisis	40
2.7 Hakikat Sosiologi	60
2.8 Penelitian yang Relevan	65
2.9 Kerangka Berpikir	66
2.10 Hipotesis.....	69
BAB III METODE PENELITIAN	71
3.1 Desain Penelitian	71
3.2 Tempat dan Lokasi Penelitian	72
3.3 Populasi dan Sampel	73
3.3.1 Populasi	73
3.3.2 Sampel	73
3.4 Variabel Penelitian	74
3.4.1 Variabel Bebas	74
3.4.2 Variabel Terikat	74
3.5 Metode Pengumpulan Data	74

3.5.1 Tes	75
3.5.2 Observasi	76
3.5.3 Dokumentasi	76
3.6 Instrumen Penilitan	77
3.6.1 Instrumen Perlakuan	77
3.6.1.1 Silabus.....	77
3.6.1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	77
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	77
3.6.2.1 Tes.....	77
3.6.2.2 Pedoman Observasi.....	78
3.6.2.3 Pedoman Dokumentasi	78
3.7 Uji Coba Instrumen	78
3.7.1 Validitas.....	78
3.7.2 Reliabilitas.....	80
3.7.3 Daya Beda	82
3.7.4 Tingkat Kesukaran	84
3.8 Teknik Analisis Data	85
3.8.1 Analisis Deskriptif.....	85
3.8.2 Uji Syarat.....	86
3.8.2.1 Uji Normalitas	86
3.8.2.2 Uji Linieritas.....	87
3.8.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana.....	88
3.8.2.4 Uji Hipotesis.....	90

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	92
4.1 Hasil Penelitian	92
4.1.1 Deskripsi Data	92
4.1.1.1 Analisis Data Nilai <i>Pre-test</i> Kemampuan Berpikir Analisis Siswa.....	93
4.1.1.2 Analisis Data Nilai <i>Post-test</i> Kemampuan Berpikir Analisis Siswa.....	95
4.1.2 Uji Syarat	97
4.1.2.1 Uji Normalitas Data Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kemampuan Berpikir Analisis	97
4.1.2.2 Uji Linearitas	99
4.1.2.3 Analisis Regresi Sederhana	101
4.1.2.3.1 Persamaan Regresi Linear Sederhana	101
4.1.2.3.2 Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>)	102
4.1.2.4 Uji Hipotesis	103
4.2 Pembahasan.....	106
4.2.1 Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa.....	107
BAB V PENUTUP	112
5.1 Simpulan	112
5.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbandingan Taksonomi Bloom dan Revisi Taksonomi Bloom.....	36
Tabel 2.2 Dimensi Proses Kognitif dari Menganalisis	44
Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	72
Tabel 3.2 Rekap Hasil Uji Validitas Butir Soal	80
Tabel 3.3 Klasifikasi Reliabilitas	82
Tabel 3.4 Klasifikasi Daya Pembeda	80
Tabel 3.5 Rekap Hasil Analisis Daya Pembeda.....	83
Tabel 3.6 Klasifikasi Indeks Tingkat Kesukaran	84
Tabel 3.7 Rekap Hasil Analisis Tingkat Kesukaran	85
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-test</i>	94
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-test</i>	95
Tabel 4.3 Kategorisasi Kemampuan Berpikir Analisis.....	96
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data Nilai <i>Pre-test</i>	97
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data Nilai <i>Post-test</i>	98
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas	100
Tabel 4.7 Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana	101
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi.....	102
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Metode <i>Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Piramida Level Kognitif.....	29
Gambar 2.2 Alur Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	60
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	66
Gambar 4.1 Bagan Distribusi Frekuensi Nilai Pre-test	94
Gambar 4.2 Bagan Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-test</i>	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Siswa Kelas Uji Coba	121
Lampiran 2. Data Siswa Kelas Eksperimen	123
Lampiran 3. Pedoman Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Analisis	125
Lampiran 4. Kisi-Kisi Soal Uji Coba Kemampuan Berpikir Analisis	139
Lampiran 5. Soal Uji Coba Kemampuan Berpikir Analisis	141
Lampiran 6. Rekapitulasi Butir Soal.....	146
Lampiran 7. Hasi Uji Validitas Butir Soal	148
Lampiran 8. Hasi Uji Reliabilitas	149
Lampiran 9. Hasil Uji Daya Pembeda.....	151
Lampiran 10. Hasil Tingkat Kesukaran	152
Lampiran 11. Hasil Uji Analisis Butir Soal	153
Lampiran 12. Silabus Pembelajaran	155
Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	160
Lampiran 14. Kisi-Kisi Soal Pretest dan Posttest	189
Lampiran 15. Soal Pretest	191
Lampiran 16. Soal Posttest	195
Lampiran 17. Data Hasil Pretest dan Posttest	199
Lampiran 18. Lembar Hasil Validasi Instrumen Tes	201
Lampiran 19. Lembar Hasil Validasi Instrumen RPP.....	207
Lampiran 20. Lembar Hasil Observasi	212
Lampiran 21. Hasil Uji Normalitas Data	225
Lampiran 22. Hasil Uji Linearitas	226

Lampiran 23. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana	227
Lampiran 24. Hasil Uji Hipotesis	228
Lampiran 25. Surat Ijin Melakukan Penelitian dari Unnes	229
Lampiran 26. Surat Ijin Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	230
Lampiran 27. Dokumentasi	231

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk menghadapi semua aktivitas global. Aktivitas global selalu diimbangi dengan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kebutuhan. Hal itu tentunya harus didukung dengan adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Apabila sumber daya manusia tidak mampu mengikuti perkembangan zaman saat ini, sehingga bisa dikatakan bahwa manusia tersebut akan tertinggal. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan adanya pendidikan yang menaunginya. Karena tanpa adanya pendidikan, manusia tidak dapat mengetahui hal-hal baru serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui aktivitas pembelajaran. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3, menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini perubahan yang sangat pesat terjadi pada abad ke 21, baik dalam kehidupan masyarakat ataupun di lingkungan pendidikan. Di Abad 21 ini merupakan abad pengetahuan yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu teknologi dan informasi yang menjadi sebuah kebutuhan utama dalam semua aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran. Dalam dunia kerja menuntut adanya perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi penting dalam memasuki kehidupan abad ke-21.

Pendidikan Nasional di abad-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita negara ini, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan, dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan kemampuan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai referensi, merumuskan permasalahan, mampu berpikir analisis, dan bekerjasama serta berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan (Litbang Kemdikbud, 2013).

Menurut Trilling & Fadel (2009: 176) muatan pembelajaran yang diharapkan dapat menunjang keterampilan abad 21 (*21st century skills*) antara lain : (1) Pembelajaran dan ketrampilan dalam berinovasi terdiri dari penguasaan berbagai pengetahuan dan kemampuan, pembelajaran dan inovasi, pemikiran kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi, literasi media dan informasi, kolaborasi,

kerjasama dan kepemimpinan, serta kreativitas dan inovasi; (2) Keterampilan literasi digital, termasuk literasi informasi, literasi media dan literasi TIK; (3) Karir dan kecakapan hidup, termasuk fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiatif berinteraksi sosial dan budaya, dan kepemimpinan serta rasa tanggung jawab.

Berdasarkan hasil ujian nasional tahun 2018, keterampilan berpikir tingkat seperti menalar, menganalisis, dan mengevaluasi siswa masih tergolong rendah (Kemendikbud, 2019). Pada mata pelajaran IPS hasil nilai ujian nasional tahun 2018 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 46,31. (<https://hasilunpuspendik.kemendikbud.go.id/>). Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran di Indonesia masih menekankan pada tingkatan pengembangan pengetahuan saja yaitu dengan menghafal (Marwah, Wahyudin, & Cynthia, 2017:173).

Berbicara mengenai tahapan berpikir, taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar pemikiran tingkat tinggi. Berdasarkan klasifikasi Bloom (revisi), tingkat berpikir (kognitif) peringkat dari dari rendah ke tinggi. Tiga aspek dari ketrampilan berpikir tingkat tinggi di bidang kognitif adalah menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Tiga aspek lainnya, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami(C2), dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan berpikir tingkat rendah (Sani, dalam Marniwati: 2019).

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia pada saat ini adalah Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *saintifik approach*. Pembelajaran di

kurikulum 2013 membutuhkan partisipasi aktif siswa, dengan kata lain pembelajaran berbasis *student centered* dimana seorang guru hanyalah sebagai fasilitator sehingga siswa dibekali ketrampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu ketrampilan berpikir analisis.

Dalam meningkatkan pembelajaran berbasis tingkat tinggi (HOTS) sangat dibutuhkan kerjasama dari semua pihak pendidikan. Usaha yang dapat dilakukan yaitu salah satunya melalui kurikulum yang menjadi acuan kegiatan dalam pendidikan. Komponen-komponen lainnya termasuk guru dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mengarahkan siswanya untuk mampu mengikuti pembelajaran yang berbasis tingkat tinggi (HOTS) dan guru berusaha dengan membiasakan memberikan soal-soal yang berbasis HOTS pada siswa. Tujuan dari diterapkannya pembelajaran berbasis HOTS dalam kurikulum 2013 yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sehingga hal tersebut merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pencapaian pendidikan di Indonesia. Dengan menjadikan Kurikulum 2013 sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berpikir di sekolah menengah dan sekolah dasar, hal ini merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah kemampuan berpikir analisis (Utari, 2019).

Berpikir analisis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang paling dasar untuk mengasah keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan pengambilan keputusan (Yulina, 2018). Menurut Purwito (dalam Maulani, dkk, 2016: 56) kemampuan berpikir analisis menjadikan

siswa untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Penting untuk memiliki kemampuan berpikir analitis, karena ketika dihadapkan dengan perkembangan zaman, seseorang berharap untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir analisis untuk menyelesaikan masalah dalam diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, terutama lingkungan sekolah.

Mata pelajaran sosiologi itu sendiri sangat penting dalam dunia pendidikan, karena siswa dapat memahami apa yang harus dilakukan dan permasalahan-permasalahan pada lingkungan masyarakat sekitar yang harus diselesaikan. Sosiologi juga berperan yang sangat penting dalam bidang pendidikan, karena dengan mempelajari sosiologi, siswa dapat menerapkan perilaku yang baik itu yang seperti apa. Selain itu, mata pelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah memiliki cakupan materi yang cukup abstrak dan harus mampu berpikir kritis. Dan stigma yang menempel pada mata pelajaran sosiologi yaitu penuh dengan kegiatan hafalan, yang menjadikan suasana dalam pembelajaran tersebut terkesan membosankan dan menjenuhkan sehingga peserta didik tidak akan tertarik dan tidak muncul rasa keingintahuannya untuk mempelajari materi tersebut, sehingga peserta didik akan sulit memahaminya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model, metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat, sehingga siswa mampu menangkap materi apa yang disampaikan oleh guru dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Peran metode pembelajaran dalam mata pelajaran sosiologi juga sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode pembelajaran yang tepat akan

memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang materi sosiologi yang diberikan oleh guru.

Akan tetapi, pada kenyataannya di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013 namun penggunaan metode pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sosiologi belum sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan guru kurang memaksimalkan peran metode pembelajaran pada pelajaran sosiologi. Karena keterbatasan metode pembelajaran pada pelajaran sosiologi membuat siswa kurang tertarik dalam pelajaran tersebut, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pada materi yang dipelajari.

SMA N 12 Semarang adalah salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Dimana proses pembelajarannya menerapkan pendekatan *saintifik approach* dan berpusat pada siswa. Hal ini menuntut siswa untuk tetap aktif dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi kondisi di lapangan masih terdapat beberapa kendala dalam mencapai tujuan tersebut, yakni siswa masih sulit untuk mengikuti pembelajaran yang berbasis tingkat tinggi (HOTS) salah satunya yaitu keterampilan berpikir analisis.

Menurut hasil penelitian Cahyaningrum di SMP N 1 Sumbergempol tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis suatu persoalan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa masih kesulitan dalam menentukan solusi terbaik saat mempresentasikan ide dan memecahkan

masalah. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat mengubah gaya belajar siswa dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif dan mampu menentukan solusi dengan baik. Melihat kurangnya kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama ini belum menekankan keterampilan berpikir analisis.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru Sosiologi SMA N 12 Semarang pada tanggal 18 Desember 2019 juga menunjukkan hasil yang sama yakni siswa masih kesulitan dalam menganalisis suatu permasalahan atau soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban dari siswa yang kurang bervariasi, siswa jarang bertanya atau bertukar ide dengan siswa lain saat pembelajaran, dan siswa belum dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan lancar. Serta siswa cenderung lebih diam, mendengarkan dan menerima apa yang disampaikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah siswa masih kurang.

Penyebab masih kurangnya kemampuan berpikir analisis siswa hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dalam metode pembelajaran masih kurang tepat. Dalam pembelajaran sosiologi, siswa dituntut untuk berpikir sehingga belajar bukan hanya mengingat dan menghafal akan tetapi lebih dari itu. Agar siswa dapat memahami dan dapat menggunakan ilmu pengetahuannya, maka mereka harus dapat memecahkan masalah, menemukan hal-hal baru untuk diri mereka sendiri dan selalu menciptakan ide-ide baru (Pisaba, 2018:8).

Dari fakta tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya melalui pemilihan metode pembelajaran yang variatif, inovatif, efektif, dan tepat sasaran. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran untuk memilih berbagai metode pembelajaran dan lebih memperhatikan interaksi dengan siswa, sehingga siswa menjadi aktif di kelas. Metode pembelajaran yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah pada mata pelajaran sosiologi adalah metode pembelajaran yang aktif, kritis, dan kreatif yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah di lingkungan masyarakat atau lingkungan yang akan digunakan untuk mengaplikasikan ilmunya.

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis pada mata pelajaran sosiologi yang melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah yaitu metode pembelajaran *problem solving*. Metode *problem solving* belum digunakan secara maksimal pada mata pelajaran sosiologi padahal metode tersebut sangatlah diperlukan dalam pembelajaran di kelas karena mampu merangsang kemampuan berpikir analisis siswa. Metode *problem solving* dimulai dengan diberikannya suatu permasalahan. Dengan memberikan masalah pada siswa, maka siswa akan dilatih untuk ulet, kritis, kreatif, dan rasa ingin tahu untuk menyelesaikan masalah. Siswa kemudian akan mencari data atau informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dilatih untuk berpikir secara analitis ketika membuat hipotesis atau jawaban sementara, dan kemudian melakukan verifikasi melalui pengamatan, eksperimen, tugas, atau diskusi (Pisaba, 2018:11).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X DI SMA N 12 SEMARANG”** dan diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka terdapat beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Agar menjadi jelas dan terarah, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Heigher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai salah satu keterampilan abad 21 yang belum dilatihkan secara intensif di sekolah-sekolah.
- 1.2.2 Metode pembelajaran yang digunakan masih terpusat pada guru (*teacher centered*).
- 1.2.3 Pada proses pembelajaran siswa cenderung bersifat pasif, sedangkan guru yang berperan aktif .
- 1.2.4 Peserta didik masih kesulitan dalam melakukan menganalisis suatu permasalahan dan kesulitan dalam menemukan solusi terbaik dalam permasalahan yang dihadapi pada saat pembelajaran.
- 1.2.5 Peserta didik masih terbiasa untuk menghafal materi pelajaran dan masih sulit untuk diajak di dalam pembelajaran yang berbasis HOTS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran *problem solving*, yaitu suatu menyajikan permasalahan yang disediakan oleh guru dengan cara yang dapat merangsang peserta didik untuk menganalisis suatu permasalahan dan memberikan solusi berdasarkan pemikirannya.

1.3.2 Kemampuan berpikir analisis adalah bagaimana siswa mampu menganalisis (*analyse*) dalam memecahkan permasalahan dalam soal-soal sosiologi.

1.3.3 Indikator kemampuan berpikir analisis adalah kemampuan mendefinisikan masalah dengan jelas, kemampuan menciptakan gagasan sesuai konsep, dan kemampuan menentukan solusi dari permasalahan.

1.3.4 Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas X IPS SMA N 12 Semarang tahun ajaran 2019/2020.

1.3.5 Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran sosiologi, sub materi perilaku menyimpang (*non konformitas*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode pembelajaran *problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA N 12 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA N 12 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dalam bidang pendidikan diharapkan dapat menghasilkan informasi yang rinci, akurat, dan aktual yang dapat memberikan manfaat dalam menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Adapun manfaat tersebut terbagi menjadi dua, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis terkait dengan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa.
- 2) Untuk menjadi bahan referensi bagi guru dalam menerapkan metode *problem solving* yang variatif serta tepat guna dalam penggunaannya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

1) Bagi Sekolah

Penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan referensi dimana dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menarik. Sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih aktif.

3) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dalam memecahkan permasalahan dalam soal sosiologi serta memotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang metode pembelajaran *problem solving*, memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan penelitian serta memotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam mengembangkan pembelajaran.

BAB II
KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari komponen-komponen tertentu, yang terhubung satu sama lain. Komponen tersebut diantaranya terdiri dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Empat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model atau metode pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pembelajaran dapat diartikan bahwa sebagai konsep kegiatan belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diimplementasikan, serta ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terencana yang memungkinkan seseorang untuk belajar dengan baik serta mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) pembelajaran berasal dari kata ajar, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya orang dapat mengetahui. Pembelajaran merupakan suatu proses, cara, atau perilaku yang memungkinkan seseorang untuk belajar. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik

berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dengan bantuan berbagai media (Rusman, 2013: 144).

Pendapat lain tentang pembelajaran juga dikemukakan oleh Thobroni dan Mustofa (2011: 41) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan fokus pada minat, karakteristik, dan kondisi orang lain sehingga siswa dapat belajar secara efektif. Hamalik (2013: 57) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang mencakup faktor manusia, bahan, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Winataputra (2007) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuktikan, menyediakan fasilitas dan meningkatkan semangat dan kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memperkenalkan, menyediakan fasilitas, dan meningkatkan proses belajar, sehingga kegiatan belajar berkaitan erat dengan jenis dasar dan jenis belajar serta hasil pembelajaran tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, akan tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan definisi pembelajaran yang disampaikan oleh para ahli, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan materi dan metode pembelajaran yang digunakan dengan menyesuaikan karakteristik siswa.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi langsung dalam pembelajaran.

Kegiatan dalam pembelajaran pastinya melibatkan beberapa komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran meliputi guru, siswa, metode, media, sarana prasarana, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka guru harus mampu mengelola komponen-komponen pembelajaran dengan baik sehingga siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan komponen pembelajaran lain dapat berinteraksi dengan baik.

2.2 Pengertian Metode Pembelajaran

Dari segi bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata-kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan”. Dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah suatu sistem yang disusun secara teratur dan mampu berpikir dengan baik untuk mencapai apa yang ingin dipahami. Sedangkan menurut istilah, metode berarti suatu proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Nurlaila, 2015:40).

Menurut Ismail (2008), metode ini dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik di lingkungan atau perniagaan maupun dalam hal ilmu pengetahuan dan aspek lainnya. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu sumber belajar yang menggunakan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang akan digunakan (Hamiyah, 2014:47). Sedangkan Sudjana (2005:76) berpendapat bahwa metode

adalah perencanaan yang komprehensif untuk menampilkan materi pembelajaran secara teratur, tanpa ada bagian yang saling bertentangan, dan semua konten didasarkan pada pendekatan tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Semakin tepat dalam pemilihan metode yang digunakan oleh pendidik maka pembelajaran akan semakin baik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran menurut Tardif dalam Syah (2010:198) metode ini berisi prosedur dasar untuk melakukan kegiatan pembelajaran terutama kegiatan yang memperkenalkan siswa pada mata pelajaran kepada peserta didik. Guru menggunakan prosedur dasar untuk mengajar di kelas. Selain itu, metode pembelajaran ini dapat membantu guru dan memudahkan dalam penyampaian materi kepada siswa.

Menurut Hamdani (2011:80) metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian dilakukan dalam interaksi pendidikan, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk menjalin interaksi dengan siswa dalam proses pengajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses dalam proses belajar dan mengajar. Warsita (2008: 273) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mentransfer informasi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian metode pembelajaran tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu pedoman bagi guru untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran supaya siswa merasa nyaman dalam merespon hasil pembelajaran, sehingga tujuan dari proses pengajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan.

2.3 Macam-macam Metode Pembelajaran

Macam-macam metode pembelajaran antara lain :

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Diskusi
- 3) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- 4) Metode Tugas dan Resitasi
- 5) Metode Kerja Kelompok
- 6) Metode Tanya Jawab
- 7) Metode Pemecahan Masalah
- 8) Metode Simulasi
- 9) Metode Karyawisata
- 10) Metode Latihan Inkuiri
- 11) Metode Brainstorming
- 12) Metode Role Playing, dan lain-lain

Dari macam-macam metode pembelajaran yang disampaikan di atas, peneliti memilih metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pemecahan masalah dan tidak hanya bergantung dengan apa yang disampaikan oleh guru.
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* memberikan ingatan yang lebih kepada siswa dari pada menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

2.4 Metode *Problem Solving*

2.4.1 Pengertian Metode *Problem Solving*

Menurut Polya dalam Arcana (2012) bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan suatu aspek dalam berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), yang berfungsi sebagai proses dalam menerima masalah dan memecahkan masalah yang. Pemecahan masalah berarti menemukan atau membuat solusi baru untuk masalah atau menerapkan aturan baru yang harus dipelajari (Mayer & Wittrock dalam Dogru, 2008). Selain itu, pemecahan masalah adalah proses mental dan intelektual yang dapat menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang ada atau berdasarkan data. Prosedur penyelesaian masalah yang dikembangkan oleh Polya terdapat 3 tahap, antara lain : (1) siswa diajarkan untuk mengidentifikasi masalah dalam bentuk umum, (2) merancang rencana tentang bagaimana menyelesaikan masalah, dan (3) menerapkan rencana yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah (Setyaningrum, 2018). Georgo Polya mendefinisikan sebagai tindakan yang diambil untuk tujuan berikut :

- 1) Menemukan suatu cara untuk mencari apa yang ingin diketahui
- 2) Menemukan jalan keluar jika mendapatkan suatu permasalahan

- 3) Memilih jalan keluar dari kesulitan dalam menghadapi masalah
- 4) Mencapai akhir yang diinginkan dari suatu yang tidak segera dicapai dengan cara langsung.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah dengan menerapkan metode dalam kegiatan pembelajaran. Masalah-masalah ini termasuk masalah individu dan individu atau masalah kelompok yang harus diselesaikan secara individu atau bersama-sama (Ahmadi, 2011:55). Menurut Hamdani (2011:84) metode pemecahan masalah adalah cara untuk menyajikan pelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Nasriah (2017:217) metode *problem solving* dapat memberi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan informasi atau data untuk diproses ke dalam konsep, teori, atau kesimpulan. Metode ini dibuat oleh siswa yang berasal dari Amerika bernama John Dewey. Metode ini disebut *problem method*. Prinsip dasar pada metode *problem solving* yaitu dengan diperlukan adanya kegiatan dalam mempelajari sesuatu. Jika guru dapat menjelaskan manfaat materi pembelajaran kepada siswa, maka kegiatan pembelajaran akan timbul.

Sedangkan menurut Sudjana (2009:85), metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) tidak hanya metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lain dengan mulai mencari data sampai menarik kesimpulan. Metode *problem solving* adalah salah satu strategi yang diikuti oleh banyak lembaga untuk memperkuat

kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menganalisis dan mensintesis berbagai situasi dan memperoleh pengakaman menyelidiki untuk mendapatkan solusi dalam menghadapi masalah (Khazaal, 2015). Tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah ini adalah untuk memungkinkan siswa menggunakan pemikiran (rasio) seluas mungkin sampai mereka dipahami. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.

Dalam memecahkan masalah, John Dewey dalam Hamdani (2011:85) mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan persoalan atau suatu permasalahan. Guru menghadapkan siswa dengan suatu permasalahan yang harus dipecahkan.
- 2) Memberikan suatu kemungkinan yang dianggap mampu menguntungkan. Guru menentukan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang paling tepat.
- 3) Siswa bersama guru mencari cara-cara yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan.
- 4) Memberikan penilaian terhadap cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, apakah itu bisa membawa hasil yang diharapkan.
- 5) Memperjelas suatu permasalahan atau persoalan. Permasalahan itu dirumuskan oleh guru dengan siswa.

Dari pendapat beberapa ahli yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* merupakan penyampaian materi dalam proses pembelajaran dimana siswa dihadapkan dengan masalah-masalah yang harus dipecahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.4.2 Karakteristik Metode *Problem Solving*

Metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan belajar siswa yang cukup tinggi. Metode pembelajaran ini digunakan untuk memberikan materi tentang suatu konsep atau prinsip. Nana Sudjana dalam Sutikno (2004:45) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dapat dicapai melalui metode ini meliputi mengingat, mengenal, menjelaskan, menyimpulkan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, menilai dan meramalkan. Nana Sudjana menyatakan bahwa metode pembelajaran ini dapat diimplementasikan dengan baik jika elemen-elemen berikut dipenuhi :

1) Guru

- a) Guru harus menguasai materi pelajaran, terutama konsep dan prinsip yang terkandung dalam materi pelajaran
- b) Guru dapat mengelola kelas, terutama dalam memotivasi siswa untuk belajar mandiri terampil
- c) Guru harus membimbing siswa dalam merumuskan masalah
- d) Guru harus mempunyai pemahaman mendalam tentang berbagai gejala dalam bidang studi yang diajarkan, masalah yang terkait dengan konsep dan prinsip

2) Sarana dan prasarana

- a) Jumlah siswa di kelas tidak terlalu banyak, yaitu sekitar 40 siswa di kelas
- b) Terdapat sumber belajar seperti buku bacaan, media dan alat bantu untuk membantu menemukan masalah
- c) Menyediakan waktu yang cukup

3) Bahan pelajaran

a) Permasalahan yang diajukan oleh guru, termasuk rambu-rambu dalam memecahkan suatu permasalahan

b) Bahan pelajaran bersifat konsep dan prinsip

2.4.3 Langkah-langkah Metode *Problem Solving*

Langkah-langkah dalam metode *problem solving* menurut John Dewey dalam Sanjaya (2011:217) antara lain :

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah-langkah siswa dalam menentukan permasalahan yang akan diselesaikan
- 2) Menganalisis atau mengidentifikasi masalah, yaitu langkah-langkah di mana siswa secara kritis meninjau masalah dari berbagai sudut.
- 3) Merumuskan hipotesis atau mencari solusi, yaitu langkah-langkah bagi siswa untuk merumuskan berbagai solusi masalah yang mungkin berdasarkan pada pengetahuan mereka sendiri.
- 4) Mengumpulkan data, adalah langkah di mana siswa menemukan dan mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah-langkah atau kesimpulan yang diambil siswa berdasarkan hipotesis yang diterima dan ditolak yang diajukan.
- 6) Saran untuk menyelesaikan masalah, yaitu langkah-langkah yang diberikan oleh siswa, dapat memberikan saran berdasarkan perumusan hasil uji hipotesis dan kesimpulan .

Sedangkan menurut Hamdani (2011:85), langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *problem solving* antara lain:

1) Persiapan

- a) Materi yang diberikan kepada siswa harus disiapkan oleh guru terlebih dahulu
- b) Guru mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan masalah
- c) Permasalahan yang diajukan harus jelas sehingga mampu merangsang kemampuan berpikir siswa
- d) Pertanyaanya harus realistis dan konsisten dengan kemampuan siswa

2) Pelaksanaan

- a) Guru memberi penjelasan umum tentang masalah yang harus dipecahkan
- b) Siswa secara kritis mampu mengutarakan pertanyaan tentang tugas yang harus dilakukan
- c) Siswa dapat bekerja secara individu atau dalam kelompok
- d) Siswa dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah atau mungkin tidak

3) Penyelesaian

- a) Apabila peserta didik belum mampu menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga perlu didiskusikan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama
- b) Menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan akal pikiran

- c) Mampu mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk dianalisis sehingga data tersebut dapat dijadikan menjadi fakta
- d) Langkah yang terakhir yaitu membuat kesimpulan

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *problem solving* antara lain

(Trianto, 2010:98) :

1) Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan bahan yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian masalah yang dipilih.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membantu siswa menjelaskan dan mengatur tugas belajar terkait dengan masalah dengan menentukan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain.

3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Guru memberikan dorongan pada siswa untuk mengumpulkan informasi yang tepat, melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan menyelesaikan masalah, mengumpulkan data, membuat asumsi dan menyelesaikan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil laporan

Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan laporan, dan membantu siswa berbagi tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan dan proses yang digunakan.

2.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Berikut ini akan dijelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode pemecahan masalah (*problem solving*). Kelebihan metode *problem solving* antara lain (Lusita, 2011:74) :

- 1) Melatih siswa untuk berpikir dan bertindak secara kreatif
- 2) Membiasakan siswa untuk merancang desain suatu penemuan
- 3) Melatih siswa dalam melakukan identifikasi dan melakukan penyelidikan
- 4) Membiasakan siswa menghadapi masalah dalam kenyataan
- 5) Melatih siswa untuk menafsirkan dan mengevaluasi pengamatan
- 6) Merangsang kemajuan cara berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan benar
- 7) Dapat menjadikan pendidikan dan kehidupan sekolah, khususnya dunia kerja yang lebih relevan.

Adapun keunggulan metode *problem solving* menurut Sanjaya (2011:220), diantaranya :

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah teknik yang cukup bagus bagi orang untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa dan memberi mereka kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru.

- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru dan dapat mengambil tanggung jawab dalam pembelajaran mereka.
- 6) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkoordinasi dengan pengetahuan baru.
- 7) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan pada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya) pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dipahami oleh siswa sehingga tidak hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 8) Siswa berpikir pemecahan masalah lebih menarik dan disukai.
- 9) Bahkan jika pendidikan formal telah berakhir, pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran berkelanjutan.

Namun, selain memiliki keunggulan sebagai metode pembelajaran, metode pembelajaran *problem solving* juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

- 1) Jika siswa tidak tertarik atau tidak percaya bahwa permasalahan sulit dipecahkan, maka mereka akan mengalami kesulitan mencoba.
- 2) Jika mereka tidak mengerti mengapa mereka mencoba menyelesaikan masalah yang mereka pelajari, mereka tidak akan belajar banyak.

- 3) Keberhasilan metode pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan persiapan

2.5 Taksonomi Berpikir

Kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari kata *taxis* dan *nomos*. *Taxis* berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan (Yaumi, 2013: 88). Jadi taksonomi merupakan sistem klasifikasi. Taksonomi mengacu pada hierarki klasifikasi atau penelitian klasifikasi. Taksonomi adalah suatu tipe sistem klasifikasi berdasarkan data penelitian ilmiah, data terkait dengan klasifikasi sistem. Di bidang pendidikan, taksonomi biasanya digunakan untuk klasifikasi tujuan pengajaran, ada yang menamakannya sebagai tujuan pembelajaran, tujuan penampilan atau sasaran belajar. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan taksonomi berpikir yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom atau biasa dikenal dengan Taksonomi Bloom.

2.5.1 Taksonomi Bloom

Taksonomi untuk tujuan pendidikan telah dikembangkan sejak lama, dan Benjamin S. Bloom merupakan tokoh yang terkenal dengan konsep taksonominya. Sehingga, taksonomi pendidikan yang dicetuskan dinamai dengan nama sebutan nama penemunya yaitu *Taksonomi Bloom*.

Tahun 1956 Bloom dan kawan-kawannya memperkenalkan sebuah kerangka konseptual kemampuan berpikir yang dinamakan dengan *Taxonomy Bloom*. Taksonomi bloom merupakan salah satu taksonomi berpikir yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom yang merupakan seorang psikolog pendidikan yang melakukan penelitian tentang kemampuan berpikir dalam proses

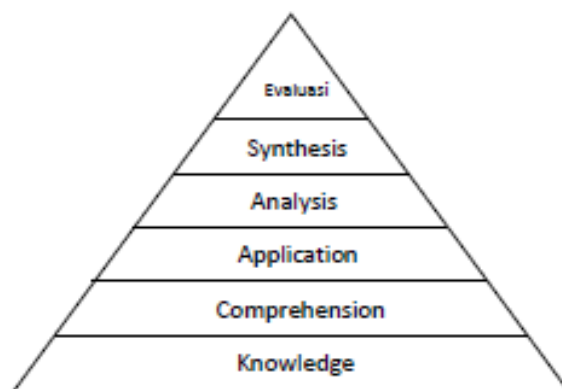
pembelajaran. Jadi taksonomi merupakan suatu struktur hirarki yang mengidentifikasi kemampuan dari tingkat yang rendah hingga tingkat tertinggi. Dalam bidang pendidikan, tujuan pembelajaran digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah yaitu: (1) ranah kognitif, yang berisi perilaku yang menekankan aspek pengetahuan, seperti pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir; (2) ranah afektif, berhubungan dengan perilaku menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, penghargaan, dan cara penyesuaian diri; dan (3) ranah psikomotorik berisi tentang perilaku yang menekankan keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, serta mengoperasikan mesin.

2.5.2 Klasifikasi Taksonomi Bloom

Adapun klasifikasi taksonomi bloom antara lain sebagai berikut :

a) Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif adalah ranah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pada pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Dimiyanti, 2009). Ranah kognitif dibagi Bloom dalam enam tingkatan atau level (C1-C6), yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) penguraian atau penjabaran (*analysis*); (5) pemaduan (*synthesis*); dan (6) penilaian (*evaluation*). Keenam level tersebut bisa diilustrasikan dalam bentuk piramida seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Piramida Level Kognitif Bloom

Berdasarkan piramida level kognitif di atas, tiga level terbawah yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*) biasa disebut *Lower Order Thinking Skills (LOWS)*. Sedangkan ketiga level berikutnya yang terdiri dari (*analysis*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*) merupakan *Heigher Order Thinking Skills*.

1) Pengetahuan (C1)

Pengetahuan mencakup ingatan tentang hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan akan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Jadi pada tingkatan ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya (Dimiyati, 2009). Kata kerja kunci dalam level ini antara lain mendefinisikan, menyusun daftar, menyatakan, menamai, mengetahui, mengidentifikasi, menyebutkan, menggambarkan, dan memilah.

2) Pemahaman (C2)

Pada tingkat pemahaman, berisi tentang kemampuan untuk memahami suatu instruksi atau masalah, menyatakan dan menginterpretasikan kembali dengan kata-kata sendiri, seperti menuliskan kembali atau merangkum materi pelajaran sesuai dengan apa yang dipahami. Kata kerja kunci pada level ini yaitu menerangkan, menguraikan, menjelaskan, membedakan, merumuskan, merangkum, memperkirakan, mengubah, menyatakan kembali, dan memberikan contoh.

3) Penerapan (C3)

Pada tingkatan ini, berisi tentang keterampilan untuk menerapkan ide, prosedur, metode, teori, dan rumus dalam menyelesaikan suatu masalah baik yang rutin maupun yang tidak rutin. Kata kerja kunci dalam level ini yaitu menerapkan, menghitung, menemukan, mengubah, membuktikan, menggunakan, memanipulasi, mendemonstrasikan, mengoperasikan, menunjukkan, dan menghasilkan.

4) Analisa (C4)

Pada tingkatan ini, berisi tentang kemampuan untuk memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen untuk memperoleh suatu pemahaman yang lebih luas atas komponen-komponen terhadap konsep tersebut. Kata kerja kunci pada level ini yaitu menganalisa, membuat skema/diagram, membedakan, mendiskriminasi, membandingkan, memisahkan, membagi, menghubungkan, dan menyisihkan.

5) Sintesa (C5)

Satu tingkat di atas analisis, pada tingkat ini berisi tentang kemampuan dalam menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Kata kerja kunci level ini yaitu mengkategorikan, mengatur, mengkombinasikan, memodifikasi, mendesain, mengorganisir, mengintegrasikan, menciptakan, mengarang, menulis kembali, menyusun kembali, merancang, merevisi, dan menyimpulkan.

6) Evaluasi (C6)

Pada tingkat ini, berisi tentang kemampuan menggunakan standar yang sesuai untuk mengevaluasi solusi, ide, dan metode guna memastikan nilai manfaatnya. Evaluasi ini merupakan level tertinggi pada ranah kognitif, karena meliputi tingkat pengetahuan sampai sintesis serta mampu memberikan pertimbangan terhadap situasi tertentu. Kata kerja kunci pada level ini yaitu mengkaji ulang, membandingkan, menyimpulkan, mengkontraskan, mengkritik, mempertentangkan, mempertahankan, menjustifikasi, membuktikan, mengevaluasi, menyesuaikan, melengkapi, mengoreksi, dan menemukan.

b) Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan untuk memprioritaskan perasaan, emosi, dan reaksi yang berbeda dari penalaran (Dimiyati, 2009). Pada ranah afektif, bidang-bidang yang berkaitan dengan emosi, seperti perasaan,

minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, dan lain-lain. Ranah afektif terdiri dari 5 domain yang melibatkan respons emosional terhadap tugas, antara lain :

- 1) **Penerimaan.** Berisi tentang kemampuan untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain, seperti mendengarkan masukan dari orang lain, dan mengingat-ingat nama seseorang. Kata kerja kunci dalam kategori penerimaan yaitu menanyakan, memberi, mengikuti, menahan, mengidentifikasi, memperhatikan dan menjawab.
- 2) **Responsif.** Berisi tentang kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan kemampuan untuk selalu proaktif dalam merespons dan bertindak pada acara-acara seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kata kerja kunci pada kategori ini yaitu menjawab, mentaati, membantu, memenuhi, mendiskusikan, menyetujui, melakukan, menyajikan, memilih, mempresentasikan, mempraktikkan, dan melaporkan.
- 3) **Nilai yang dianut.** Berisi tentang keterampilan untuk menampilkan nilai yang dianut untuk membedakan baik dan buruk terhadap suatu kejadian atau objek dan nilai tersebut diekspresikan dalam bentuk perilaku. Kata kunci kerja dalam kategori ini antara lain: menunjukkan, mendemonstrasikan, membedakan, memilih, meminta, mengikuti, memenuhi, membenarkan, menjelaskan, menolak, dan menyatakan/mempertahankan pendapat.

4) **Organisasi.** Berisi tentang keterampilan untuk menjadikan suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, seperti menempatkan pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab (Winkel, 1987). Kata kerja kunci dalam kategori ini yaitu merancang, mengatur, mematuhi, mengidentifikasi, merumuskan, mengaitkan, menggabungkan, memperbaiki, menyepakati, menyatukan pendapat, membandingkan, melengkapi.

5) **Karakterisasi.** Berisi tentang kemampuan untuk mengendalikan dan meningkatkan hubungan interpersonal dan sosial berdasarkan nilai-nilai. Kata kerja kunci dalam kategori ini yaitu melakukan, memperhatikan, melaksanakan, membedakan, memisahkan, mempersoalkan, bertindak, menyatakan, membuktikan, dan mempertimbangkan.

c) **Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik adalah segala aspek yang berhubungan dengan kemampuan motorik serta keterampilan fisik. Pada ranah psikomotorik ada 7 jenis Gerakan mental, mulai dari level sederhana hingga kompleks, termasuk persepsi, persiapan, respons terarah, respons alami, respons kompleks, adaptasi, dan kreativitas.

1) **Persepsi.** Berisi tentang kemampuan untuk menggunakan isyarat sensorik untuk memandu Gerakan. Kata kerja utama dalam kategori ini

adalah deteksi, persiapan, koneksi, seleksi, deskripsi, pengenalan, diferensiasi, dan seleksi.

- 2) **Kesiapan.** Berisi tentang kemampuan untuk mempersiapkan diri baik mental, fisik, ataupun emosi dalam menghadapi suatu hal seperti dalam melakukan pekerjaan sesuai urutan, menerima kelebihan dan kekurangan seseorang. Kata kunci dalam kategori ini yaitu mengawasi, memulai, memprakasai, membantu, mendemonstrasikan, menunjukkan.
- 3) **Reaksi yang diarahkan.** Berisi tentang kemampuan untuk memulai keterampilan yang kompleks dengan bantuan/bimbingan. Kata kerja kunci dalam kategori ini yaitu mengikuti, meniru, mencoba, mempraktikkan, mengerjakan, memperlihatkan, membuat, dan menanggapi.
- 4) **Reaksi natural (mekanisme).** Berisi tentang kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan yang lebih sulit. Kata kerja kunci dalam kategori ini yaitu membangun, mengoperasikan, memasang, memperbaiki, membongkar, melaksanakan sesuai standar, menangani, dan mengendalikan.
- 5) **Reaksi yang kompleks.** Berisi tentang kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efisiensi, dan efektivitasnya. Kata kerja kunci dalam kategori ini yaitu membangun, membongkar, memasang, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, menggunakan,

mengerjakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, mencampur, menangani, mempertajam, dan mengukur.

- 6) **Adaptasi.** Berisi tentang kemampuan mengembangkan keahlian, dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dibutuhkan seperti melakukan perubahan secara cepat dan tepat terhadap kejadian yang tidak terduga tanpa merusak pola yang telah ada. Kata kerja kunci dalam kategori ini yaitu mengubah, mengadaptasi, merevisi, memvariasi, merancang kembali, mengatur kembali, dan memodifikasi.
- 7) **Kreativitas.** Berisi tentang kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri, seperti membuat formula baru, inovasi, produk baru. Kata kerja kunci dalam kategori ini yaitu merancang, menciptakan, merencanakan, mengatur, dan lain-lain.

2.5.3 Revisi Taksonomi Bloom

Seiring berkembangnya teori pendidikan, Krathwohl dan psikolog aliran kognitivisme merevisi taksonomi Bloom pada tahun 2001 untuk beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman. Hasil perbaikan ini dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi taksonomi Bloom yang dibuat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja (Effendi, 2015: 73). Perubahan ini dicapai dengan menyediakan versi baru dari domain kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif (Effendi, 2015: 73). Dalam hal pengetahuan kognitif, ada empat kategori, yaitu pengetahuan konseptual, pengetahuan faktual,

pengetahuan procedural, dan meta-kognitif. Dimensi proses kognitif dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu : mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Kenam level ini sering digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang disebut C1-C6 (Effendi, 2015: 74).

Tabel 2.1 Perbandingan Taksonomi Bloom dan Revisi Taksonomi Bloom

Tingkatan	Taksonomi Bloom	Revisi Taksonomi Bloom	Keterangan
C1	Pengetahuan	Mengingat	<i>Low Order</i>
C2	Pemahaman	Memahami	<i>Thinking Skills</i>
C3	Aplikasi	Menerapkan	
C4	Analisis	Menganalisis	<i>Heigher Order</i>
C5	Sintesis	Mengevaluasi	<i>Thinking Skills</i>
C6	Evaluasi	Mengkreasi	

Revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Krathwohl ini mendeskripsikan perbedaan antara proses kognitif dengan dimensi pengetahuan. Revisi taksonomi tersebut memberikan gambaran bahwa yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat rendah, antara lain mengingat, memahami, dan menerapkan. Sedangkan menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi, ini termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat lanjut. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada ranah kognitif yaitu pada kategori C4 atau menganalisis. Menganalisis adalah menguraikan materi menjadi bagian-bagian utama, dan menggambarkan bahwa bagian-bagian tersebut terhubung satu sama lain atau menjadi struktur atau tujuan

keseluruhan. Kata kerja operasional yang digunakan pada tingkatan menganalisis adalah menganalisis, mengorganisasi, dan *attributing*.

2.5.3.1 Dimensi Pengetahuan

Revisi taksonomi Bloom memberikan gambaran bahwa dimensi pengetahuan dibedakan menjadi empat, yaitu dimensi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif (Kuswana, 2012: 114).

- 1) Pengetahuan faktual yaitu pengetahuan yang memiliki ciri-ciri tampak lebih nyata dan operasional serta bersifat penjelasan secara singkat atau bersifat kebendaan yang diobservasi dengan mudah. Dengan kata lain pengetahuan faktual berisi tentang elemen-elemen dasar yang harus diketahui oleh siswa Ketika mempelajari sesuatu. Pengetahuan faktual terdiri dari pengetahuan terminology (label dan simbol verbal/nonverbal) dan pengetahuan tentang detail dan elemen yang spesifik (peristiwa, lokasi, tanggal, sumber informasi, orang, dan sebagainya).
- 2) Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang lebih rumit dalam bentuk pengetahuan yang tersusun secara lebih sistematis. Pengetahuan konseptual ini meliputi pengetahuan pengklasifikasian, prinsip-prinsip, generalisasi, teori-teori hukum, model-model dan struktur isi materinya.
- 3) Pengetahuan procedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan procedural terdiri dari pengetahuan keterampilan algoritma, teknik-teknik, metode-metode, dan perihal pengetahuan terkait kriteria-kriteria dalam menentukan kapan suatu prosedur tepat untuk dilakukan dalam ranah mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu.

4) Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan pengetahuan terkait tugas-tugas termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional, pengetahuan itu sendiri. Beberapa aspek pengetahuan metakognitif itu tidak sama dengan pengetahuan yang digambarkan oleh para ahli. Pengetahuan metakognitif terdiri atas pengetahuan strategis, proses-proses kognitif, kontekstual, kondisional dan pengetahuan diri.

2.5.3.2 Dimensi Proses Kognitif

Menurut Effendi (2015: 74) dimensi proses kognitif Bloom sebagaimana yang telah direvisi oleh Krathwol antara lain sebagai berikut :

1) Kategori C1-Mengingat (*Remembering*)

Mengingat Kembali artinya mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan yang relevan yang tersimpan dari memori jangka Panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Contoh kata kerja operasional yang digunakan pada level mengingat yaitu : menyebutkan, menjelaskan, dan menunjukkan.

2) Kategori C2-Memahami (*Understanding*)

Memahami yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Siswa dikatakan memahami Ketika mereka mampu untuk membangun makna dari pesan instruksional termasuk lisan, tertulis, dan materi yang disampaikan. Kata kerja operasional yang digunakan pada level memahami yaitu : menafsirkan, mencontohkan, menyimpulkan, memperkirakan, menjelaskan, mencirikan, dan membandingkan.

3) Kategori C3-Menerapkan (*Applying*)

Menerapkan yaitu menggunakan prosedur untuk melakukan latihan atau memecahkan masalah yang berhubungan erat dengan pengetahuan procedural. Contoh kata kerja operasional yang digunakan pada level menerapkan yaitu : menugaskan, mengurutkan, menentukan, dan menerapkan.

4) Kategori C4-Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis yaitu memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur atau tujuan. Kata kerja operasional yang digunakan pada level menganalisis yaitu : menganalisis, mengorganisasikan, dan *attribunting*.

5) Kategori C5-Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi yaitu melakukan evaluasi atau penilaian yang didasarkan pada kriteria atau standar. Kriteria yang sering dipakai adalah kualitas efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kata kerja operasional yang digunakan pada level mengevaluasi yaitu : membandingkan, menilai, memeriksa, dan mengkritik.

6) Kategori C6-Mengkreasi (*Creating*)

Mengkreasi atau mencipta merupakan menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh atau fungsional : yaitu reorganisasi unsur ke dalam pola atau struktur yang baru. Contoh kata kerja operasional yang digunakan pada level mengkreasi yaitu : *generating*/menghipotesiskan, *planiing*/merencanakan, dan *producing*/menghasilkan.

2.6 Kemampuan Berpikir Analisis

2.6.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Analisis

Terdapat banyak definisi mengenai berpikir. Kata dasar “pikir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebab, ingatan, imajinasi. “Berpikir” mengacu pada artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dengan pikiran, serta menimbang dalam ingatan (Kuswana, 2011: 01).

Menurut Sujanto (2004: 56), berpikir merupakan gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara ketahuan-ketahuan kita. Berpikir adalah proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, pikiran kita akan memiliki pertanyaan dan jawaban untuk pikiran kita, sehingga kita dapat dengan benar menghubungkan hubungan antara pengetahuan kita. Sedangkan Wardiana (2004: 123) berpendapat bahwa berpikir adalah kegiatan mental yang melibatkan kerja otak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak untuk mempertimbangkan dan memutuskan hal-hal tertentu tentang hubungan-hubungan pengetahuan.

Proses pemikiran adalah serangkaian kejadian mental yang terjadi secara alami atau terencana dan sistematis dalam konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, dan menghasilkan perubahan pada objek yang mempengaruhinya. Proses berpikir adalah peristiwa yang memadukan, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengkategorikan konsep, pendapat, dan pengalaman sebelumnya. Hasil dari pemikiran dihasilkan melalui proses berpikir dan melakukan atau membimbing proses untuk mencapai tujuannya. Hasil dari

pemikiran dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecah masalah, dan pengambilan keputusan, yang kemudian dapat diwujudkan menjadi realisasi, termasuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan hidup aktual dan beberapa tujuan ilmiah (Kuswana, 2011: 03).

Kemampuan berpikir merupakan pendekatan dan program usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam bidang kognitif dan menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebagai (sebagai mediator pengalaman) (Baumfield & Oberski, dalam Assegaff & Uep Tantang Sontani, 2016).

Aspek analisis merupakan salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yang berada pada tingkatan keempat setelah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Analisis biasa disebut juga analitis. Analitis merupakan sinonim dari analisis, yang berarti menyelidiki peristiwa (artikel, perilaku, dll) untuk mengetahui situasi yang sebenarnya (penyebab, kasus duduk, dll), rincian topik pada setiap bagian dan hubungan antara bagian-bagian itu sendiri dan bagian-bagiannya penelitian, serta memahami makna keseluruhan dengan benar (Alwi, 2002: 61).

Analisis merupakan memecahkan suatu isi komunikasi, sehingga unsur-unsur atau bagian-bagiannya membuat hierarki gagasan menjadi lebih jelas dan atau hubungan antara gagasan menjadi jelas (Anderson & Krathwohl, 2010: 413). Sedangkan menurut Arikunto (2013: 132), analisis dalam taksonomi bloom dijelaskan bahwa siswa diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks dalam konsep dasar. Sebagai contoh, meminta siswa untuk menjelaskan

mengapa cuaca berawan dan angin kencang tidak segera turun hujan. Dari contoh-contoh tersebut, siswa diminta untuk menganalisis keadaan.

Menurut Anderson dan Krathwol dalam Sartika (2017: 343), analisis dilatih untuk memiliki kemampuan untuk : 1) membedakan fakta dan pendapat (realitas dan imajinasi); 2) menarik kesimpulan dengan dukungan pernyataan; 3) membedakan materi yang relevan atau tidak; 4) mengidentifikasi konsep yang terkait satu sama lain; 5) memastikan hipotesis yang tidak tertulis yang menyebabkan penyebabnya; 6) membedakan antara gagasan dominan dan pemikiran pelengkap; dan 7) menemukan bukti untuk mendukung tujuan penulisan. Langkah analisis ini khusus untuk mengungkapkan fakta dalam sebuah permasalahan dalam bentuk soal cerita sehingga memerlukan tingkat kejelian yang tinggi.

Montaku (2011: 3) mengemukakan bahwa berpikir analisis merupakan memikirkan setiap bagian dari masalah dari peristiwa yang berurutan. Masalah-masalah ini diwakili oleh alasan, prinsip, fungsi, kemampuan untuk menjawab setiap pertanyaan dan meninjau pertanyaan sebelumnya. Sejalan dengan tujuan kurikulum 2013, pemikiran analitis bukanlah pemikiran mekanis (pemikiran konvensional). Analisis dapat dibagi menjadi 3 bagian kecil, yaitu : 1) analisis elemen yang dirancang untuk mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa penting atau menggunakan sebagian besar dari mereka sebagai penyebab atau hasil; 2) analisis hubungan berarti menemukan sub hubungan cerita atau bukti; 3) analisis prinsip-prinsip organisasi berarti mencari struktur sistem atau berbagai masalah cerita dan

tindakan untuk menemukan sistem terkait (Bloom, 1956 dalam Montaku, 2012: 18).

Berpikir analisis dikembangkan oleh strategi yang perlu memformalkan dan mengoptimalkan keterampilan pemecahan masalah (Levin, 2010). Masalah yang harus dipecahkan adalah masalah nyata, masalah yang berkaitan erat dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir analisis adalah bagian dari berpikir tingkat tinggi, sehingga ketika siswa berurusan dengan masalah kognitif C4 (analisis), mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah (Laksono, 2017: 101). Sehingga siswa dapat mengetahui, memahami dan menggunakan materi yang disediakan oleh guru. Jika keterampilan berpikir analitis siswa diasah, mereka dapat secara otomatis meningkatkan semua aspek kognitif dalam (Assegaff, 2016: 40).

Kemampuan berpikir analisis adalah suatu proses pengoperasian di otak, yang menghasilkan pengetahuan dalam bentuk kemampuan untuk mengasah data, membedakan fenomena, menarik kesimpulan, memprediksi peristiwa, informasi terperinci, menggambarkan, menemukan hubungan, dan mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan data penelitian (Yuli, 2013: 2). Menurut Prawita (2018: 1) keterampilan berpikir analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi niat dan hubungan sejati kesimpulan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi atau bentuk yang lain untuk mengekspresikan keyakinan, alasan, informasi, dan pendapat yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan abad ke-21.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir analisis adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan penalaran mereka untuk

menyampaikan dan menguraikan pendapat atau ide mereka untuk menyelesaikan masalah, dan dengan demikian untuk menarik kesimpulan berdasarkan data fakta yang diperoleh seseorang.

2.6.2 Indikator Kemampuan Berpikir Analisis

Untuk mengukur kemampuan berpikir analisis siswa, perlu menggunakan indikator sebagai acuan untuk pengukuran. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), dimensi proses kognitif dari menganalisis ditunjukkan pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Dimensi Proses Kognitif dari Menganalisis

Kategori dan Proses Kognitif	Nama-nama lain	Definisi dan Contoh
		Menganalisis – memecah – memecah materi jadi bagian – bagian penyusunannya dan menentukan hubungan – hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian – bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan
4.1 Membedakan	Menyendirikan, memilah, memfokuskan, memilih	Membedakan materi pelajaran yang relevan dari bagian yang tidak relevan dan tidak penting (Contohnya, membedakan bilangan yang relevan dan tidak relevan dalam masalah cerita matematika)
4.2 Mengorganisasi	Menemukan peran koherensi, integrasi, kreasi tinjauan umum, deskripsi struktur	Menentukan bagaimana elemen bekerja atau berfungsi dalam struktur (misalnya, mengumpulkan bukti dari cerita sejarah menjadi bukti yang mendukung dan menentang interpretasi sejarah)

4.3 Mengatribusikan	Mendekonstruksi	Menentukan opini, prasangka, nilai atau niat di balik tema (misalnya, menunjukkan pendapat penulis tentang sai berdasarkan pendapat politik penulis)
---------------------	-----------------	--

Menurut Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2017: 120) indikator berpikir analisis adalah sebagai berikut :

1) Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)

Pada tahap ini guru menampilkan soal berupa masalah yang berkaitan dengan kondisi sehari-hari, siswa diberikan tugas untuk memecahkan unsur-unsur yang terjadi dalam masalah terkait. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami dan mendalami materi yang akan digunakannya pada tahap berikutnya. Setelah memecah tiap-tiap elemen terkait dan mencari keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal yang menjadi fokus pada indikator ini adalah dalam pemecahan masalah, serta pada cara berpikir atau sudut pandang siswa dalam menganalisis tiap-tiap elemennya, tiap-tiap elemennya tersebut juga harus berkelanjutan.

2) Analisis hubungan (identifikasi hubungan)

Pada tahap ini siswa diharuskan untuk menganalisis hubungan dari masing-masing unsur yang ada serta menganalisis antar hubungan tersebut. Baik hubungan yang bersifat kualitas, ataupun hal yang mempengaruhi, penghambat, dan lain-lain. Indikator pada tahapan ini terletak pada analisis hubungan antar unsur atau elemen, hubungan dengan kehidupan sehari-hari, pada hubungan dengan konsep teori yang

tersedia, dan pada solusi yang diberikan dari siswa terhadap masalah yang diberikan.

3) Analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)
Indikator ini terletak pada antar prinsip-prinsip yang telah dipikirkan secara matang oleh siswa pada tahap sebelumnya dengan konsep teori yang relevan. Selain itu, indikator lainnya yaitu penglompokkan kembali pada elemen-elemen atau unsur-unsur tadi menjadi suatu konsep baru dan mencari solusi dari suatu permasalahan yang diberikan pada tahap sebelumnya.

Menurut Marini (2014) mengungkapkan indikator kemampuan berpikir analisis diantaranya :

- 1) Kemampuan mendefinisikan masalah dengan jelas
- 2) Kemampuan menciptakan gagasan sesuai konsep
- 3) Kemampuan menyingkirkan pilihan yang tidak valid dan membuang pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan mempersempit masalah
- 4) Kemampuan menentukan solusi terbaik yang memenuhi kriteria penyelesaian masalah
- 5) Kemampuan untuk memahami efek dari pemecahan masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan beberapa indikator yang sesuai dengan materi dalam penelitian ini. Indikator kemampuan berpikir analitis menurut peneliti adalah kemampuan mendefinisikan masalah dengan jelas, kemampuan menciptakan gagasan sesuai konsep, dan kemampuan menentukan

solusi dari suatu permasalahan, sehingga indikator kemampuan berpikir analitis pada penelitian ini adalah :

- 1) Kemampuan mendefinisikan masalah dengan jelas.

Ini berarti bahwa siswa mampu menyebutkan permasalahan dengan benar berdasarkan ilustrasi dan topik yang dibahas

- 2) Kemampuan menciptakan gagasan sesuai dengan konsep Sosiologi

Ini berarti bahwa siswa dapat dengan tepat mengekspresikan ide atau pemikiran mereka sesuai dengan konsep Sosiologi pada materi Perilaku Menyimpang serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dibahas

- 3) Kemampuan menentukan solusi dari permasalahan.

Ini berarti bahwa siswa dapat dengan benar menemukan solusi dan memecahkan masalah berdasarkan ide-ide yang diungkapkan, dan dapat menjawab pertanyaan yang telah diungkapkan.

2.6.3 Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep untuk berbagai situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengingat, mengenali, ataupun mengulangi, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan penalaran (*inferensi*), kemampuan menganalisis, dan kemampuan pengambilan keputusan. Menurut Kemendikbud

(2019) keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah salah satu kemampuan yang penting di dunia modern, sehingga kemampuan ini harus dimiliki oleh siswa.

Kesulitan berbeda dari berpikir tingkat tinggi. Tingkat kesulitan item soal berbeda dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya, mungkin sangat sulit untuk mengetahui arti kata yang tidak biasa, tetapi kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini tidak termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi (Kemendikbud, 2019).

Guru dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, agar siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, proses pembelajaran juga harus memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Sehingga kegiatan pembelajaran mampu memberikan dorongan pada peserta didik untuk membangun pola pikir yang kreatif dan mampu berpikir kritis sehingga dalam kondisi seperti ini pengukuran HOTS pada siswa dapat dilakukan.

Menurut Sumaryanta (2018:502) untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, beberapa teknik dan alat penilaian diperlukan. Alat yang digunakan untuk penilaian HOTS harus dipilih sesuai dengan kebutuhan penilaian HOTS (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur HOTS antara lain tes kinerja, portofolio proyek, proyek, dan soal pilihan ganda. Menurut Kemendikbud (2018), berbagai bentuk soal beragam dalam penilaian HOTS dirancang untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan komprehensif tentang kompetensi peserta dalam ujian. Dalam

pedoman penilaian HOTS, Kemendikbud (2018) menjelaskan bahwa soal-soal HOTS dievaluasi berdasarkan situasi aktual dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu siswa diharapkan menggunakan konsep pembelajaran yang diperoleh dari pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.

Siswa tidak hanya dapat berpikir dengan mengingat dan mengkomunikasikan apa yang mereka ingat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan dan pengalaman mereka, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berpikir tingkat tinggi berarti bahwa siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal lain yang belum pernah diajarkan. Pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sama dengan pertanyaan tingkat kognitif C4-C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) (Putri, 2018: 9).

Budiman dan Jailani (2014) mengemukakan bahwa pertanyaan atau tugas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah dengan melatih siswa untuk berpikir analitis, evaluative, dan kreatif. Dengan kata lain pertanyaan yang digunakan untuk mengukur HOTS tidak bisa sembarang pertanyaan, melainkan pertanyaan-pertanyaan yang non-algoritmik, kompleks yang memiliki satu atau lebih solusi, dan membutuhkan upaya untuk menemukan struktur yang tidak teratur. Pertanyaan dengan karakteristik ini akan mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan metode yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

2.6.4 Karakteristik Instrumen Penilaian HOTS

Soal yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Mentransfer konsep ke konsep lain, 2) Memproses dan menerapkan informasi, 3) Menemukan hubungan atau tautan dari berbagai informasi yang berbeda, 4) Memanfaatkan informasi untuk memecahkan permasalahan, 5) Menelaah ide serta informasi secara kritis (Kemendikbud, 2019). Berikut ini akan dijelaskan beberapa karakteristik dari instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS) :

1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam dunia modern, oleh karena itu siswa wajib memilikinya. Kreativitas penyelesaian terhadap permasalahan HOTS terdiri dari kemampuan menyelesaikan masalah yang tidak familiar, kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya..

2) Bersifat Divergen

Instrumen penilaian HOTS harus bersifat divergen, artinya memungkinkan peserta didik memberikan jawaban berbeda-beda sesuai cara berpikir dan sudut pandang yang digunakan karena mengukur proses berpikir analisis, kritis, dan kreatif yang cenderung bersifat unik atau berbeda-beda responsnya bagi setiap individu. Karena bersifat divergen, instrumen penilaian HOTS lebih mudah dirancang dalam format tugas atau pertanyaan terbuka, misalnya soal

esai/uraian dan tugas kinerja. Untuk soal dalam bentuk pilihan ganda juga bisa digunakan, asalkan proses berpikir untuk menjawab soal pilihan tersebut bukan sekedar menghafal atau mengulang. Sebaliknya, setiap soal uraian juga belum tentu HOTS jika untuk jawabannya tidak memerlukan penalaran. Bahkan tugas kinerja belum tentu HOTS, jika itu hanya dalam bentuk resep, sehingga siswa hanya dapat melakukan instruksi yang diberikan.

3) Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang sesuai dengan kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk memecahkan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihantukan, dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam sesuatu yang nyata. Menurut Kemendikbud (2019), ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik antara lain: (1) Peserta didik mampu mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia, (2) Tugas-tugas yang diberikan merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata, (3) Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya

memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

4) Menggunakan bentuk soal beragam

Berbagai bentuk soal dalam perangkat tes (pertanyaan-pertanyaan HOTS) dirancang untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan komprehensif tentang kemampuan peserta tes. Guru harus mempertimbangkan hal ini sehingga evaluasi dapat menjadi prinsip-prinsip objektif. Ada banyak bentuk pertanyaan yang dapat digunakan untuk menulis item soal HOTS, yaitu pilihan ganda dan uraian.

Soal dalam bentuk pilihan ganda kompleks dirancang untuk menguji pemahaman siswa terhadap pertanyaan yang spesifik. Misalnya soal dalam bentuk pilihan ganda biasa dan pertanyaan HOTS juga berisi rangsangan berdasarkan permasalahan kontekstual. Siswa diberikan beberapa pernyataan, kemudian siswa diminta untuk memilih benar/salah atau ya/tidak. Sedangkan pertanyaan bentuk uraian mengacu pada pertanyaan yang jawabannya menuntut organisasi siswa untuk mempelajari ide-ide dengan mengungkapkan atau mengekspresikan pemikiran mereka dalam bentuk tertulis dengan kalimatnya sendiri.

2.6.5 Penyusunan Instrumen HOTS

Menurut Brookhart (dalam Retnawati, 2018: 170) mengemukakan tentang prinsip-prinsip umum untuk mengukur HOTS mencakup enam aspek, antara lain : 1) Tujuan penilaian harus ditentukan dengan jelas dan akurat; 2) Desain tugas atau item tes harus mewajibkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan; 3)

Menentukan apa yang akan digunakan sebagai bukti untuk menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa; 4) Biasanya menggunakan teks pengantar, efek visual, adegan atau beberapa jenis masalah untuk menyediakan siswa dengan fasilitas berpikir; 5) Menggunakan buku teks baru untuk siswa; 6) Pisahkan kesulitan soal (mudah atau sulit) dan tingkat berpikir (HOTS atau LOTS) dan kontrol untuk masing-masing secara terpisah.

King, Goodson, & Rohani (dalam Retnawati, 2018: 171) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek tugas yang dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, antara lain : (1) penyelesaian (*selection*), termasuk pilihan ganda, pencocokan, dan perangkingan item; (2) ringkasan (*generation*), termasuk soal jawaban pendek, esai, dan tugas; (3) penjelasan (*explanation*), termasuk alasan pemilihan. Pendapat lain dikemukakan oleh Collins (dalam Retnawati, 2018: 171) yang menyatakan bahwa pengukuran HOTS yaitu dengan menggunakan rubrik yang dikembangkan secara lokal untuk mengevaluasi kemampuan berpikir siswa di bidang aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa HOTS dapat diukur dengan menggunakan tugas dan tes berdasarkan berbagai aspek dan indikator dalam HOTS. Pengukuran HOTS yang dilakukan melalui penugasan dapat menggunakan rubrik yang dikembangkan secara lokal untuk menilai kemampuan berpikir. Sedangkan pengukuran HOTS melalui tes dapat menggunakan pertanyaan pilihan ganda, soal esai, dan bentuk soal lainnya. Setiap bentuk tes baik pilihan ganda maupun uraian memiliki banyak pilihan dan deskripsi beragam masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan.

Tes pilihan ganda disebut tes objektif, yang merupakan bentuk tes yang paling banyak digunakan untuk mengukur prestasi siswa. Berikut ini adalah kelebihan menggunakan tes pilihan ganda (Nitko & Brookhart, dalam Retnawati, 2018: 171):

- 1) Dibandingkan dengan bentuk penilai lainnya, tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai keragaman tujuan pembelajaran.
- 2) Pengecoh yang dipilih oleh siswa dapat memberikan informasi tentang kemampuan ini, menunjukkan bahwa siswa masih akan menghadapi kesulitan.
- 3) Tes pilihan ganda tidak mengharuskan siswa untuk menulis dan menguraikan jawaban, sehingga kemungkinan siswa dengan sedikit pengetahuan “memperindah” jawaban.
- 4) Tes pilihan ganda berfokus pada keterampilan membaca dan berpikir. Tes ini tidak mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan menulis.
- 5) Melalui tes pilihan ganda, siswa akan memiliki peluang lebih kecil untuk menebak jawaban yang benar daripada tes benar dan salah.

Selain kelebihan tersebut, tes pilihan ganda memiliki beberapa kelemahan. Menurut Nitko & Brookhart (dalam Retnawati, 2018: 172), berikut ini adalah kelemahan dari tes pilihan ganda, antara lain:

- 1) Siswa harus memilih dari beberapa opsi yang disediakan. Tidak ada kesempatan bagi siswa untuk membuat atau mengekspresikan ide atau solusinya.

- 2) Karena biasanya hanya terdapat satu pilihan adalah kunci jawaban, siswa yang cerdas dapat menemukan kelemahan dalam banyak pilihan karena ambiguitas dari kata-kata, perspektif yang berbeda, atau pengetahuan tambahan tentang diri mereka sendiri, siswa lain mungkin tidak dapat melakukannya.
- 3) Tes pilihan ganda mungkin ringan, tidak relevan dan terbatas pada pengetahuan faktual.

Selain itu, Brookhart (dalam Retnawati, 2018: 172) juga mengungkapkan bahwa penggunaan tes pilihan ganda kurang tepat untuk mengevaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, jika memperhatikan kelebihan dari bentuk tes objektif, maka masih dapat mempertimbangkan menggunakan tes objektif untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Misalnya dalam soal-soal TIMSS dan PISA bentuk tes objektif tetap digunakan, padahal karakteristik soal-soal TIMSS dan PISA membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dipecahkan. Artinya, penggunaan tes objektif masih dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pilihan lain yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah menggunakan tes uraian. Sama halnya dengan tes objektif, bentuk tes ini memiliki kelebihan dan kelemahan.

Berikut ini merupakan beberapa kelebihan dari tes uraian menurut Miller, Linn, & Gronlund (dalam Retnawati, 2018: 173) antara lain:

- 1) Tes uraian menekankan integrasi dan penerapan pemikiran dan keterampilan memecahkan masalah.

- 2) Tes uraian mampu digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih kompleks yang tidak bisa diukur oleh pengujian lain.
- 3) Penerapan tes uraian mampu secara langsung atau tidak langsung mempromosikan proses belajar siswa.
- 4) Tes uraian mampu digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir menulis.
- 5) Lebih mudah untuk menggambarkan struktur tes uraian daripada bentuk tes yang lain.

Selain kelebihan tersebut, tes uraian yang dijelaskan oleh Miller, Linn, & Gronlund (dalam Retnawati, 2018: 173) memiliki kelemahan berikut ini :

- 1) Reliabilitas dari tes uraian sangat rendah. Jika dua orang guru diminta untuk memberikan skor kepada siswa untuk pertanyaan yang sama, mereka mungkin tidak perlu memberikan skor yang sama. Bahkan seorang guru yang menilai jawaban siswa pada waktu yang berbeda tidak selalu menghasilkan skor yang sama.
- 2) Sampel bahan atau konten yang diukur dalam tes uraian terbatas karena tidak diizinkan untuk memberikan sejumlah besar deskripsi item soal.
- 3) Terdapat kesulitan dalam menyusun rubrik penskoran yang sesuai.
- 4) Membutuhkan waktu yang banyak untuk memeriksa (memberikan penilaian) terhadap jawaban tes uraian.

Jika memperhatikan dari kedua karakteristik bentuk tes tersebut, maka penggunaan tes uraian lebih cocok untuk mengukur HOTS siswa daripada tes objektif. Akan tetapi, mengingat kekurangan dari bentuk tes uraian, cara terbaik

untuk mengukur HOTS adalah untuk mengakomodasi dua bentuk tes tersebut. Jika menggunakan tes uraian, perhatian utama adalah pedoman penilaian yang akan digunakan. Salah satu bentuk rubrik yang tepat untuk mengevaluasi jawaban siswa dalam tes HOTS adalah bentuk rubrik yang memperhitungkan karakteristik dan kesulitan item soal. Rubrik ini akan menerapkan kriteria yang berbeda untuk masing-masing soal, tergantung pada karakteristik dan tingkat kesulitan butir soal. Semakin tinggi tingkat kesulitan item soal, maka akan semakin tinggi bobot item soal itu. Rubrik penilaian ini menentukan kriteria untuk setiap butir berdasarkan langkah-langkah dan konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Langkah pertama dalam membuat rubrik penilaian ini adalah menentukan jawaban ideal dari suatu butir soal, kemudian memberikan skor untuk setiap langkah dan konsep yang digunakan dalam penyelesaian soal (Retnawati, 2018: 174).

Penilaian soal dalam bentuk tes uraian sangat sensitive dan jika tidak dilakukan dengan baik, dapat merugikan siswa, sehingga ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika memberikan skors. Niktko & Brookhart (dalam Retnawati, 2018: 176) menjelaskan bahwa dalam pemberian skor soal uraian, hal-hal berikut ini harus diperhatikan :

- 1) Penggunaan rubrik penilaian, di mana rubrik penilaian dapat menjaga konsistensi skor dan validitas pertanyaan evaluasi tentang penilaian soal uraian.
- 2) Penyekoran difokuskan pada konten, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti ejaan, gaya penulisan, kerapian, dan penggunaan bahasa.

- 3) Pemberian skor satu pertanyaan pada satu waktu, artinya jika ada beberapa pertanyaan uraian, pertanyaan pertama akan diperiksa untuk setiap lembar jawaban sebelum melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Tujuannya adalah untuk menjaga konsistensi ketika menerapkan pedoman penilaian.
- 4) Penyekoran dilakukan dengan tidak memperhatikan nama.
- 5) Penyekoran dilakukan secara independen, yaitu korektor harus objektif, dan kepentingan subjektif harus dikesampingkan.
- 6) Memberikan umpan balik tentang hasil kerja siswa, dan berikan jawaban ketika korektor mengevaluasi jawaban mereka di lembar jawaban.

2.6.5.1 Langkah-langkah Penyusunan Instrumen HOTS

Untuk menuliskan butir soal HOTS, yang harus dilakukan oleh penulis soal adalah menentukan perilaku yang akan diukur dan merumuskan materi yang digunakan sebagai dasar pertanyaan (stimulus) dalam situasi tertentu berdasarkan perilaku yang diharapkan (Kemendikbud, 2019). Oleh karena itu, menulis pertanyaan HOTS membutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan menulis soal, dan kreativitas guru dalam memilih pertanyaan yang menarik dan terkait situasi. Berikut ini merupakan langkah-langkah untuk mempersiapkan pertanyaan HOTS, antara lain:

1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Guru terlebih dahulu memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, dikarenakan tidak semua KD dapat dibuat model-model soal HOTS. Maka disarankan untuk memilih KD yang memuat KKO pada ranah C4, C5, atau C6.

2) Menyusun kisi-kisi soal

Tujuan dari kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS yaitu untuk membantu guru dalam menulis butir soal HOTS. Kisi-kisi diperlukan untuk memandu guru dalam (1) menentukan kemampuan minimal tuntutan KD yang dapat dibuat butir soal-soal HOTS; (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji; (3) merumuskan indikator soal; (4) menentukan level kognitif; (5) menentukan bentuk soal dan nomor soal.

3) Merumuskan stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang menarik, artinya stimulus yang mampu mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru dan belum pernah dibaca oleh peserta didik atau isu-isu yang sedang mengemuka. Sedangkan stimulus kontekstual yaitu stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, yang mendorong peserta didik untuk membaca.

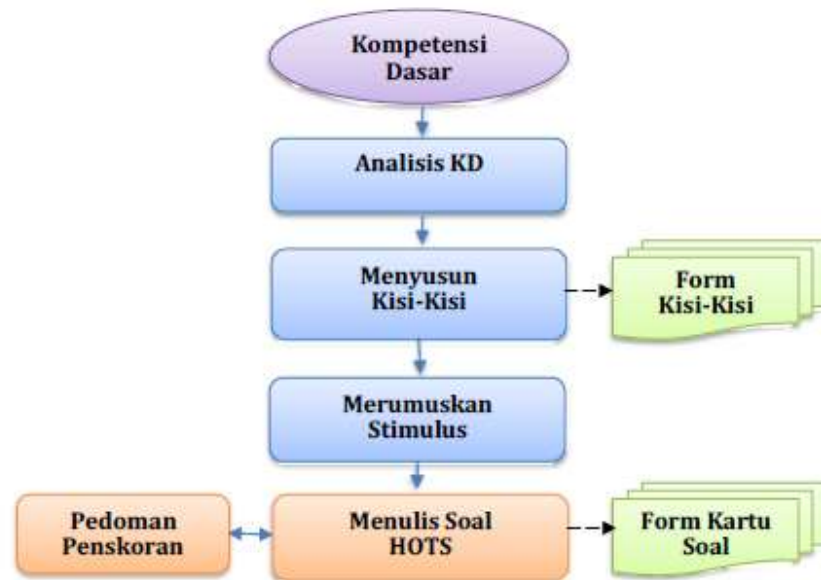
4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ini ditulis sesuai dengan pedoman penulisan pertanyaan *HOTS*. Aturan penulisan butir soal *HOTS* pada dasarnya sama dengan aturan penulisan butir soal pada umumnya, tetapi perbedaannya hanya dalam hal bahan, tetapi struktur dan bahasanya relative sama.

5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis harus disertai dengan panduan penilaian atau kunci jawaban. Panduan penilaian dirumuskan untuk pertanyaan dalam bentuk uraian, sedangkan kunci jawaban untuk pertanyaan pilihan ganda dan isian singkat.

Untuk memperjelas langkah-langkah dalam mempersiapkan pertanyaan *HOTS*, dibawah ini disediakan diagram alurnya :



Gambar 2.2 Alur Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

2.7 Hakikat Sosiologi

2.7.1 Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi berarti berbicara tentang masyarakat. Menurut Auguste Comte dalam (Soekanto, 2006: 4), sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan.

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki hubungan kepentingan bersama dan budaya. Tujuan dari sosiologi yaitu untuk mempelajari perilaku sosial masyarakat dan kegiatan masyarakat itu sendiri dengan mengamati perilaku. Sosiologi adalah tentang pengetahuan masyarakat yang berasal dari hasil

pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara ketat oleh orang lain. Berikut ini merupakan definisi sosiologi menurut beberapa ahli (Soekanto, 2006: 17):

- 1) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu sosial adalah studi tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial.
- 2) Roucek dan Warren, sosiologi adalah hubungan antara manusia dan kelompok.
- 3) Patirim Sorokin, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan dan interaksi antara berbagai fenomena sosial dan hubungan serta interaksi antara fenomena sosial dan non sosial.
- 4) J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang struktur dan proses sosial yang stabil.
- 5) William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkoff, berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah tentang interaksi sosial dan hasilnya (yaitu, organisasi sosial).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok masyarakat, serta mempelajari tentang fenomena sosial termasuk perubahan sosial yang ada.

2.7.2 Karakteristik Sosiologi

Jika diteliti lebih lanjut, karakteristik sosiologi menurut Soekanto (2006: 18) adalah sebagai berikut :

- 1) Sosiologi bukanlah disiplin ilmiah standar, tetapi disiplin klasifikasi. Kuncinya adalah bahwa sosiologi terbatas pada apa yang sedang terjadi, bukan apa yang seharusnya terjadi.
- 2) Tujuan sosiologi adalah untuk menghasilkan wawasan dari model umum (behaviorisme).
- 3) Sosiologi adalah ilmu sosial tentang pengalaman, fakta, dan alasan. Pada istilah Spencer dan Inkeles dan Popene, mereka menyebutnya ilmu yang jelas.
- 4) Sosiologi adalah bagian dari ilmu sosial, bukan bagian dari ilmu spiritual. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya perbedaan dalam metode, tetapi juga perbedaan substansial. Ini berguna untuk membedakan antara sains yang terkait dengan fenomena alam seperti gejala sosial.
- 5) Sosiologi adalah ilmu yang dapat menghasilkan pemahaman dan pola umum. Karena dalam sosiologi, prinsip penelitian dan pencarian bukanlah interaksi antara manusia, tetapi juga sifat, bentuk, isi, dan struktur sosial alam.
- 6) Sosiologi adalah ilmu abstrak, bukan ilmu konkret. Dengan kata lain, bahan penelitian yang dipertimbangkan dalam sosiologi adalah bentuk dan metode acara sosial, bukan bentuk khusus masyarakat.

2.7.3 Tujuan Ilmu Mata Sosiologi dalam Pelajaran

Diharapkan melalui pembelajaran sosiologi, selain menumbuhkan kesadaran pribadi dan sosial siswa sebagai warga negara, mereka juga dapat meningkatkan kepekaan dan perhatian mereka terhadap kelestarian lingkungan dan masalah sosial, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan

mencapai pemberdayaan sosial. Maka mata pelajaran sosiologi diberikan guna mencapai tujuan-tujuan khusus, antara lain (Kemendibud, 2019):

- 1) Memperkuat pengetahuan sosiologi di antara siswa yang memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan sosial.
- 2) Mengembangkan pengetahuan Sosiologi dalam praktik atau praktik pengetahuan sosiologi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam menyelesaikan masalah sosial.
- 3) Menumbuhkan sikap keagamaan dan moralitas sosial yang tinggi di kalangan siswa menjadikan mereka peka, peduli, dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah sosial.

2.7.4 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sosiologi

Silabus mata pelajaran sosiologi SMA 2013 menekankan mata pelajaran sosial di SMA, termasuk materi pembelajaran (Kelas X) untuk menumbuhkan kesadaran individu dan sosial, kepekaan dan perhatian terhadap masalah sosial, dan tanggung jawab untuk pemecahan sosial (Kelas XI), dan kemampuan melakukan pemberdayaan sosial (Kelas XII) Selain itu, di seluruh kelas X hingga kelas XII, materi pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian sosial juga disediakan (Kemendikbud, 2019). Secara khusus, ruang lingkup mata pelajaran Sosiologi mencakup pengetahuan dasar studi sosial, antara lain:

- 1) Kedudukan dan peran sosial individu dalam keluarga, kelompok sosial dan masyarakat.

- 2) Nilai dan norma sosial menjadi dasar bagi anggota masyarakat untuk melakukan hubungan sosial atau norma yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.
- 3) Budaya masyarakat dan daerah adalah budaya sub-masyarakat dan nasional.
- 4) Masalah sosial dan budaya ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal terus terjadi.

2.7.5 Pentingnya *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok masyarakat, serta mempelajari tentang fenomena sosial termasuk perubahan sosial yang ada, sosiologi itu sendiri sangat penting dalam bidang pendidikan, karena kita akan berada di sana untuk memahami apa yang harus dilakukan manusia dan masalah-masalah yang terdapat di masyarakat sekitar.

Mata pelajaran sosiologi banyak mengamati dan mengkaji mengenai permasalahan-permasalahan atau konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga siswa harus mampu dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Maka dari itu dalam pembelajaran sosiologi perlu menggunakan suatu metode pembelajaran yang mampu mengarahkan siswanya menjadi aktif dan mampu memecahkan permasalahan. Dalam hal ini *problem solving* sangat dibutuhkan. *Problem solving* atau pemecahan merupakan proses menyelesaikan masalah atau peristiwa, itu adalah upaya untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai metode *problem solving* ini bukanlah penelitian yang pertama melainkan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk memperoleh informasi terkait metode *problem solving*.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fera Hidayati (2017) yang berjudul “Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Payaraman Desa Tanjung Lalang Kecamatan Payarman Kabupaten Ogan Hilir”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa terutama setelah penerapakan metode *problem solving* tersebut terlihat secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif sebelum diterapkannya metode *problem solving*. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan besarnya nilai “t” yang diperoleh dalam perhitungan ($t_o = 3,613$) dan besarnya nilai “t” yang terdapat pada t_{tabel} ($5\% = 2,07$ dan $1\% = 2,781$) maka dapat diketahui bahwa t_o yang lebih besar dari t_t yaitu: $2,07 < 3,613 > 2,81$. Karena “ t_o ” yang diperoleh dalam perhitungan yaitu ($t_o = 3,613$) adalah lebih besar daripada t_t (baik pada taraf signifikansi $5\% = 2,07$ maupun pada taraf $1\% = 2,81$), maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ana Apriani (2017) berjudul “Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas X SMA N 1 Pringgata Tahun Pelajaran

2016/2017". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode *problem solving* terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS Ekonomi kelas X SMA N 1 Pringgrata. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y = 11,996 + 1,774X$ tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit X akan mengakibatkan 11,996 kenaikan untuk Y.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Milta Dwi Pisaba (2018) yang berjudul "Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMK SMTI Bandar Lampung". Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kreatif. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Sig.(2-tailed)* $0,00 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pembelajaran dengan metode *problem solving* pada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dan terdapat pengaruh metode *problem solving* terhadap keterampilan berfikir kreatif dilihat dari nilai *Sig.(2-tailed)* $0,00 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2.9 Kerangka Berpikir

Memasuki pendidikan abad ke-21 mengharuskan siswa untuk memiliki beberapa keeterampilan yang diperlukan untuk menghadapi pendidikan abad ke-21. Menurut Triling dan Fadel, salah satu kemampuan sumber daya manusia di abad ke-21 adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi,

seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada keterampilan berpikir analisis siswa.

Untuk membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dibutuhkan adanya pendidikan yang menaunginya. Namun kenyataannya dalam dunia pendidikan belum melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi secara intensif. Proses pembelajaran di Indonesia masih menekankan pada pengembangan pengetahuan saja (menghafal) (Marwah, Wahyudin, & Cynthia, 2017:173). Sehingga dalam proses pembelajaran siswa belum terbiasa untuk berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu berpikir menganalisis suatu permasalahan dimana masih mengalami kesulitan, serta kurang terampil dalam mengembangkan konsep pengetahuan mereka.

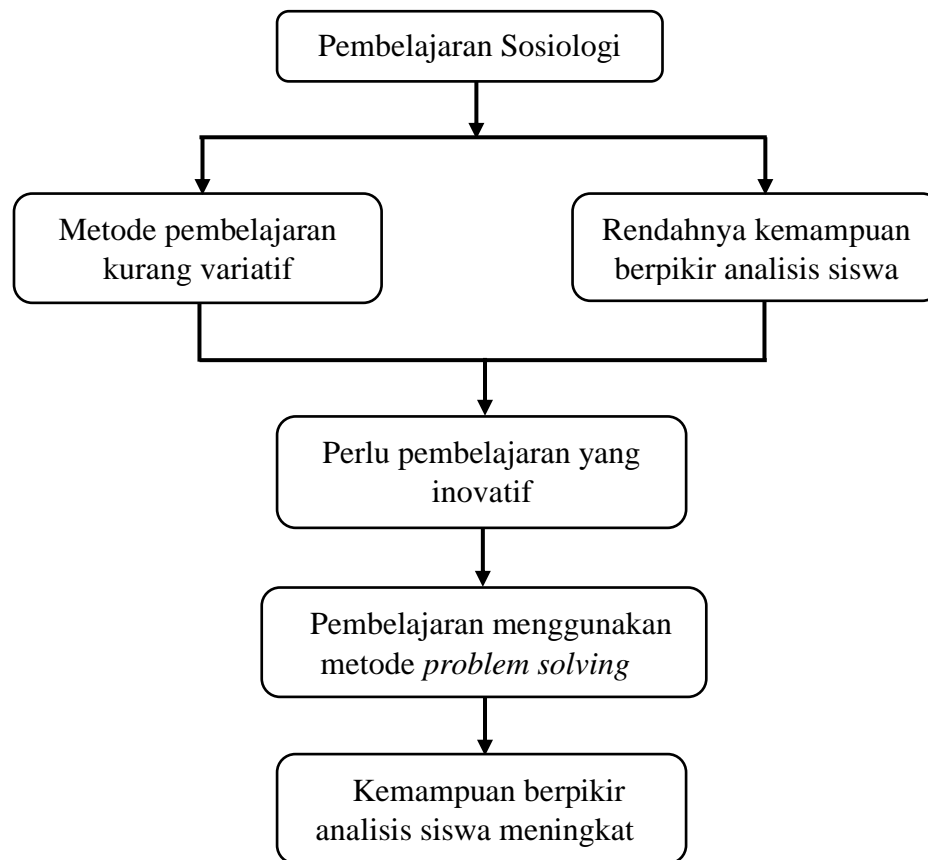
Untuk mencapai tujuan dalam pembentukan pembelajaran HOTS sehingga dapat membekali siswa dalam menghadapi abad 21 ini, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang mampu membentuk HOTS ini. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajarannya, salah satunya dengan melalui pemilihan metode pembelajaran yang inovatif serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada pembelajaran mata pelajaran sosiologi benar-benar diperlukan metode pembelajaran yang inovatif, karena mata pelajaran sosiologi dapat mempelajari banyak hal yang harus dilakukan manusia dan masalah-masalah di masyarakat sekitar. Mata pelajaran sosiologi juga banyak mengamati dan mengkaji mengenai permasalahan-permasalahan atau konflik yang terjadi di lingkungan

masyarakat sehingga siswa harus mampu dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi yaitu melalui pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara langsung dalam melakukan pemecahan masalah yaitu metode *Problem Solving*.

Dalam proses pembelajaran sosiologi, metode *problem solving* sangat diperlukan karena dapat secara kreatif merangsang kemampuan berpikir analisis siswa. Solusi untuk masalah dimulai dengan mengajukan pertanyaan. Dengan mengajukan pertanyaan, siswa akan dilatih untuk ulet, kritis, dan sangat ingin tahu ketika memecahkan masalah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa penggunaan metode *problem solving* berpengaruh pada kemampuan berpikir analisis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir analisis siswa. Untuk mengetahuinya peneliti menggunakan metode *problem solving*. Secara umum, kerangka berpikir peneliti diilustrasikan pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka Bepikir

2.10 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan sementara/hipotesis penelitian yaitu:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang.

H_a = Terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 14). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka (Martono, 2014: 20).

Desain penelitian yang peneliti ambil adalah *pre experimental design* dengan model rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Metode *pre experimental design* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design* bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh melalui percobaan sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel (Sugiyono, 2010: 114). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan dalam proses pembelajaran, melalui penerapan pembelajaran menggunakan metode *problem solving*.

Desain penelitian ini menggunakan dua kali perlakuan yaitu sebelum menggunakan metode *problem solving* dan setelah menggunakan metode *problem*

solving. Kelebihan dari rancangan ini adalah peneliti dapat membandingkan hasil perlakuan yang diberikan, dengan adanya nilai tes awal (*pretest*), peneliti bisa membandingkan hasilnya dengan melihat dari nilai tes akhir (*posttest*). Desain penelitian pola *One Group Pretest-Posttest Design* dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

- O₁ : Nilai *pretest* kelompok eksperimen (sebelum diberi perlakuan)
- O₂ : Nilai *posttest* kelompok eksperimen (setelah diberi perlakuan)
- X : Pemberian perlakuan/*treatment* menggunakan metode *problem solving*

Tabel 3.1 menunjukkan pola desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dimulai dari pemberian *pretest* kepada subjek penelitian dengan melakukan tes sebelum diberikan perlakuan (X). Perlakuan (X) dalam eksperimen ini yaitu pemberian kondisi pada pembelajaran sosiologi pada materi perilaku menyimpang (*non konformitas*) dengan menggunakan metode *problem solving* di SMA N 12 Semarang. Selanjutnya subjek penelitian diberikan *posttest* yaitu tes yang dilaksanakan setelah perlakuan (X) diberikan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Lokasi penelitian ini adalah SMA N 12 Semarang berlokasi di Jl. Raya Gunung Pati, Plalangan, Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah 50225.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 117). Dengan kata lain populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS di SMA N 12 Semarang tahun ajaran 2019/2020. Yaitu sebanyak 175 siswa yang terdiri dari kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPS 4, dan X IPS 5.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2016:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang akan diambil dari populasi itu.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2016: 118). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan suatu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak

tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah kelas X IPS 4 sebagai kelas Uji coba dan X IPS 3 sebagai kelas eksperimen.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 61). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel *independent* sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, antecedent. Variabel *independent*/bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent*/terikat (Sugiyono, 2016: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *problem solving* pada mata pelajaran Sosiologi.

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel *dependent* sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel *dependent*/terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 61). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data

(Sugiyono, 2016: 308). Data merupakan salah satu komplemen untuk melakukan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

3.5.1 Tes

Tes merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dijawab yang harus dikerjakan sehingga dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi dari peserta didik (Sudjiono, 2003: 66). Dengan kata lain tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya kemampuan dari objek yang diteliti. Pengumpulan data melalui pengerjaan soal atau tes dapat dilakukan pada saat sebelum eksperimen. Kondisi inilah yang disebut sebagai *pre-test*. Sebaliknya jika pengerjaan tes tersebut dilakukan setelah melakukan eksperimen maka disebut sebagai *post-test*.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA N 12 Semarang. Tes yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tes uraian. Tes uraian disusun berdasarkan konsep kemampuan berpikir analisis yang memenuhi indikator mendefinisikan masalah dengan jelas, menciptakan gagasan sesuai dengan konsep, menentukan solusi dari permasalahan sehingga dapat diketahui sejauh mana kemampuan berpikir analisis siswa. Sebelum tes diberikan, terlebih

dahulu tes diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Setelah terpenuhi maka soal tes dapat diujikan dalam penelitian.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Observasi pada guru dilakukan untuk mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari pelaksanaan pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran dengan menggunakan APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru).

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu menimbulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia (Tanzeh, 2009: 92). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumentasi dapat berupa gambar maupun tulisan. Jadi dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data untuk mencari hal-hal berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, prasasti, majalah, agenda, dan lain sebagainya untuk digunakan sebagai bukti atau keterangan. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan dokumen tentang foto-foto kegiatan penelitian dan daftar nama siswa yang termasuk dalam populasi dan sampel penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah Arikunto (2010:192).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.6.1 Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.6.1.1 Silabus

Silabus adalah sebuah rencana dalam proses pembelajaran dari suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang berisikan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, alokasi waktu, sumber belajar, dan penilaian (Kunandar, 2011: 244). Pada penelitian ini, silabus yang digunakan untuk mata pelajaran Sosiologi dengan kompetensi dasar (KD) 3.3 dan 4.3 dengan materi pokok perilaku menyimpang.

3.6.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah seperangkat rencana pembelajaran yang menggambarkan prosedur suatu pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu yang telah ditetapkan dalam standar isi dan silabus (Kunandar, 2011: 263). RPP merupakan perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh guru sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. RPP yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penyusunan RPP SMA/MA dari Kemendikbud tahun 2017.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

3.6.2.1 Tes

Pembuatan tes didasarkan pada model yang digunakan pada kelas eksperimen. Bentuk tes yang dibuat pada penelitian ini berupa uraian pernyataan yang mengarahkan siswa untuk dapat berpikir analisis sesuai dengan indikator yang ada. Tes kemampuan berpikir analisis dinilai berdasarkan indikator kemampuan berpikir

analisis yang diukur adalah (1) kemampuan mendefinisikan masalah dengan jelas; (2) kemampuan menciptakan gagasan sesuai dengan konsep Sosiologi; (3) kemampuan menentukan solusi dari permasalahan.

3.6.2.2 Pedoman Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pengumpulan data, observasi yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipan. Peneliti hanya mengamati bagaimana perilaku guru pada saat pembelajaran mulai dari pelaksanaan pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran yang dilakukan di kelas.

3.6.2.3 Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendapatkan foto kegiatan penelitian dan daftar nama siswa yang termasuk dalam populasi dan sampel dalam penelitian di SMA N 12 Semarang.

3.7 Uji Coba Instrumen

3.7.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Konsep valid sebuah instrumen pada akhirnya akan juga menentukan valid atau tidaknya data yang diperoleh peneliti, akan merujuk pada ketepatan alat ukur/skala/instrument yang digunakan oleh peneliti (Idrus, 2009: 124). Salah satu syarat suatu instrumen yang baik adalah instrumen yang memiliki validitas yang baik.

Instrumen penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu tes. Sebuah tes dikatakan telah memiliki “validitas” apabila tes tersebut secara tepat, benar, shahih, atau absah telah mengukur apa yang seharusnya diukur melalui tes tersebut. Untuk mengetahui validitas instrumen, maka dilakukan uji validitas terhadap butir instrumen yang meliputi validitas isi dan empiris.

Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas isi apabila dapat mengukur kompetensi yang dikembangkan dalam hal ini kemampuan berpikir analisis beserta indikator dan meteri pembelajaran. Pengujian validitas isi melalui *expert judgement*, yaitu meminta pendapat kepada ahli yang memiliki kepakaran dalam bidang yang terkait dengan variabel penelitian. Dengan hal tersebut nantinya para ahli akan memberi keputusan “instrument dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total”.

Untuk menghitung uji validitas empiris dalam penelitian ini dengan teknik perhitungan statistik menggunakan program anates versi 4.0.9. Untuk mengetahui validitas suatu instrument dapat juga menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r \text{ hitung} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2) (N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan :

$r \text{ hitung}$: Koefisien korelasi (validitas butir tes)

N : Banyaknya siswa yang mengikuti tes

$\sum X$: Jumlah skor item

ΣY : Jumlah skor total (seluruh item)

ΣXY : Jumlah perkalian X dan Y

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kritis r *product moment* pada tabel taraf signifikan 5%. Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item instrumen dinyatakan valid, begitupun sebaliknya apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item instrumen dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji coba instrument yang dilakukan pada 32 responden dengan taraf signifikan 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361. Jadi item soal yang tidak valid sebanyak 5 soal dari 15 soal yang diuji cobakan diantaranya item soal no 3, 8, 11, 14, dan 15 karena r_{hitung} kurang dari 0,361. Perhitungan uji validitas instrumen tes dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2 Rekap Hasil Uji Validitas Butir Soal

Kriteria	Tingkat	Jumlah Soal
Sangat Tinggi	0,80 - 1,00	0
Tinggi	0,60 - 0,79	2
Cukup	0,40 - 0,59	8
Rendah	0,20 - 0,39	3
Sangat Rendah	0,00 - 0,19	2

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula (Siregar, 2013: 55). Secara internal, reliabilitas alat ukur dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Dengan kata lain pengertian reliabilitas

berhubungan dengan ketetapan hasil tes artinya walaupun pengukuran dilakukan berulang-ulang dengan alat yang sama tetap akan menghasilkan data yang relatif sama.

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan (*reliability*) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Uji reliabilitas instrument tes dalam penelitian ini menggunakan program anates versi 4.0.9. Selaian itu untuk menguji reliabilitas instrumen dapat menggunakan rumus *Kuder-Richardson (K-R 20)* yaitu sebagai berikut :

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_i = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

p_i = proporsi banyaknya subjek yang menjawab soal benar pada suatu butir soal
(proporsi subjek yang mendapat 1)

$q_i = 1 - p_i$

s_t^2 = varians soal

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan r_{hitung} dengan taraf signifikan 5%. Suatu instrument dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. *Aplha-Cornbach* merupakan salah satu koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan. Skala pengukuran yang reliabel adalah yang memiliki *Aplha-Cornbach* minimal 0,71 dimana tingkat reliabilitas dengan metode *Aplha-Cornbach* diukur berdasarkan

skala alpha 0 sampai dengan 1. Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang dilakukan pada 32 responden dengan taraf signifikansi 5% diperoleh r_{hitung} sebesar 0,77 artinya instrumen memiliki reliabilitas tinggi karena berada pada interval 0,71-0,90.

Tabel 3.3 Klasifikasi Reliabilitas

Interval	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat Rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,70	Cukup
0,71 - 0,90	Tinggi
0,91 - 1,00	Sangat Tinggi

(Arikunto, 2010: 221)

3.7.3 Daya Beda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu butir item tes belajar untuk membedakan antara peserta tes berkemampuan tinggi dengan yang kemampuannya rendah. Sehingga sebagian besar peserta tes yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjawab butir item tersebut lebih banyak menjawab benar, sementara peserta tes yang kemampuannya rendah untuk menjawab butir item tersebut sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan benar. Rumus yang digunakan untuk menentukan daya beda yaitu:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

(Arikunto, 2006:211)

Keterangan :

DP = Daya Pembeda Soal

JB_A = Jumlah siswa yang menjawab benar pada butir soal pada kelompok atas

JB_B = Jumlah siswa yang menjawab benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A = Banyaknya siswa pada kelompok atas

Klasifikasi daya pembeda menurut Arikunto (2009:218) sebagai berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Daya Pembeda

Nilai	Kriteria Daya Pembeda
$0,00 \leq D \leq 0,20$	Jelek
$0,21 \leq D \leq 0,40$	Cukup
$0,41 \leq D \leq 0,70$	Baik
$0,71 \leq D \leq 1,00$	Sangat baik
Negative	Sebaiknya dibuang saja

Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang telah dilakukan, hasil perhitungan uji daya pembeda menghasilkan 10 soal dengan kategori sangat baik, 3 soal dengan kategori baik, dan 2 soal dengan kategori jelek. Hasil uji daya pembeda juga dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini :

Tabel 3.5 Rekap Hasil Analisis Daya Pembeda

Kriteria Daya Pembeda	Nilai	Nomor Soal	Jumlah
Jelek	$0,00 \leq D \leq 0,20$	8,15	2
Cukup	$0,21 \leq D \leq 0,40$	-	0
Baik	$0,41 \leq D \leq 0,70$	3,11,14	3
Sangat baik	$0,71 \leq D \leq 1,00$	1,2,4,5,6,7,9,10,12,13	10
Sebaiknya dibuang saja	Negative	-	0

3.7.4 Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah proporsi banyaknya peserta dalam menjawab suatu soal dengan benar terhadap jumlah seluruh peserta tes. Soal yang baik adalah soal yang disajikan tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Karena soal yang terlalu mudah akan membuat siswa kurang terangsang dalam memecahkan persoalan. Sedangkan soal yang terlalu sukar akan membuat siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba kembali karena di luar jangkauan kemampuannya. Untuk menghitung tingkat kesukaran dalam instrumen penelitian ini menggunakan program Anates versi 4.0.9 . Selain itu untuk menghitung tingkat kesukaran tes dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TK = \frac{\sum B}{\sum P}$$

(Sumber: Purwanto, 2010: 99)

Keterangan :

TK = Tingkat kesukaran

B = Subjek yang menjawab benar

P = Banyaknya subjek yang mengerjakan tes

Tabel 3.6 Klasifikasi Indeks Tingkat Kesukaran

Interval	Kriteria
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah

(Arikunto, 1999)

Berdasarkan hasil uji coba instrumen, maka diperoleh hasil uji tingkat kesukaran sebagai berikut :

Tabel 3.7 Rekap Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

Kriteria Tingkat Kesukaran	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
Sukar	0,00 - 0,30	-	-
Sedang	0,31 - 0,70	1,2,5,7,8,9,10,12,14,15	10
Mudah	0,71 - 1,00	3,4,6,11,13	5

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016: 207) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang bersifat general. Statistik deskriptif dapat digunakan apabila dalam penelitian hanya ingin mendeskripsikan data dari sampel saja dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

Data dari penelitian ini adalah hasil tes siswa terkait kemampuan berpikir analisis pada mata pelajaran Sosiologi. Hasil tes ini diperoleh dari kelas eksperimen. Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan metode *problem solving*. Setelah memperoleh perlakuan, kelas eksperimen diberikan *post-tes* yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi.

3.8.2 Uji Syarat

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu yang terdapat dalam uji prasyarat analisis data sebelum melakukan analisis statistic untuk uji hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Kolmogrov Smirnov*. Uji *Kolmogrov Smirnov* merupakan uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Dalam menguji normalitas peneliti menggunakan SPSS versi 16. Untuk melakukan uji normalitas dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Merumuskan hipotesis pengujian normalitas data, yaitu :

H_a : Data berdistribusi normal

H_o : Data tidak berdistribusi normal

- 2) Menguji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada SPSS dengan tarafnya 0,05 atau 5%

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogrov Smirnov* yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi *Asymp Sig. (2-tailed)* $>$ 0,05 atau 5% maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Begitu juga sebaliknya, jika nilai signifikansi *Asymp Sig. (2-tailed)* $<$ 0,05 atau 5% maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Pada output program SPSS dilihat dari kolom nilai absolut. Bandingkan jika nilai *p-value* pada kolom *Asymp. Sig (2-tailed)* > *level of significant* (α) yaitu sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya data berdistribusi normal.

3.8.2.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas merupakan pra syarat penggunaan analisis regresi dan korelasi. Pengujian linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16 pada perangkat *Test for Linearity*. Untuk melakukan uji linearitas dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Merumuskan hipotesis pengujian linearitas data, yaitu :

H_a : Adanya hubungan yang linear antara variabel *independent* dan *dependent*

H_0 : Tidak adanya hubungan yang linear antara variabel *independent* dan *dependent*

- 2) Menguji linearitas dengan menggunakan SPSS versi 16 pada perangkat *Test for Linearity* dengan tarafnya 0,05 atau 5%. Dalam pengambilan dasar keputusan uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas (0,05) dan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Berikut ini dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dengan menggunakan nilai signifikansi :

- 1) Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*
- 2) Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} :

- 1) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*
- 2) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka ada tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*

3.8.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang berdasarkan pada analisis data, baik dari percobaan terkontrol maupun tidak terkontrol. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksikan variabel dengan menggunakan variabel bebas (Sarwono, 2012). Pendapat lain menurut Gujarati dalam Sarwono (2012) mendefinisikan bahwa analisis regresi merupakan sebagian kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variable*) dengan satu atau dua variabel

yang menerangkan (*the explanaroty*). Menurut Sugiyono (2016) regresi linier bertujuan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen.

Metode regresi linear dimaksudkan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Metode ini juga bisa digunakan sebagai ramalan, sehingga dapat dipikirkan antara baik atau buruknya suatu variabel X terhadap naik turunnya suatu tingkat variabel Y, begitu pun sebaliknya. Berikut ini merupakan rumus persamaan regresi linear sederhana :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Subjek dalam variabel yang diprediksikan

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = Variabel independen

Dimana untuk melakukan proses perhitungan, terlebih dahulu mencari nilai konstan (a) dari (subjek dalam variabel yang diprediksikan) dan koefisien regresi (b) dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Dimana :

Y = variable dependen (Y)

a = konstanta (nilai Y jika tidak ada X)

b = koefisien regresi (kecenderungan perubahan Y dengan adanya X)

$X = \text{variable independen (X)}$

$n = \text{banyaknya sampel}$

3.8.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang berdasarkan pada analisis data, baik dari percobaan terkontrol maupun tidak terkontrol. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Untuk melakukan uji hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Merumuskan hipotesis

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang.

H_a = Terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang.

2) Menguji regresi sederhana pada SPSS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS. Dasar pengambilan keputusan uji regresi sederhana dapat mengacu pada dua hal, yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi sederhana dengan membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05, yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Berikut ini dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi sederhana dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , yaitu ;

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2020 sampai dengan 10 Maret 2020 di SMA N 12 Semarang yang terletak di Jl. Raya Gunung Pati, Plalangan, Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah 50225. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu atau 2 kali pertemuan seperti yang tertulis pada lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian dilakukan pada kelas X IPS di SMA N 12 Semarang, yaitu kelas X IPS 3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang. Sub materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang (*non konformitas*).

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 3 Maret 2020, kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan, kemudian guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dan guru menjelaskan materi perilaku menyimpang (*non konformitas*) dengan menggunakan metode *problem solving* disertai diskusi ketika guru memberikan soal berupa permasalahan-permasalahan terkait perilaku menyimpang (*non konformitas*) sesuai dengan teori yang telah diberikan, selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk menganalisis, memecahkan permasalahan-permasalahan

yang diberikan serta memberikan solusi yang tepat, dan diakhiri dengan perwakilan kelompok menyampaikan hasil dari diskusi yang telah dilakukan bersama kelompok.

Pada pertemuan kedua pada tanggal 10 Maret 2020, guru mengkondisikan peserta didik untuk bergabung sesuai kelompok yang telah dibagi, selanjutnya perwakilan dari kelompok menyampaikan hasil pengamatan terkait dengan teori yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian masing-masing kelompok menanggapi hasil dari hasil pengamatan kelompok yang telah mempresentasikan hasil pengamatannya, dan diakhir pembelajaran siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan *treatment* berupa penggunaan metode *problem solving*. Selain memberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan berpikir analisis siswa, peneliti juga melakukan penilaian dengan melakukan pengamatan mengenai kesesuaian guru dalam menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *problem solving* melalui observasi pada saat kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran guru telah menerapkan semua indikator dengan baik, mulai dari indikator pada kegiatan awal, kegiatan inti pembelajaran, hingga kegiatan akhir dilakukan sesuai dengan indikator-indikator yang telah dituliskan dalam lembar observasi kegiatan guru pada saat kegiatan belajar dan mengajar.

Berikut ini akan disajikan hasil perhitungan tes kemampuan berpikir analisis siswa setelah pembelajaran dilaksanakan :

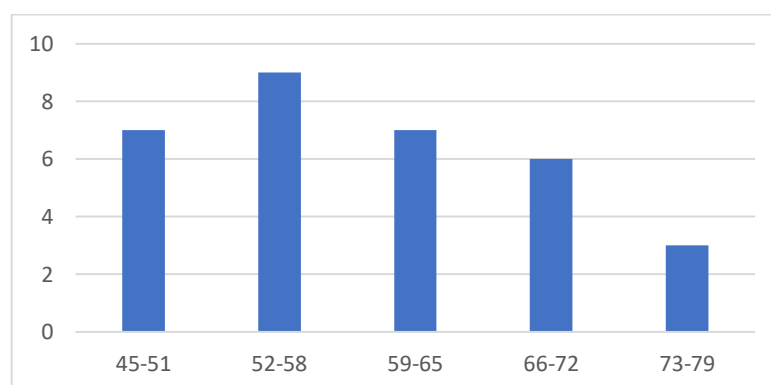
4.1.1.1 Analisis Data Nilai *Pre-test* Kemampuan Berpikir Analisis Siswa

Hasil data nilai *pre-test* kemampuan berpikir analisis pada penelitian ini dilaksanakan pada pertemuan pertama pada saat penelitian. Tujuan dari dilakukan analisis nilai *pre-test* kemampuan berpikir analisis siswa yaitu untuk mengetahui kemampuan awal berpikir analisis siswa sebelum dilakukan penelitian dan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi nilai *pre-test* kemampuan berpikir analisis siswa :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-test*

Kelas Eksperimen X IPS 3	
Interval	Frekuensi
45 – 51	7
52 – 58	9
59 – 65	7
66 – 72	6
73 – 79	3
Jumlah	32

(Sumber : Hasil *Pre-test* Lampiran 17)



Gambar 4.1 Bagan Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-test*

(Sumber : Hasil *Pre-test* Lampiran 17)

Berdasarkan hasil perhitungan data nilai *pre-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 59,78 dengan varians 83,015 nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 45. Sedangkan standar deviasi sebesar 9,111.

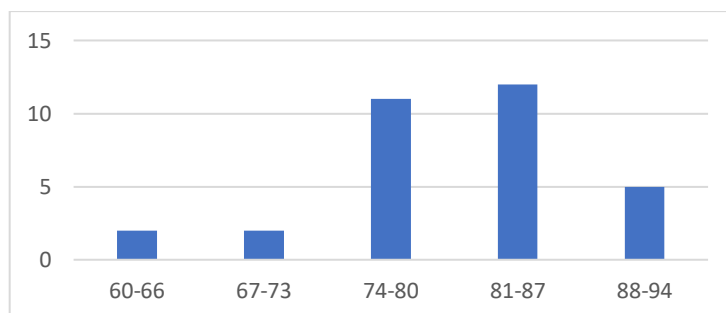
4.1.1.2 Analisis Data Nilai *Post-test* Kemampuan Berpikir Analisis Siswa

Dalam penelitian ini tes kemampuan berpikir analisis dilaksanakan pada pertemuan terakhir penelitian atau pertemuan kedua. Nilai *post-test* dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada kelas penelitian terhadap kemampuan berpikir analisis siswa. Berikut ini merupakan tabel distribusi data tes kemampuan berpikir analisis siswa :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test*

Kelas Eksperimen X IPS 3	
Interval	Frekuensi
60 – 66	2
67 – 73	2
74 – 80	11
81 – 87	12
88 – 94	5
Jumlah	32

(Sumber : Hasil *Post-test* Lampiran 17)



Gambar 4.2 Bagan Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test*

(Sumber : Hasil *Postets* Lampiran 17)

Berdasarkan hasil perhitungan data nilai *post-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,12 dengan varians 53,661 nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 60. Sedangkan standar deviasi sebesar 7,325. Berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh kemudian dikonversikan secara kategorikal sehingga diperoleh data masing-masing siswa secara kategorikal. Dari data tersebut dapat diketahui kategori kemampuan berpikir analisis siswa termasuk sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi kemampuan berpikir analisis siswa pada kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Kategorisasi Kemampuan Berpikir Analisis

No	Skor	Kategori	Frekuensi
1	51-60	Sangat Rendah	1
2	61-70	Rendah	3
3	71-80	Sedang	10
4	81-90	Tinggi	17
5	91-100	Sangat Tinggi	1

(Sumber : Hasil *Posttest* Lampiran 17)

Berdasarkan tabel kategorisasi kemampuan berpikir analisis siswa, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 1 siswa dengan kategori kemampuan berpikir analisis sangat tinggi, 17 siswa dengan kategori kemampuan berpikir analisis tinggi, 10 siswa dengan kategori kemampuan berpikir analisis sedang, 3 siswa dengan kategori kemampuan berpikir analisis rendah, dan 1 siswa dengan kategori kemampuan berpikir analisis sangat rendah. Namun jika melihat nilai rata-rata *post-test* pada, secara umum masuk ke dalam kategori kemampuan berpikir analisis tinggi.

4.1.2 Uji Syarat

4.1.2.1 Uji Normalitas Data Nilai *Pre-test* dan Nilai *Post-test* Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tes kemampuan berpikir analisis siswa berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data tes kemampuan berpikir analisis, maka dirumuskan hipotesis pengujian sebagai berikut :

H_0 : Data tidak berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi normal

Dalam penelitian ini uji statistiknya menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program aplikasi SPSS 16. Dasar penentuan uji normalitas dalam penelitian ini dengan mengacu pada nilai signifikansi, jika nilai signifikansi diatas 0,05 maka data berdistribudi normal (H_0 ditolak), namun jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (H_0 diterima). Berikut ini merupakan hasil uji normalitas yang diperoleh dari data nilai *pre-test* dan *post-test* :

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data Nilai *Pre-test* (Lampiran 22)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pretest
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	59.78
	Std. Deviation	9.111
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		.816

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji normalitas data nilai *pre-test* menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,816. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa data nilai *pre-test* kemampuan berpikir analisis siswa menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,816 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data Nilai *Post-test* (Lampiran 22)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Posttest
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	80.12
	Std. Deviation	7.325
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.079
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.769
Asymp. Sig. (2-tailed)		.596

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji normalitas data nilai *post-test* juga menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,596. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa data nilai *pre-test* kemampuan berpikir analisis siswa menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,596 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.1.2.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Syarat terjadinya korelasi yang baik, jika variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) memiliki hubungan yang linear. Dalam penelitian uji linearitas dilakukan pada hasil nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir analisis. Pada penelitian ini pengujian linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16 pada perangkat *Test for Linearity*. Untuk menguji linearitas, maka dirumuskan hipotesis pengujian sebagai berikut :

H_a : Adanya hubungan yang linear antara variabel *independent* dan *dependent*

H_o : Tidak adanya hubungan yang linear antara variabel *independent* dan *dependent*

Dalam pengambilan dasar keputusan uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas (0,05) dan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Berikut ini dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dengan menggunakan nilai signifikansi :

- 1) Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*
- 2) Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} :

- 1) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*
- 2) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka ada tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji linearitas dengan bantuan program aplikasi SPSS 16 :

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas (Lampiran 23)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
posttest *	Between	(Combined)	1389.667	16	86.854	4.758	.002
pretest	Groups	Linearity	980.981	1	980.981	53.736	.000
		Deviation from Linearity	408.686	15	27.246	1.492	.224
	Within Groups		273.833	15	18.256		
	Total		1663.500	31			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan berdasarkan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir analisis diperoleh nilai *Deviation from Linearity* Signifikansinya sebesar $0,224 > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*. Selain itu dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} sehingga diperoleh F_{hitung} sebesar 1,492 dan F_{tabel} sebesar 2,400 jadi $1,492 < 2,400$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*.

4.1.2.3 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linear sederhana merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksikan variabel dengan menggunakan variabel bebas (Sarwono, 2012). Tujuan dari analisis regresi linear sederhana yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa.

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji regresi linear sederhana dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 16 :

4.1.2.3.1 Persamaan Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.10 Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana (Lampiran 24)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.216	5.684		7.603	.000
	pretest	.617	.094	.768	6.566	.000

a. Dependent Variable: posttest

Pada hasil perhitungan di atas, dikemukakan nilai koefisien dari persamaan regresi. Dalam penelitian ini, persamaan regresi sederhana yang digunakan adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Subjek dalam variabel yang diprediksikan

a = konstanta

$b = \text{koefisien regresi}$

$X = \text{Variabel independen}$

Dari tabel *Coefficients* (b) dapat diketahui dari kolom *Unstandardized Coefficients*, menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk nilai *post-test* pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan metode *problem solving* adalah $Y = 43,216 + 0,617X$. Dimana Y merupakan berpikir analisis siswa dan X merupakan metode *problem solving*. Nilai koefisien *a* sebesar 43, 216 menunjukkan Y (kemampuan berpikir analisis siswa) ketika X (metode *problem solving*) = 0. Nilai koefisien b sebesar 0,617 yang bernilai positif menunjukkan arah peningkatan variabel *dependent*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *problem solving* (X) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir analisis siswa (Y). Sehingga persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = 43,216 + 0,617X$

4.1.2.3.2 Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (*R Square*) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar presentase kemampuan variabel *independent* (metode *problem solving*) mampu menjelaskan variabel *dependent* (kemampuan berpikir analisis siswa). Berikut ini hasil uji determinasi (*R Square*) :

Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi (Lampiran 24)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 ^a	.590	.576	4.770

a. Predictors: (Constant), pretest

b. Dependent Variable: posttest

Berdasarkan tabel di atas diketahui $R\ Square$ sebesar 0,590 (59%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang didapatkan dimana variabel *independent* yaitu metode *problem solving* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir analisis (variabel *dependent*) sebesar 59,0%. Sedangkan sisanya sebesar 41,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

4.1.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS 16. Tujuan dari analisis regresi linear sederhana yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa. Untuk menguji pengaruh antara metode *problem solving* dengan kemampuan berpikir analisis siswa, hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang.

H_a = Terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang.

Dasar pengambilan keputusan analisis regresi sederhana dapat mengacu pada dua hal, yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.

Berikut ini dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi sederhana dengan membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05, yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi sederhana dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , yaitu ;

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS :

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa (Lampiran 25)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 ^a	.590	.576	4.770

a. Predictors: (Constant), pretest

b. Dependent Variable: posttest

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	980.981	1	980.981	43.119	.000 ^a
	Residual	682.519	30	22.751		
	Total	1663.500	31			

a. Predictors: (Constant), pretest

b. Dependent Variable: posttest

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.216	5.684		7.603	.000
	pretest	.617	.094	.768	6.566	.000

a. Dependent Variable: posttest

Berdasarkan tabel di atas, dilihat pada tabel Anova dapat diketahui bahwa nilai signifikansi diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis”. Selain itu untuk melakukan uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Jika perhitungan dilihat dari t_{hitung} pada tabel *coefficients* menunjukkan nilai sebesar 6,566. Untuk mencari nilai t_{tabel} menggunakan rumus sebagai berikut, $t_{tabel} = (n-k)$ atau bisa melihat nilai df residual pada hasil dari perhitungan SPSS. Pada penelitian ini nilai t_{tabel} dapat dicari dengan cara mencari nilai df terlebih dahulu. Pada tabel *anova* diketahui nilai df residual adalah 30 sedangkan nilai signifikansinya adalah $\frac{0,05}{2} = 0,025$ (untuk one tailed) atau 0,05 (untuk two tailed). Setelah itu, untuk menentukan nilai t_{tabel} statistik pada tabel distribusi nilai t_{tabel} dengan cara melihat pada kolom df yaitu 30 kemudian

urutkan nilai signifikansi 0.05 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,042. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $6,566 > 2,042$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga berdasarkan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA N 12 Semarang”.

Untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dapat dilihat pada tabel Model Summary. Pada kolom R diperoleh nilai korelasi atau hubungan sebesar 0,768. Kemudian di jelaskan besarnya presentase pengaruh variabel metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa yang disebut dengan koefisien determinasi yang merupakan R^2 (R Square). Pada tabel Model Summary diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,590 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel *independent* (metode *problem solving*) terhadap variabel *dependent* (kemampuan berpikir analisis siswa) adalah sebesar 59,0%. Sedangkan sisanya sebesar 41,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 12 Semarang dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Untuk mengetahui adanya suatu pengaruh pada kelas penelitian yaitu dengan melakukan uji analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.

Sedangkan untuk melihat hasil analisis keterampilan berpikir analisis siswa dapat dilihat dari uji-t dengan menggunakan *paired sample test* pada nilai rata-rata *pre-test* dan nilai rata-rata *post-test* pada tiap indikator kemampuan berpikir analisis meliputi kemampuan mendefinisikan masalah (Indikator 1), kemampuan menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi (Indikator 2), dan kemampuan menentukan solusi dari suatu permasalahan (Indikator 3).

Setelah dilakukan uji hipotesis kemampuan berpikir analisis secara keseluruhan, rata-rata kemampuan berpikir analisis siswa pada pembelajaran setelah menggunakan metode *problem solving* lebih tinggi dari pada sebelum menggunakan metode *problem solving* dengan perbandingan rata-rata nilai sebesar 59,78 dan 80,12 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Jika dilihat terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test*. Artinya penggunaan metode *problem solving* berpengaruh terhadap hasil tes kemampuan berpikir analisis karena jika dilihat dari rata-rata nilai yang sesudah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan metode *problem solving* hasilnya lebih tinggi dari pada sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*.

4.2.1 Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa

Pada uji hipotesis dalam pengolahan data menggunakan SPSS versi 16 dengan analisis linear sederhana. Data yang diperoleh berasal nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada tes kemampuan berpikir analisis. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi atau *Sig.(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,566 > 2,042$ yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sehingga berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat atau ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa SMA Negeri Banyuasin 1 tahun ajaran 2018/2019.

Pengaruh yang diberikan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa yaitu sebesar 59,0%. Maka dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* memberikan pengaruh yang cukup terhadap kemampuan berpikir analisis siswa. Pengaruh positif ini bermakna bahwa semakin besar penggunaan metode *problem solving* maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dikatakan bahwa penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran Sosiologi dengan materi perilaku menyimpang memberikan hasil yang lebih baik atau memberikan dampak yang positif dibandingkan pada pembelajaran sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* berupa metode *problem solving*. Sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, peneliti melakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal berpikir analisis siswa, nilai yang didapat yaitu dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 78 dengan rata-rata sebesar 59,78. Kemudian setelah diberikan perlakuan atau *treatment*, peneliti memberikan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa, nilai *post-test* yang didapat yaitu nilai terendah

sebesar 92 dan nilai tertinggi 92 dengan rata-rata sebesar 80,12. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan hasil nilai tes kemampuan berpikir analisis pada nilai *pre-test* dan nilai *post-test* salah satunya karena efek dari diberikannya perlakuan (*treatment*) berupa metode *problem solving* yang telah dilakukan.

Perlakuan yang diberikan berupa metode *problem solving* yang dilakukan oleh guru. Secara teoritis metode *problem solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu cara menyampaikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan menyelesaikan suatu masalah dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran (Hamdani, 2011: 84). Selain itu, pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan bekal pengetahuan yang sudah dimiliki. Sedangkan menurut Sudjana (2009:85), metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar akan tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai memberikan kesimpulan.

Kelebihan dari metode *problem solving* menurut Lusita (2011) antara lain, yaitu : (1) menuntut siswa untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, melatih siswa dalam mendesain suatu penemuan, (2) melatih siswa dalam mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, (3) membiasakan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, (4) melatih siswa dalam menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, (5) memberikan rangsang perkembangan pada kemajuan pola berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan

tepat, (6) serta mampu membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya pada dunia kerja.

Hasil tes kemampuan berpikir analisis siswa yang menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran Sosiologi lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan metode tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* ini dimaksud agar peserta didik dapat menggunakan pikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya (Sudjana, 2009:85). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Alam, dkk (2017) bahwa salah satu aspek penting yang mampu mendukung tercapainya hasil belajar siswa yaitu pemilihan atau penggunaan model ataupun metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan model ataupun metode pembelajaran yang tepat dalam hal ini adalah tidak hanya metode pembelajaran terkini dan inovatif akan tetapi yang terpenting yaitu efektivitas dalam penggunaan metode tersebut pada mata pelajaran tertentu.

Berpikir analisis merupakan bagian dasar dari berpikir tingkat tinggi sehingga Ketika siswa menjawab soal kognitif tipe C₄ (menganalisis), maka siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya untuk menyelesaikan suatu persoalan atau permasalahan (Laksono, dkk, 2017: 101). Dengan pembelajaran yang aktif secara langsung dengan melibatkan siswa biasanya siswa memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* salah satunya yaitu kemampuan berpikir analisis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewina, dkk (2017) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis dan

keterampilan berargumentasi siswa. Listiani, dkk (2017) menyatakan bahwa metode *problem based learning* dan metode *problem solving* merupakan suatu metode pembelajaran sebagai suatu upaya yang mampu diterapkan oleh guru dalam melakukan penyelesaian suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari secara terstruktur untuk membangun pengetahuan siswa. Dengan metode-metode pembelajaran tersebut diupayakan agar siswa mampu berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 12 Semarang dapat diambil simpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada mata pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 12 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistiknya menunjukkan nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5%, atau dengan pembuktian dari perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,566 > 2,042$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki beberapa saran agar penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik. Adapun saran dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Guru mata pelajaran sosiologi diharapkan dapat memanfaatkan metode pembelajaran *problem solving* sebagai salah satu variasi metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk melatih keaktifan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran sosiologi

2. Guru senantiasa membiasakan pada pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa salah satunya kemampuan berpikir analisis siswa secara intensif melalui upaya perbaikan dalam kualitas pembelajaran, salah satunya dengan melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan efektif.
3. Diharapkan dapat memberikan bantuan yang baik kepada pihak sekolah dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam peningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang variative, inovatif, kreatif, dan efektif serta membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis tingkat tinggi.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar senantiasa memperhatikan dalam penyusunan instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya kemampuan berpikir analisis serta dalam proses mengolah hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser.
- Alam, L. M. N., dkk. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Power Point Berbasis “Hyperlink” Bahasan Sistem Gerak Pada Manusia dan Hewan Vertebrata di Kelas XI IA SMA Negeri 2 Kendari *Jurnal Ampibi*, 2(1): 84-90.
- Alwi, H., dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom’s Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2017. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arcana, I. N. 2012. “Implementasi Polya’s pada Problem Solving tentang Aplikasi Integral dalam Fisika”. *Jurnal Magister Scientiae*, (32): 95-106.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaff, A. & Uep, T.S. 2016. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PLB). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1): 38-48.
- BSNP. 2010. Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. <https://www.bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2012/04/Laporan-BSNP-2010.pdf> (diunduh 10 Januari 2020)
- Budiman, A. & Jailani. 2014. Pengembangan Instrumen Asesmen *Heigher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2): 139-151.

- Dewina, S., dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Menganalisis dan Keterampilan Berargumentasi Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan di Kelas X. *Jurnal Quangga*, 9(2): 54-65.
- Dimiyanti & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dogru, Mustafa. 2008. "The Application of Problem Solving Method on Science Teacher Trainees on the Solution of the Environmental Problems". *Journal of Environmental & Science Education*, 3(1): 9-18.
- Effendi, Ramlan. 2017. "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1): 72-78.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamiyah, N. & Mohammad, J. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hastuti, Rini. 2011. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tabung dan Kerucut Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) di Kelas IX SMP Negeri 2 Madiun. *Tesis Pascasarjana*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Kemendikbud. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. 2019. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Sosiologi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Khazaal, H. F., dkk. 2015. "Problem Solving Method Based On E-Learning System For Engineering Education". *Journal of College Teaching & Learning*, 12(1): 1-12.

- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuswana, W. S. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Laksono, E. W., dkk. 2017. Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Analitis dan Keterampilan Proses Sains Kimia. *Jurnal Kependidikan*, 1(1): 101.
- Levin E. dan Ilja Lieberman. 2010. *Developing Analytical and Syntetic Thinking in Technology Education*. http://tau.ac.il/~ilia1/MY_PAPERS-PDF/Procidings/ETE-Lib.pdf (diunduh 7 Januari 2020)
- Listiani, R., dkk. 2017. Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Solving* dan *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia . *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 7(1): 1-12.
- Litbang Kemdikbud. 2013. Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21.
- Lusita, Afrisanti. 2011. *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif Inspiratif dan Inovatif*. Yogyakarta: Araska.
- Marini, M. R. (2014). “Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Dengan Gaya Belajar Tipe Investigasi Dalam Pemecahan Masalah Matematika”. *Artikel Ilmiah*, 1-10. Jambi: Universitas Jambi.
- Marniwati. 2019. “Peningkatan *Heigher Order Thinking Skills* melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Pada Pembelajaran Ekonomi”. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 3(5): 968-975.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Press.
- Marwah, D., Wahyudin, D., & Cynthia, R. 2017. “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Science Technology And Society (STS) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPA terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Kota Bandung)”. *Edutechnologia*, 3(2): 171-182.
- Maulani, S., dkk. 2016. “Penerapan Model *Guided Inquiry Learning* Dipadu dengan *Concept Map* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas X-6 SMA Negeri Kebakkramat”. *Jurnal Bio Pedagogi*, 5(1): 56-59.

- Montaku, Sudjit. 2011. *Results of Analytical Thinking Training Through Students in System Analysis and Design Course* pada *Proceeding of the IETEC'11 Conference*, Kuala Lumpur, Malaysia, 2011." Diakses 29 Desember 2019. www.ietec-conference.com/ietec11/conference%20proceedings/ietec/papers/conference%20papers%20Non%20Refereed/NR2_50.pdf.
- Montaku, Sudjit., et al. 2012. *The Model Of Analytical Thinking Skill Training Process*. *Research Journal of Applied Sciences*, 7 (1)1: 7-20.
- Nasriah, Lilis. 2017. "Problem Solving Methods To Improve Understanding of Learning Social Subject Matter For Students of VII of SMP Negeri 2 Tigaraksa Indonesia". *European Journal of Education Studies*, 3(4): 216-222.
- Nurlaila. 2015. *Pengelolaan Pengajaran*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Pisaba, Milta, D. 2018. "Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMK SMTI Bandar Lampung". *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Prawita, W., dkk. 2019. "Students' Profile About Analytical Thinking Skill on Respiratory System Subject Material". *Jurnal of Physics: Conference Series*, 1157(2): 1-5.
- Putri, R. P., dkk. 2018. Analisis Aspek Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Instrumen Penilaian Materi Protista untuk Peserta Didik SMA/MA Kelas X. *Jurnal Biodik*, 4(1): 8-17.
- Retnawati, Heri. 2018. *Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skill*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Stratego Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sartika, S. B. & Ermawati, Z. N. 2017. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. ISBN 978-602-70216-2-4, 341-354.
- Sarwono, Jonathan. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif: Menggunakan Prosedur SPSS*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Satmoko, R. S. (1999). *Proses Belajar Mengajar II: Penilaian Hasil Belajar*. Semarang : CV. Ikip Semarang Press.
- Setyaningrum, S., dkk. 2018. "Game-Based Learning in Problem Solving Method: The Effect on Students' Achievement". *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 2(2): 157-164.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, Ahmad. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaryanta. 2018. Penilaian HOTS Dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 8(8): 500-509.
- Sutikno. 2004. *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Aktif dan Retorika*. Mataram: NTP Pers.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Thobroni, Muhammad & Arif, M. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Trilling, B. & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco, Calif., Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.
- Utari, Endah, H. 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wardiana, Uswah. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Winataputra, U. S., dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yuli, N., dkk. 2013. Model Pembelajaran *Group Investig ation* (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(1): 1-9.
- Yulianti, E., dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa SMA Negeri 2 Banyuasin 1. *Jurnal Swarnabhumi*, 3(2): 89-93.
- Yulina, I. K., 2019. “Analytical Thinking Skill Profile and Perception of Pre Service Chemistry Teachers in Analytical Chemistry Learning”. *Jurnal of Physics: Conference Series*, 1157(4): 1-7.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA SISWA KELAS UJI COBA (KELAS X-IPS 4)
SMA NEGERI 12 SEMARANG

No	Nama	L/P	Kode Siswa
1	Adila Khairunisa	P	UC-1
2	Adryan Tri Kurniawan	L	UC-2
3	Anindya Kinasih Putri Wijaya	P	UC-3
4	Arvie Andriyani	P	UC-4
5	Aulia Dian Hidayati	P	UC-5
6	Aulia Rahma Suryaning	P	UC-6
7	Bentar Ary Sanjaya Putraku	L	UC-7
8	Denaya Sahistya Mahiswari	P	UC-8
9	Deo Mahendra Putra Prasatya	L	UC-9
10	Dewi Nawang Wulan	P	UC-10
11	Dina Septia Wari	P	UC-11
12	Dwi Rahma Sari	P	UC-12
13	Dwiyono Surya Pamungkas	L	UC-13
14	Fadila Gita Cahayani	P	UC-14
15	Ghefira Naila Mafaza	P	UC-15
16	Hellga Davarel Sanjaya	L	UC-16
17	Henggarani Ludmila	P	UC-17
18	Ira Nabila Saputri	P	UC-18
19	Ladya Mikken Sentrissa	P	UC-19
20	Maulana Hendra Mandala	L	UC-20
21	Muhammad Haidar Ali Atsani	L	UC-21
22	Muhammad Irvan Syafri	L	UC-22

23	Mutiara Zafa Putri Najmah	P	UC-23
24	Nevia Winda Aprila Harsanti	P	UC-24
25	Ragil Putra Pamungkas	L	UC-25
26	Sabta Nourissa Wahida Putri	L	UC-26
27	Sakti Rastra Putra Setiawan	L	UC-27
28	Salsabila Afanti	P	UC-28
29	Satria Daffa Asifurrahman	L	UC-29
30	Shellya Ramadani Novia Angesti	P	UC-30
31	Shofwatul Ummah	P	UC-31
32	Widya Paramesti	P	UC-32

Lampiran 2

DATA SISWA KELAS EKSPERIMEN (KELAS X-IPS 3)
SMA NEGERI 12 SEMARANG

No	Nama	L/P	Kode Siswa
1	Adhitya Putra Pamungkas	L	K-01
2	Aiga Aina Maaftuha	P	K-02
3	Alerio Novansyach	L	K-03
4	Alma Khalista Yunia Rahma	P	K-04
5	Anggi Rifki Fauzi	P	K-05
6	Anugrah Dias Dwi Kusuma	L	K-06
7	Cindy Diana Putri	P	K-07
8	Dea Amanda	P	K-08
9	Dea Ananda Putri	P	K-09
10	Destina Balqis Anggiyanti	P	K-10
11	Deswita Awalinda	P	K-11
12	Deverina Margita Putri	P	K-12
13	Dita Amalia Kumalasari	P	K-13
14	Diva Septia Saputri	P	K-14
15	Eka Vanny Shalsabilla	P	K-15
16	Ema Rosita Febrianti	P	K-16
17	Ernita Nilam Cahya Khoirun Nisa'	P	K-17
18	Fahrizal Akbariyanto	L	K-18
19	Hesti Kartika Kridoningtyas	P	K-19
20	Kayla Farella Vasya	P	K-20
21	Kunto Wibisono	L	K-21
22	Lintang Maylani	P	K-22

23	Muhammad Benaya Ersaid	L	K-23
24	Naufal Ferdian Hartana	L	K-24
25	Nisrina Rafidah	P	K-25
26	Raka Eka Feryawan	L	K-26
27	Rosita Amanda Kurnia Dewi	P	K-27
28	Salwa Zahra Putri	P	K-28
29	Selfiyanti Barokah	P	K-29
30	Shalsa Adi Fadhillatus Shifa	P	K-30
31	Sila Hayuning Pawestri	P	K-31
32	Tiara Kusuma Putri	P	K-32

Lampiran 3

PEDOMAN PENILAIAN TES KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Soal No.1

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan Mendefinisikan Masalah	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu mendefinisikan suatu permasalahan tetapi kurang lengkap
	6	Mampu mendefinisikan suatu permasalahan dengan benar dan lengkap

Soal No.2

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan Mendefinisikan Masalah	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu mendefinisikan suatu permasalahan tetapi kurang lengkap
	6	Mampu mendefinisikan suatu permasalahan dengan benar dan lengkap

Soal No. 3

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan Mendefinisikan Masalah	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu mendefinisikan suatu permasalahan tetapi kurang lengkap

	6	Mampu mendefinisikan suatu permasalahan dengan benar dan lengkap
--	---	--

Soal No 4

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan Mendefinisikan Masalah	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu mendefinisikan suatu permasalahan tetapi kurang lengkap
	6	Mampu mendefinisikan suatu permasalahan dengan benar dan lengkap

Soal No 5

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan menciptakan gagasan sesuai dengan konsep Sosiologi	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi dengan tepat
	6	Mampu menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi secara kreatif dan inovatif serta mampu memberikan contoh

Soal No 6

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan menciptakan gagasan sesuai dengan konsep Sosiologi	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi dengan tepat

	6	Mampu menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi secara kreatif dan inovatif serta mampu memberikan contoh
--	---	--

Soal No 7

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan menciptakan gagasan sesuai dengan konsep Sosiologi	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi dengan tepat
	6	Mampu menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi secara kreatif dan inovatif serta mampu memberikan contoh

Soal No 8

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan menciptakan gagasan sesuai dengan konsep Sosiologi	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi dengan tepat
	6	Mampu menciptakan gagasan sesuai dengan konsep sosiologi secara kreatif dan inovatif serta mampu memberikan contoh

Soal No 9

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan menentukan solusi dari suatu permasalahan	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat

	4-5	Mampu memberikan solusi dengan tepat
	6	Mampu memberikan solusi dengan tepat, kreatif, dan inovatif sesuai dengan permasalahan yang ada

Soal No 10

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Kemampuan menentukan solusi dari suatu permasalahan	1	Tidak memahami soal/tidak ada jawaban
	2-3	Tidak memperhatikan syarat-syarat soal/ cara interpretasi soal kurang tepat
	4-5	Mampu memberikan solusi dengan tepat
	6	Mampu memberikan solusi dengan tepat, kreatif, dan inovatif sesuai dengan permasalahan yang ada

KISI-KISI SOAL UJI COBA INSTRUMEN TES KEMAMPUAN BEPIKIR ANALISIS

Nama Sekolah : SMA N 12 Semarang

Jumlah Soal : 15

Mata Pelajaran : Sosiologi

Bentuk Soal : Uraian

Kelas/ Semester : X/ Genap

Komptensi Dasar	Materi	Indikator Kemampuan Berpikir Analisis	Indikator	Level	No Soal	Bentuk Soal
3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat	Perilaku Menyimpang	Kemampuan mendefinisikan masalah dengan jelas	1. Menganalisis faktor penyebab atau latar belakang terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat	C4	1, 2	Uraian
			2. Mengorganisasikan ciri-ciri perilaku menyimpang berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang	C4	12, 13	Uraian
			3. Mengorganisasikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang	C4	3, 4, 5, ,7, 8, 9, 11	Uraian
		Kemampuan menciptakan gagasan	4. Menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang	C4	8	Uraian

		sesuai dengan konsep Sosiologi	berdasarkan sifat-sifat perilaku menyimpang			
			5. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perilaku menyimpang	C4	6	Uraian
		Kemampuan menentukan solusi dari permasalahan	6. Memberikan solusi dari masalah yang berkaitan dengan perilaku menyimpang	C4	10, 14, 15	Uraian

Lampiran 5



**KEMENTERIAN RISET DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM & TEKNOLOGI
PENDIDIKAN**

SOAL UJI COBA KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS SISWA

Petunjuk mengerjakan soal:

1. Tulis identitas pada lembar ini dengan jelas.
2. Baca soal dengan baik dan cermat.
3. Tulislah jawaban dengan lengkap dan rinci
4. Teliti kembali setelah selesai mengerjakan soal sebelum diserahkan untuk dinilai.

SELAMAT MENGERJAKAN

Nama Lengkap :
Kelas :
No :

1. **Depok** – Tawuran antarpelajar kembali terjadi di Kota Depok. Kejadian ini mengakibatkan satu pelajar berinisial MN (17) tewas. Peristiwa itu terjadi pada Kamis (30/1/2020) sekitar pukul 19.00 WIB. Tawuran ini terjadi di Pancoranmas, Kota Depok. Tawuran itu melibatkan dua kelompok pelajar, namun tidak dijelaskan bagaimana bentrokan itu bisa terjadi. Kapolsek Sawangan Kopol Suprasetyo mengatakan pihak kepolisian menerima laporan setelah korban dilarikan ke rumah sakit semalam. Korban sebelumnya dibawa oleh teman-temannya ke rumah sakit. “Ada korban tawuran yang dianterin oleh teman-temannya menggunakan kendaraan roda 2, boncengan 3. Korban pelajar SMK Pancoranmas,” kara Suprasetyo dalam keterangannya. Suprasetyo menyebut pihaknya kemudia mengecek korban ke Rumah Sakit Permata. Korban, sebutnya sudah dalam kondisi meninggal dunia dengan beberapa luka robek di tubuhnya. Selanjutnya pihak kepolisian melakukan pengecekan TKP tawuran tersebut. Hingga kini polisi juga masih berupaya mengejar para pelaku.
(Sumber : <https://m.detik.com/news/berita/d-4880303/tawuran-pelajar-di-depok-semalam-1-orang-tewas-kena-bacok>)

Berdasarkan kutipan artikel di atas, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada fenomena sosial tersebut?

2. Di Indonesia terdapat banyak kasus korupsi dan penyuapan yang dilakukan oleh para pimpinan, ini merupakan fenomena sosial yang harus kita tanggapi. Menurut kalian, apakah tindakan mereka termasuk perilaku menyimpang? Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut berdasarkan materi yang telah dipelajari
3. Saat ini fenomena-fenomena sosial salah satunya permasalahan tentang terjadinya perilaku menyimpang sangatlah marak terjadi di lingkungan sekitar kita. Berilah contoh perilaku menyimpang yang ada di lingkungan kalian, kemudian analisislah dengan teori penyimpangan sosial yang telah kamu pelajari!
4. Perhatikan perilaku sosial berikut ini !
 - 1) Mabuk atau minum minuman keras pada saat pesta
 - 2) Mencuri barang milik tetangga
 - 3) Mencoret-coret tembok tetangga
 - 4) Melakukan balapan liar

Berdasarkan contoh penyimpangan di atas, kelompokkanlah mana saja contoh perilaku sosial yang termasuk ke dalam penyimpangan primer? Serta berikan alasan yang tepat!

5. Perhatikan perilaku sosial berikut ini !
 - 1) Sikap boros foya-foya
 - 2) Melakukan perampokan dan pembunuhan
 - 3) Mencuri uang milik teman satu kelas
 - 4) Bermain gitar malam hari di depan rumah
 - 5) Terlambat dalam membayar pajak

Berdasarkan contoh penyimpangan di atas, kelompokkanlah mana saja contoh perilaku sosial yang termasuk ke dalam penyimpangan sekunder? Serta berikan alasan yang tepat!

6. Cermati pernyataan berikut ini :
 - 1) Di masyarakat terdapat aliran suatu agama yang diikuti oleh sebagian warga, meski oleh pemerintah sudah dinyatakan sebagai aliran sesat
 - 2) Buruh pabrik suka bolos kerja karena supervisornya selalu tidak mengawasi
 - 3) Terlalu sering menonton tayangan sinetron di televisi, remaja menjadi bergaya hidup konsumtif

- 4) Sekelompok pelajar melakukan tawuran dengan kelompok pelajar di lingkungan sekolah karena sekolah tidak memiliki aturan yang tegas tentang tawuran

Berdasarkan pernyataan di atas, analisislah mana saja yang merupakan penyimpangan sosial yang disebabkan oleh sosialisasi tidak sempurna!

7. Perilaku menyimpang tidak selamanya berakibat tidak baik. Dengan demikian, jika dilihat dari sifat penyimpangan terdapat 2 sifat yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. Berikan penjelasan dan contoh permasalahan dari masing-masing sifat penyimpangan tersebut!
8. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:
- 1) Seorang perempuan bekerja sebagai sopir kendaraan berat
 - 2) Indah terlambat datang ke sekolah
 - 3) Menyontek waktu ulangan karena tidak belajar
 - 4) Kebut-kebutan di jalan dengan uang taruhan
 - 5) Perempuan pulang malam karena bekerja di swalayan

Berdasarkan contoh-contoh diatas, identifikasikan mana yang merupakan bentuk penyimpangan primer serta berikan penjelasan sesuai dengan konsep teori perilaku menyimpang!

9. Sejak kematian sumaninya, seorang wanita menjadi tukang tambal ban untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan wanita tersebut sering dicela masyarakat dan dianggap kurang lazim. Berdasarkan ilustrasi, analisislah bentuk penyimpangan apa yang dilakukan wanita tersebut?
10. Perhatikan gambar di bawah ini !



Gambar diatas merupakan contoh bentuk perilaku menyimpang. Identifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang tersebut? Serta berikan solusi yang tepat untuk mencegah agar terhindar dari perilaku tersebut

11. Perhatikan gambar berikut ini!



Berdasarkan fenomena gambar di atas, analisislah jenis perilaku penyimpangan di atas!

12. **Garut** – Diduga akibat tersinggung hal sepele soal makanan yang dihidangkan, HR (25), suami dari ST (21), rela menyiram tubuh istrinya, menggunakan air mendidih dari termos. Akibatnya, korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ini pun terluka. Kulit ST melepuh. Dia pun harus dirawat di fasilitas kesehatan terdekat, Puskesmas Cibolang, Garut. “Kejadiannya Kmais (2/1/2020) namun baru melaporkan Jum’at siang sekitar pukul 14.00,” ujar Anggota Satpol PP Kecamatan Cibolang Kurnia Satiawan, Sabtu (4/1/2020). Penuturan korban KDRT, peristiwa tersebut terjadi pada Kamis sekitar pukul 19.00 WIB, saat pasangan suami istri itu berencana makan malam. Namum sayangnya, di dalam sayur yang dihidangkan terdapat banyak semut. Akibatnya, pelaku menegur korban. Namun korban justru mengeluarkan perkataan kasar, hingga menyebabkan pelaku tersinggung. “Pelaku langsung menyiram air panas dari termos ke bagian punggung, pelaku pun memukul dan menendang korban,” dia menjelaskan. Kapolres Garut, AKBP Dede Yudi Ferdiansah mengatakan sejak mendapat laporan dari masyarakat mengenai dugaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ini, anggota polsek langsung berkoordinasi dengan pihak korban. “Pelaku sudah kami amankan akibat dugaan KDRT itu,” ujar Dede.
(Sumber : <https://m.liputan6.com/regional/read/4148352/gara-gara-makanan-suami-tega-siram-istri-dengan-air-termos-di-garut>)

Berdasarkan kutipan artikel di atas, analisislah termasuk ke dalam ciri-ciri penyimpangan sosial yang seperti apa?

13. Menyontek atau *cheating* memang bukan hal baru dalam dunia pendidikan, biasanya dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa pada saat sedang menghadapi ujian (test) , misalnya dengan cara melihat catatan atau melihat pekerjaan orang lain atau pada saat memenuhi tugas pembuatan makalah dengan

cara menjiplak karya orang lain dengan tanpa mencantumkan sumbernya (*plagiat*). Menurut Wikipedia *cheating* merupakan tindakan bohong, curang, penipuan guna memperoleh keuntungan tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Meski tidak ditunjang bukti empiris, banyak orang menduga bahwa maraknya korupsi di Indonesia sekarang ini memiliki korelasi dengan kebiasaan menyontek yang dilakukan oleh pelakunya pada saat dia mengikuti pendidikan. Sebenarnya, secara formal setiap sekolah atau institusi pendidikan lainnya pasti telah memiliki aturan baku yang melarang para siswanya untuk melakukan tindakan menyontek. Namun kadang kala dalam prakteknya sangat sulit untuk menegakkan aturan yang satu ini. Pemberian sanksi atas tindakan menyontek yang tidak tegas dan konsisten merupakan salah satu faktor maraknya perilaku menyontek.

Berdasarkan pernyataan di atas, analisislah jenis penyimpangan yang terjadi dan ciri-ciri penyimpangan apa yang terjadi pada tindakan tersebut?

14. **Suara.com** – Publik dikejutkan dengan beredarnya video aksi bullying yang dilakukan oleh tiga siswa terhadap seorang siswi SMP di Purworejo. Siswi tersebut dipukul kepalanya hingga ditendang oleh teman sekelasnya. Dalam video yang viral di jejaring sosial media terlihat seorang siswa yang belakangan diketahui bersekolah di SMP Muhammadiyah Butuh mendapatkan perlakuan tak pantas dari tiga orang siswa teman sekelasnya. Akibat aksi perundungan tersebut, ketiga siswa pelaku bullyinh diamankan oleh pihak berwajib. Para pelaku ditetapkan sebagai tersangka dan dikenakan UU Perlindungan Anak.

(Sumber : <https://www.suara.com/news/2020/02/13/163146/pelaku-perisak-siswi-ditangkap-4-fakta-kasus-bullying-di-purworejo>)

Berdasarkan artikel diatas, tindakan tersebut termasuk ke dalam jenis penyimpangan apa? Serta berikan pendapat kalian bagaimana cara mencegah tindakan tersebut!

15. Orang tua sudah mencukupi kebutuhan anak dan mengajari tata kelakuan yang baik berdasarkan norma yang berlaku. Akan tetapi, beberapa remaja masih terjerumus dalam pergaulan bebas. Berdasarkan pernyataan tersebut, analisislah faktor penyebab terjadinya kondisi tersebut! Serta berikan pendapat kalian bagaimana solusi untuk mencegah tindakan tersebut!

REKAPITULASI HASIL SOAL

No Urut	No Subjek	Kode>Nama Subjek	Nomor Butir Soal														
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	1	UC-1	3	4	5	5	4	6	6	3	4	6	5	3	5	6	6
2	2	UC-2	3	3	4	5	2	5	2	4	4	4	5	4	6	5	4
3	3	UC-3	4	3	2	2	2	4	1	4	2	3	5	5	4	4	5
4	4	UC-4	3	3	5	2	2	4	2	6	4	6	5	3	6	5	4
5	5	UC-5	3	4	5	5	2	4	3	6	2	4	5	6	5	3	4
6	6	UC-6	3	3	5	5	2	6	6	4	5	6	2	6	6	5	3
7	7	UC-7	3	3	4	2	2	4	2	6	4	6	5	6	3	2	6
8	8	UC-8	3	6	5	6	4	5	4	4	6	5	6	4	6	5	5
9	9	UC-9	3	5	4	6	4	6	6	3	6	6	5	5	5	3	4
10	10	UC-10	4	4	4	4	2	3	5	4	4	6	6	5	3	6	6
11	11	UC-11	4	3	2	2	2	4	1	4	2	3	5	4	3	2	5
12	12	UC-12	3	5	5	6	2	6	4	4	6	5	6	3	4	5	6
13	13	UC-13	3	6	4	6	4	6	6	5	4	4	6	6	5	5	4
14	14	UC-14	4	4	4	4	2	4	2	4	3	2	5	4	3	5	3

15	15	UC-15	3	5	4	6	4	6	5	3	5	6	5	4	6	4	4
16	16	UC-16	3	3	4	4	5	5	2	5	5	6	4	6	5	6	3
17	17	UC-17	3	5	6	5	4	4	4	1	5	6	4	6	6	5	2
18	18	UC-18	3	3	5	5	3	6	6	5	5	6	5	3	4	6	5
19	19	UC-19	2	2	4	4	2	4	3	2	3	3	5	4	3	1	5
20	20	UC-20	4	3	2	2	2	4	1	4	2	3	2	5	6	4	3
21	21	UC-21	3	3	4	4	1	4	5	6	3	6	6	5	4	3	6
22	22	UC-22	3	6	5	6	5	4	6	5	3	1	6	4	5	4	6
23	23	UC-23	5	4	4	4	2	4	2	4	3	2	2	3	4	5	3
24	24	UC-24	3	3	6	6	2	2	4	6	6	3	6	5	3	4	6
25	25	UC-25	3	3	4	2	2	4	2	6	4	6	6	4	5	6	1
26	26	UC-26	3	3	4	6	2	2	2	4	4	3	5	3	5	4	6
27	27	UC-27	4	1	5	2	5	3	1	1	3	2	5	4	2	4	5
28	28	UC-28	3	3	4	4	2	4	2	5	4	6	4	6	5	6	5
29	29	UC-29	3	3	6	4	2	1	1	4	2	4	5	4	3	6	5
30	30	UC-30	3	3	4	4	4	5	3	4	4	4	6	6	4	6	4
31	31	UC-31	2	3	2	6	2	4	2	6	5	5	6	4	2	1	6
32	32	UC-32	3	4	6	6	2	3	2	4	4	6	5	3	6	1	5

Lampiran 7

HASIL UJI VALIDITAS BUTIR SOAL

No. Butir Baru	No. Butir Asli	r hitung	Tafsiran
1	1	0,551	Valid
2	2	0,653	Valid
3	3	0,281	Tidak Valid
4	4	0,596	Valid
5	5	0,419	Valid
6	6	0,482	Valid
7	7	0,442	Valid
8	8	0,191	Tidak Valid
9	9	0,718	Valid
10	10	0,557	Valid
11	11	0,299	Tidak Valid
12	12	0,457	Valid
13	13	0,499	Valid
14	14	0,236	Tidak Valid
15	15	0,016	Tidak Valid

r tabel : 0,361

Jumlah subyek: 32

Butir soal 15

Lampiran 8

HASIL UJI RELIABILITAS

No	No. Subyek	Kode>Nama Subyek	Skor Ganjil	Skor Genap	Skor Total
1	1	UC-1	34	33	67
2	2	UC-2	32	27	59
3	3	UC-3	28	22	50
4	4	UC-4	33	28	61
5	5	UC-5	33	30	63
6	6	UC-6	38	31	69
7	7	UC-7	34	27	61
8	8	UC-8	39	35	74
9	9	UC-9	36	35	71
10	10	UC-10	37	27	64
11	11	UC-11	25	19	44
12	12	UC-12	35	32	67
13	13	UC-13	38	34	72
14	14	UC-14	26	24	50
15	15	UC-15	35	36	71
16	16	UC-16	40	27	67
17	17	UC-17	34	32	66
18	18	UC-18	34	30	64
19	19	UC-19	25	20	45
20	20	UC-20	22	25	47
21	21	UC-21	32	32	63
22	22	UC-22	35	30	65
23	23	UC-23	25	26	51
24	24	UC-24	35	29	64

25	25	UC-25	27	31	58
26	26	UC-26	28	25	53
27	27	UC-27	30	17	47
28	28	UC-28	28	30	58
29	29	UC-29	27	24	51
30	30	UC-30	32	32	64
31	31	UC-31	27	29	56
32	32	UC-32	33	27	60

Rata-rata : 60,06

Korelasi XY : 0,62

Simpang Baku : 8,44

Reliabilitas : 0,77

Lampiran 9

HASIL UJI DAYA PEMBEDA

No. Butir Baru	No. Butir Asli	Rata-rata Atas	Rata-rata Bawah	Beda	Tafsiran
1	1	4,78	2,78	2,00	Sangat Baik
2	2	4,67	2,89	1,78	Sangat Baik
3	3	4,56	4,00	0,56	Baik
4	4	5,56	3,56	2,00	Sangat Baik
5	5	4,00	2,56	1,44	Sangat Baik
6	6	5,22	3,33	1,89	Sangat Baik
7	7	3,78	2,44	1,33	Sangat Baik
8	8	3,44	3,33	0,11	Jelek
9	9	5,22	2,67	2,56	Sangat Baik
10	10	5,33	2,78	2,56	Sangat Baik
11	11	5,00	4,33	0,67	Baik
12	12	4,78	3,44	1,33	Sangat Baik
13	13	5,44	3,67	1,78	Sangat Baik
14	14	3,78	3,11	0,67	Baik
15	15	3,78	3,78	0,00	Jelek

Jumlah Subyek : 32
: 5

Kelompok atas/bawah (n)

Butir Soal : 15

Lampiran 10

HASIL TINGKAT KESUKARAN

No. Butir Baru	No. Butir Asli	Tingkat Kesukaran (%)	Tafsiran
1	1	62,96	Sedang
2	2	62,96	Sedang
3	3	71,30	Mudah
4	4	75,93	Mudah
5	5	54,63	Sedang
6	6	71,30	Mudah
7	7	51,85	Sedang
8	8	56,48	Sedang
9	9	65,74	Sedang
10	10	67,59	Sedang
11	11	77,78	Mudah
12	12	68,52	Sedang
13	13	75,93	Mudah
14	14	57,41	Sedang
15	15	62,96	Sedang

HASIL UJI ANALISIS BUTIR SOAL

Rata-rata : 60,06 Reliabilitas : 0,77 Korelasi XY : 0,62
 Simpangan Baku : 8,44 Butir Soal : 15 Jumlah Subyek : 32

Butir Baru	Butir Asli	Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	Korelasi	Validitas	Kriteria Soal
1	1	2,00	Sedang	0,551	Valid	Dipakai
2	2	1,78	Sedang	0,653	Valid	Dipakai
3	3	0,56	Mudah	0,281	Tidak Valid	Dibuang
4	4	2,00	Mudah	0,596	Valid	Dipakai
5	5	1,44	Sedang	0,419	Valid	Dipakai
6	6	1,89	Mudah	0,482	Valid	Dipakai
7	7	1,33	Sedang	0,442	Valid	Dipakai
8	8	0,11	Sedang	0,191	Tidak Valid	Dibuang
9	9	2,56	Sedang	0,718	Valid	Dipakai
10	10	2,56	Sedang	0,557	Valid	Dipakai
11	11	0,67	Mudah	0,299	Tidak Valid	Dibuang
12	12	1,33	Sedang	0,457	Valid	Dipakai

13	13	1,78	Mudah	0,499	Valid	Dipakai
14	14	0,67	Sedang	0,236	Tidak Valid	Dibuang
15	15	0,00	Sedang	0,016	Tidak Valid	Dibuang

SILABUS SMA / MA

Mata Pelajaran : **Sosiologi** (Peminatan Ilmu-ilmu Sosial)

Kelas X

Kompetensi Inti

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain					
2.1 Mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa					
2.2 Merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar					
3.3 Menganalisis berbagai gejala sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial di masyarakat 4.3 Melakukan kajian, diskusi dan mengaitkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk	Ragam gejala sosial dalam masyarakat	Mengamati: Mengamati ragam gejala sosial di masyarakat sekitar sebagai bentuk rasa ingin tahu atas penciptaan dan kebesaran Tuhan tercermin dan terwujud dalam kehidupan sosial	Tes: Melakukan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap fungsi sosiologi dalam mengenali gejala sosial Tugas:	9 Minggu X 3 jp	Buku pelajaran, buku referensi yang relevan, majalah, jurnal, koran, hasil penelitian, gambar, diagram, grafik, peta, audio-visual, dan

<p>mengenal berbagai gejala sosial dalam memahami hubungan sosial di masyarakat</p>		<p>Menanya:</p> <p>Mengajukan berbagai pertanyaan terkait hasil pengamatan dan mencermati berbagai gejala sosial dalam memahami hubungan sosial di masyarakat</p> <p>Mendiskusikan berbagai pertanyaan dengan mengaitkan kecenderungan gejala sosial di masyarakat sebagai akibat dari hubungan sosial</p> <p>Mengeksplorasi:</p> <p>Melakukan survey di masyarakat setempat tentang berbagai gejala sosial melalui observasi, wawancara, partisipasi dan kajian dokumen dan pustaka</p>	<p>Membuat kesimpulan tentang fungsi sosiologi dengan rumusan kata-kata sendiri dan menyebut sumber-sumber bacaan yang digunakan</p> <p>Proyek:</p> <p>Merencanakan, melakukan, dan membuat laporan serta mempresentasikan hasil survey tentang keragaman kelompok sosial di masyarakat</p> <p>Sikap:</p> <p>Menilai tanggapan dan pandangan siswa terhadap</p>	<p>lingkungan setempat</p>
---	--	--	---	----------------------------

		<p>dengan menggunakan panduan yang telah dipersiapkan sebelumnya</p> <p>Mengasosiasikan:</p> <p>Menganalisis data dari hasil survey mengenai ragam gejala sosial di masyarakat dengan mengaitkan konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial dalam kehidupan kelompok dan masyarakat</p> <p>Menentukan sikap dalam mengkritisi berbagai gejala sosial dan mengajukan pendapat dan atau jalan keluar atas berbagai masalah sosial yang ada sebagai bentuk tanggungjawab sosial dalam kehidupan</p>	<p>adanya keragaman sosial di masyarakat melalui berbagai instrumen</p>		
--	--	--	---	--	--

		kelompok dan masyarakat Mengkomunikasikan: Mengkomunikasikan pendapat secara individu dan kelompok terkait hasil survey mengenai hubungan sosial dan pembentukan kelompok di masyarakat			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 13

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA N 12 Semarang
 Mata Pelajaran : Sosiologi
 Kelas/Semester : X/ Genap
 Materi Pokok : Perilaku Menyimpang
 Alokasi Waktu : 6 x 45 menit (6 JP)

A. Kompetensi Inti

KI-1 dan KI-2 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan senantiasa berupaya untuk mengembangkan sikap jujur, disiplin, santun, peduli, bertanggungjawab, responsif, dan proaktif dalam menyikapi ragam gejala sosial yang terjadi sehingga dapat berinteraksi positif dalam lingkungan sosialnya.

KI- 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI- 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR DARI KI-3	KOMPETENSI DASAR DARI KI-4
3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat	4.3 Mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial di masyarakat
Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.3.1 Menjelaskan pengertian perilaku menyimpang	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 4.3.1 Menentukan pengertian perilaku menyimpang di masyarakat

3.3.2 Menjelaskan faktor penyebab perilaku menyimpang	4.3.2 Menentukan faktor penyebab perilaku menyimpang
3.3.3 Menjelaskan ciri-ciri perilaku menyimpang	4.3.3 Menentukan ciri-ciri perilaku menyimpang
3.3.4 Membedakan bentuk-bentuk perilaku menyimpang	4.3.4 Menunjukkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang
3.3.5 Menjelaskan sifat-sifat perilaku menyimpang	4.3.5 Menunjukkan sifat-sifat perilaku menyimpang
3.3.6 Menjelaskan akibat perilaku menyimpang	4.3.6 Menggunakan konsep pengendalian sosial dalam menyelesaikan masalah akibat perilaku menyimpang
3.3.7 Menjelaskan fungsi lembaga pengendalian sosial	
3.3.8 Menjelaskan jenis-jenis lembaga pengendalian sosial	

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, peserta didik dapat memahami konsep gejala sosial yang terjadi di masyarakat dan mampu menginterpretasikan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, ciri-ciri, bentuk dan sifat perilaku menyimpang tersebut serta peserta didik dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupannya, dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin selama proses pembelajaran dan bersikap jujur, percaya diri, serta pantang menyerah.

D. Materi Pembelajaran (*terlampir*)

Perilaku menyimpang di masyarakat, meliputi :

1. Pengertian perilaku menyimpang
2. Teori-teori penyimpangan
3. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang
4. Ciri-ciri perilaku menyimpang
5. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang
6. Sifat-sifat perilaku menyimpang

E. Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientifik Approach* (mengamati, bertanya, menalar, mencoba)

Strategi : Pemecahan masalah dengan analisis bersama kelompok

Metode Pembelajaran: Metode *Problem Solving* (Metode pemecahan masalah) dan ceramah

F. Media/Alat dan Bahan

- Media : LCD Proyektor, video, gambar/foto, slide presentasi, laptop

G. Bahan dan Sumber Belajar

- Sosiologi 1 untuk Kelas X SMA dan MA, Sri Sudarmi dan W. Indriyanto, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Jakarta.
- Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X, Elisanti dan Titin Rostini, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Jakarta.
- Internet
- Lingkungan sosial
- Buku/bahan sumber lain yang relevan

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1 (@ 3 x 45menit)


Langkah-langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Aktivitas 4C dan Pembelajaran HOTS	Alokasi Waktu
1. Kegiatan Pendahuluan (Pembukaan)			
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memulai kegiatan dengan tepat waktu untuk memberi teladan sikap disiplin. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam - Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa dengan lembut dan guru mengikuti kegiatan berdoa dengan khusuk - Guru mengecek kehadiran siswa melalui lembar presensi kelas dan menanyakan kondisi siswa apabila ada yang tidak hadir untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tegas - Guru memotivasi siswa dengan memberikan gambaran manfaat mempelajari materi tentang perilaku menyimpang di masyarakat dalam 	<p>Komunikasi</p> <p><i>Menggali informasi dari peserta didik tentang materi perilaku menyimpang dengan memberikan stimulus berupa gambar-gambar</i></p>	10 menit

	<p>kehidupan sehari-hari, menjelaskan apabila sudah mampu memahami materi, serta menanamkan nilai: pentingnya bekerja mandiri, bekerja keras, dan kreatif, sehingga siswa termotivasi terhadap pembelajaran yang akan dilakukan dan siswa menjadi lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menanyakan kesiapan siswa dalam menerima materi belajar dengan tegas. Guru menanyakan pengetahuan siswa tentang materi perilaku menyimpang dengan memberikan stimulus berupa gambar-gambar - Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan <i>Problem Solving</i> dan menginformasikan adanya pemecahan masalah dalam kegiatan belajar dan berkelompok dengan tegas dan santun - Guru meminta siswa mempersiapkan alat tulis dan media pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran dengan tegas dan santun 	<p><i>Memberikan gambaran agar peserta didik konsentrasi dengan alur pembelajaran pada materi perilaku menyimpang</i></p>	
2. Kegiatan Inti (Pembentukan Kompetensi)			
<p><i>Define The Problem</i> (Mengidentifikasi masalah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan kepada siswa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berkaitan tentang perilaku menyimpang 		115 menit

<p>Model the Problem (Contoh Permasalahan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok 4-5 orang dengan tegas dan bertanggungjawab - Guru memberikan materi tentang konsep perilaku menyimpang, faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, ciri-ciri perilaku menyimpang, bentuk-bentuk perilaku menyimpang, sifat-sifat perilaku menyimpang - Guru menjelaskan sedikit tentang konsep perilaku menyimpang, faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, ciri-ciri perilaku menyimpang, bentuk-bentuk perilaku menyimpang, sifat-sifat perilaku menyimpang, - Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan seputar konsep perilaku menyimpang, faktor-faktor perilaku menyimpang, ciri-ciri perilaku menyimpang, bentuk-bentuk perilaku menyimpang, sifat-sifat perilaku menyimpang, 		
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan dan bertanya kepada siswa tentang permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang dan faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang 		

<p>Analyze the Problem (Menganalisa Permasalahan)</p>	<p>- Guru meminta peserta didik untuk mengamati bersama gambar yang akan disajikan.</p> <p>Gambar contoh bentuk perilaku menyimpang Gambar 1. Penyalahgunaan Narkoba</p>  <p>- Guru mengarahkan siswa untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang melalui contoh pertanyaan berikut :</p> <p>Pertanyaan 1 Nano adalah seorang anak yang baik, sopan, dan patuh kepada orang tua. Saat belajar di SMA dia berteman dengan kelompok berandalan, dan mulai belajar merokok bahkan berkenalan dengan narkoba. Saat ini Nano menjadi perokok dan pecandu narkorba. Perilaku menyimpang pada kasus tersebut terjadi karena adanya</p> <p>a. Kemajuan lingkungan pergaulan</p>	<p>Berpikir Kritis Kreatif Kolaboratif</p> <p><i>Peserta didik melakukan pengamatan pada gambar contoh perilaku menyimpang</i></p> <p><i>Peserta didik diminta mengamati gambar tersebut</i></p> <p><i>Peserta didik berfikir secara kritis tentang contoh perilaku menyimpang yang ditayangkan</i></p> <p><i>Peserta didik memberikan tanggapan terhadap gambar tersebut</i></p> <p>Berpikir kritis Kreatif Kolaborasi/Melatih memahami soal HOTS</p> <p><i>Peserta didik berdiskusi dan kemudian menjawab dengan kalimat sendiri berdasarkan informasi yang diperolehnya</i></p> <p><i>Peserta didik mengemukakan faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang</i></p>	
--	--	--	--

	<p>b. Keinginan untuk dipuji dan gaya-gayaan</p> <p>c. Sosialisasi sub kebudayaan menyimpang</p> <p>d. Pelampiasan rasa kecewa dan putus asa</p> <p>e. Dorongan penyimpangan karena <i>broken home</i></p> <p>Pertanyaan 2 Setalah perceraian kedua orangtuanya. Sinta lebih sering diam menyendiri dan kini sedang menjalani rehabilitasi ketergantungan obat terlarang. Contoh tersebut merupakan perilaku menyimpang yang dilatarbelakangi oleh.....</p> <p>a. Sosialisasi sub kebudayaan menyimpang</p> <p>b. Perubahan sosial yang cepat</p> <p>c. Sosialisasi tidak sempurna</p> <p>d. Kurangnya pengawasan dari masyarakat</p> <p>e. Perubahan pola hidup masyarakat</p> <p>- Guru menanggapi jawaban dan tanggapan peserta didik, kemudian memberikan contoh gambar lain yang merupakan perilaku menyimpang yang banyak dilakukan masyarakat</p>	<p><i>Peserta didik dilatih menyelesaikan soal dengan kategori HOTS</i></p>	
--	---	---	--

	<p style="text-align: center;">Gambar Contoh pelanggaran lalu lintas</p>     	<p>Kreatif Komunikasi Berfikir Kritis</p> <p><i>Peserta didik menanggapi gambar lain yang disajikan dengan bahasanya sendiri tentang faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, jenis perilaku menyimpang</i></p>	
		<p>Berfikir Kritis Kreatif</p> <p>Kolaborasi</p>	

<p><i>Salve the Problem</i> (Pemecahan Masalah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengarahkan siswa untuk menganalisa permasalahan perilaku menyimpang pada gambar/foto yang telah diberikan - Peserta didik secara berkelompok mengamati gambar yang dibagikan guru - Guru memberi waktu peserta dalam kelompok untuk berdiskusi - Peserta didik berdiskusi dan mencari informasi mengenai perilaku menyimpang dari berbagai sumber yang ada (buku paket, internet dan media lainnya) - Guru membagikan lembar tugas pengamatan gambar/foto kepada tiap kelompok untuk diisi secara berkelompok - Peserta didik mengidentifikasi perilaku yang tergambar dari gambar yang dibagikan apakah termasuk perilaku menyimpang, apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut, ciri-ciri dan bentuk perilaku menyimpang, sifat perilaku menyimpang, fungsi lembaga pengendalian sosial dan jenis lembaga pengendalian sosial - Guru membimbing siswa untuk memecahkan masalah terkait dengan perilaku menyimpang 	<p>Berfikir Kritis Kreatif Kolaborasi</p>	<p>Komunikasi Berfikir Kritis Kreatif</p>
		<p>Komunikasi Berfikir Kritis Kreatif</p>	

<p><i>Synthesis of the Solution</i> (Mengkaji atau mengevaluasi masalah)</p>	<p>pada lembar tugas pengamatan yang diberikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membantu dan membimbing siswa untuk mengkaji atau mengevaluasi serta memberikan solusi dari permasalahan mengenai perilaku menyimpang dengan mengerjakan atau mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan siswa yang diwakili oleh perwakilan kelompok - Guru memberi penegasan terhadap hasil dan jalannya diskusi secara keseluruhan - Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi - Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik sampai yang kurang berhasil berdasarkan hasil diskusi dan presentasi 	<p>Komunikasi Berfikir Kritis Kreatif</p>	
<p>3. Kegiatan Penutup</p>			
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memfasilitasi siswa dalam menemukan kesimpulan tentang konsep perilaku menyimpang, faktor penyebab perilaku menyimpang, bentuk perilaku menyimpang, dan sifat perilaku menyimpang melalui proses pembelajaran - Guru meminta perwakilan siswa untuk mengungkapkan manfaat dari memahami konsep 	<p>Berpikir Kritis</p>	<p>10 menit</p>

	<p>perilaku menyimpang, faktor penyebab perilaku menyimpang, bentuk perilaku menyimpang, dan sifat perilaku menyimpang melalui proses pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyampaikan manfaat dari memahami konsep perilaku menyimpang, faktor penyebab perilaku menyimpang, bentuk perilaku menyimpang, dan sifat perilaku menyimpang melalui beserta contoh-contohnya dalam kehidupan - Guru memberikan tugas kepada peserta didik secara kelompok untuk mengamati perilaku menyimpang yang ada di sekitar tempat tinggal masing-masing untuk dianalisis faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut, ciri-ciri dan bentuk perilaku menyimpang, dan sifat perilaku menyimpang yang terjadi - Hasil analisis dibuat dalam bentuk laporan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya - Guru meminta ketua kelas memimpin do'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan santun dan ramah serta memberikan contoh dalam berdo'a yang baik dan khusyuk - Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dan 	<p>Komunikasi</p> <p>Kolaborasi</p>	
--	--	---	--

	mengucapkan salam dengan lantang dan sopan		
--	--	--	--

Pertemuan 2 (@3 x 45menit)

Langkah-langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Aktivitas 4C dan Pembelajaran HOTS	Alokasi Waktu
1. Kegiatan Pendahuluan (Pembukaan)			
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memulai kegiatan dengan tepat waktu untuk memberi teladan sikap disiplin. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam - Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa dengan lembut dan guru mengikuti kegiatan berdoa dengan khusuk - Guru mengecek kehadiran siswa melalui lembar presensi kelas dan menanyakan kondisi siswa apabila ada yang tidak hadir untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tegas - Guru mengkondisikan siswa dalam suasana yang menyenangkan agar siap mengikuti pembelajaran - Apersepsi tentang tugas minggu lalu berupa observasi atau pengamatan tentang perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal masing-masing - Peserta didik secara kelompok mempersiapkan presentasi 		10 menit
2. Kegiatan Inti (Pembentukan Kompetensi)			
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya tentang penugasan minggu lalu 		115menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui undian kelompok peserta didik mempresentasikan hasil observasi/pengamatannya - Kelompok 1 mempresentasikan laporan hasil pengamatannya - Guru memfasilitasi kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi laporan kelompok 1 - Peserta didik berdiskusi tentang laporan kelompok 1 - Peserta didik mencari informasi yang relevan dengan laporan kelompok 1 melalui berbagai media dan sumber yang ada - Peserta didik menyampaikan sikap dan tanggapan terhadap hasil laporan kelompok 1 - Guru menegaskan hasil laporan kelompok 1 - Dilanjutkan dengan presentasi kelompok 2, 3, 4, dan 5 yang dilanjutkan dengan diskusi lintas kelompok - Kegiatan berlanjut seperti penyajian hasil laporan pengamatan kelompok 1 - Guru memberikan penegasan terhadap hasil pengamatan kelompok mengenai perilaku menyimpang yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal masing-masing 	<p>Komunikasi</p> <p>Berfikir Kritis</p> <p>Kreatif</p> <p>Kolaborasi</p> <p>Kolaborasi</p> <p>Komunikasi</p>	
3. Kegiatan Penutup			
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memfasilitasi dalam menyusun kesimpulan tentang faktor penyebab terjadinya perilaku 		10 menit

	<p>menyimpang, bentuk perilaku menyimpang dan sifat perilaku menyimpang, serta lembaga pengendalian sosial yang berperan dalam mengatasi perilaku tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta perwakilan peserta didik untuk mengemukakan manfaat memahami konsep, jenis, dan faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang - Guru meminta ketua kelas memimpin do'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan santun dan ramah serta memberikan contoh dalam berdo'a yang baik dan khusyuk - Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dan mengucapkan salam dengan lantang dan sopan 	<p>Berfikir Kritis Kreatif Komunikasi</p>	
--	---	--	--

I. Penilaian

- a. Teknik Penilaian :
 1. Penilaian Sikap : Observasi
 2. Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis
 3. Penilaian Keterampilan : Penugasan
- b. Bentuk Penilaian
 1. Observasi : Lembar pengamatan aktivitas peserta didik
 2. Tes tertulis : Uraian dan lembar kerja
 3. Unjuk kerja : Lembar penilaian presentasi
 4. Penugasan : Lembar kerja
- c. Instrumen Penilaian (*terlampir*)
- d. Remedial
 - Pembelajaran remedial dilakukan bagi siswa yang belum tuntas pencapaian Kompetensi Dasarnya
 - Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui *remedial teaching* (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas lain dan diakhir dengan tes

- Tes remedial, dilakukan sebanyak 2 kali dan jika masih belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali

e. Pengayaan

- Bagi peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut :
 - Peserta didik yang mencapai nilai $n(\text{ketuntasan}) < n < n(\text{maksimum})$ diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan
 - Peserta didik mencapai nilai $n > n(\text{maksimum})$ diberikan materi melebihi cakupan Kompetensi Dasar dengan pendalaman sebagai tambahan

Semarang,2020

Mengetahui,

Kepala SMA N 12 Semarang,

Guru Mata Pelajaran,

NIP.

NIP.

LAMPIRAN

I. MATERI PEMBELAJARAN

MATERI PERILAKU MENYIMPANG

(NON KONFORMITAS)

A. Pengertian Perilaku Menyimpang

Dalam kehidupan di masyarakat tidak selamanya akan sejalan dengan norma dan nilai yang berlaku, serta sesuai dengan harapan, akibatnya banyak terjadi penyimpangan. Adapun definisi perilaku menyimpang yang lazim disebut dengan non konformitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu perorangan atau kelompok dalam masyarakat untuk menghindari dari nilai dan norma. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan kaidah dinamakan menyimpang atau suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan tersebut dinyatakan sebagai menyimpang.

Seseorang yang melakukan penyimpangan pada umumnya disebut tindakan yang melanggar aturan. Tindakan menyimpang ini terdorong untuk mendapatkan sesuatu

Beberapa pengertian perilaku menyimpang dikemukakan oleh para ahli sosiologi diantaranya, yaitu :

- a. Becker, perilaku menyimpang bukanlah kualitas yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya suatu peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut.
- b. Robert M. Z., Lawang, perilaku menyimpang merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.
- c. James Vander, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah orang yang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas toleransi.
- d. Paul B. Horton, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial yang tidak sesuai atau melawan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kaidah yang berlaku di masyarakat tersebut berwujud nilai dan norma yang mengatur perbuatan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

B. Teori-teori Penyimpangan

1. Teori Biologis

Teori biologi melihat faktor biologis sebagai penyebab dari sebagian besar tindakan penyimpangan.

2. Teori Psikologis

Teori ini menganggap bahwa ketidakmampuan menyesuaikan diri secara psikologislah yang merupakan penyebab penyimpangan.

3. Teori Sosialisasi

Teori ini menghubungkan bahwa penyimpangan dengan ketidakmampuan untuk menghayati nilai dan norma yang dominan di masyarakat. Ketidakmampuan mungkin disebabkan oleh sosialisasi dalam kebudayaan yang menyimpang.

4. Teori Anomi

Teori ini menyatakan bahwa masyarakat kompleks cenderung menjadi masyarakat tanpa norma, yang tidak memberikan pedoman jelas yang dapat dipelajari dan dipatuhi orang.

5. Teori Reaksi Masyarakat (*labeling theory*)

Teori ini memusatkan perhatian pada pembuat peraturan dan para pelanggar peraturan. Pemberian cap menyimpang pada seseorang seringkali merubah perlakuan masyarakat terhadap orang itu.

6. Teori Konflik

Teori konflik terdiri atas teori konflik budaya yang menilai penyimpangan yang diawali dengan adanya pertentangan norma antara berbagai kebudayaan khusus yang berlainan. Teori konflik kelas sosial melihat penyimpangan bermula dari adanya perbenturan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang berbeda.

7. Teori Pengendalian

Teori ini menghubungkan penyimpangan dengan lemahnya ikatan-ikatan dengan lembaga-lembaga sosial di masyarakat, seperti keluarga, sekolah, dan pekerjaan. Teori pengendalian memandang norma yang diakui dan pemberian hukuman yang sistematis sebagai alat kendali yang bermanfaat.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Bruce J. Cohen menjelaskan terjadinya penyimpangan sosial diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Adanya perubahan norma-norma dari suatu periode ke periode waktu lain.
2. Tidak ada norma atau aturan yang bersifat mutlak yang bisa digunakan untuk menentukan benar tidaknya kelakuan seseorang. Norma sesuai

dengan masyarakat dan kebudayaan masyarakat yang berbeda satu sama lain.

3. Individu-individu yang tidak mematuhi norma disebabkan karena mengamati orang lain yang tidak mematuhi atau karena mereka tidak dididik untuk mematuhi.
4. Adanya individu-individu yang belum mendalami norma dan belum menyadari kenapa norma-norma itu harus dipatuhi. Hal ini disebabkan karena proses sosialisasi yang belum sempurna dalam dirinya.
5. Adanya individu-individu yang kurang yakin akan kebenaran atau kebaikan norma, atau dihadapkan dengan situasi di mana terdapat norma-norma yang tidak sesuai.
6. Terjadi konflik peran dalam seorang individu karena ia menjalankan beberapa peran yang menghendaki corak perilaku yang berbeda.

D. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Menurut Paul B. Horton, ciri-ciri perilaku menyimpang antara lain sebagai berikut :

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan

Orang tidak dapat menuduh atau menilai suatu perbuatan menyimpang secara sembarangan. Perbuatan dapat dikatakan menyimpang jika didefinisikan sebagai menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan akibat adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut, dan bukan semata-mata ciri tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain, menyimpang tidaknya suatu perilaku harus dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.

2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak

Tidak selamanya perilaku menyimpang merupakan hal yang negatif. Ada beberapa penyimpangan yang dapat diterima bahkan dipuji dan dihormati. Contohnya, hasil penemuan para ahli tentang sesuatu kadang-kadang bertentangan dengan kebiasaan lama yang bersifat umum.

3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak

Pada dasarnya, semua orang normal sesekali pernah melakukan tindakan menyimpang, tetapi pada batas-batas tertentu bersifat relative untuk setiap orang. Bahkan, orang yang tadinya menyimpang mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya.

Bahkan, pada kebanyakan masyarakat modern, tidak ada seorang pun yang masuk kategori sepenuhnya penurut (konformis) ataupun sepenuhnya menyimpang (orang yang benar-benar menyimpang).

Alasannya, orang yang termasuk kedua kategori ini justru akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya.

4. **Penyimpangan terhadap budaya ideal**

Maksud dari budaya ideal di sini adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam masyarakat, tetapi dalam kenyataannya banyak anggota masyarakat yang tidak patuh terhadap segenap peraturan resmi (budaya ideal) tersebut. Contohnya, budaya antre dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak yang dilanggar.

5. **Terdapat norma-norma penghindaran**

Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi keinginan pihak lain, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terang-terangan atau terbuka. Contohnya, apabila pada suatu masyarakat terdapat norma yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat oleh banyak orang, akan muncul “norma-norma penghindaran”. Jadi norma-norma penghindaran merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga (*semiinstitutionalized*).

6. **Penyimpangan sosial bersifat adaptif**

Perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial. Tidak ada masyarakat yang mampu bertahan dalam kondisi statis untuk jangka waktu lama. Masyarakat yang terisolasi sekalipun akan mengalami perubahan. Ledakan penduduk, perubahan teknologi, serta hilangnya kebudayaan lokal dan tradisional mengharuskan banyak orang untuk menerapkan norma-norma baru.

E. **Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang**

Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

1) **Penyimpangan individu (*Individual deviation*)**

Penyimpangan individu dilakukan oleh individu atau orang perorangan. Tujuan individu melakukan penyimpangan didasarkan karena ia sebagai pribadi tidak dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma. Atau dengan sengaja melakukan tindakan menyimpang dengan melanggar tata nilai dan peraturan.

Sesuai dengan kadar penyimpangannya, pelaku penyimpangan dapat dikenali sebagai berikut :

- a) Pembandel, yaitu pelaku penyimpangan yang tidak patuh kepada peraturan, anjuran atau nasihat. Contoh seorang siswa yang tidak mau melaksanakan piket kebersihan di kelas.

- b) Pembangkang, yaitu pelaku penyimpangan yang tidak taat pada peringatan orang-orang. Contoh, PKL (pedagang kaki lima) yang berjualan tidak pada tempat yang telah diatur oleh pemerintah daerah.
- c) Pelanggar, yaitu pelaku penyimpangan yang melanggar norma-norma umum yang berlaku. Contoh, pengendara motor yang kebut-kebutan di jalan raya.
- d) Perusuh atau penjahat, yaitu pelaku penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta, benda, jiwa di lingkungannya. Contoh, seorang pencuri barang milik tetangganya disertai dengan pembunuhan.
- e) Munafik, yaitu pelaku penyimpangan yang tidak menepati janji, berkata bohong, mengkhianati kepercayaan dan belagak membela. Contoh, oknum pejabat negara, ketika berkampanye dalam pemilu menjanjikan program-program yang mensejahterakan rakyat, setelah terpilih hanya mensejahterakan diri dan keluarganya saja.

2) **Penyimpangan kelompok (*Group deviation*)**

Penyimpangan kelompok adalah tindakan sekelompok orang yang tidak mematuhi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pelaku penyimpangan kelompok ini melakukan tindakan menyimpang karena perasaan kolektif yang dimiliki oleh anggota kelompok dan perasaan itu tidak memiliki kesamaan dengan anggota lain di luar kelompoknya. Contohnya, sekelompok kaum waria yang menjalani kehidupan sesama jenis (homoseks). Kelompok waria ini memiliki nilai dan norma yang bertentangan dengan kaidah yang dimiliki masyarakat dan biasanya terpisah atau terkucilkan.

3) **Penyimpangan campuran (*mixture of both deviation*)**

Penyimpangan campuran ini dilakukan oleh individu dalam sebuah kelompok. Penyimpangan dilakukan oleh individu sebagai bentuk keterikatan individu tersebut terhadap kelompoknya. Kelompok biasanya melakukan pengorganisasian terhadap individu-individu anggota kelompoknya. Contohnya, kegiatan sekte-sekte keagamaan. Kelompok sekte biasanya melakukan pembinaan terhadap moral dan mental para anggota kelompoknya, agar senantiasa taat, patuh, dan setia pada nilai dan norma yang dianut oleh kelompoknya.

Hampir setiap anggota masyarakat pada batas-batas tertentu melakukan penyimpangannya berbeda-beda, beberapa diantaranya melakukan penyimpangan lebih tinggi kadar penyimpangannya, dan beberapa orang melakukan penyimpangan-penyimpangannya, dan beberapa orang melakukan penyimpangan-penyimpangan secara tersembunyi.

F. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang

Perilaku penyimpangan tidak sepenuhnya mendapat penolakan dari masyarakat. Masyarakat akan memberikan toleransi terhadap beberapa perilaku penyimpangan karena dapat berfungsi sebagai bentuk pengendalian sosial. Dalam hal ini kita dapat melihat bentuk-bentuk penyimpangan sosial yaitu sebagai berikut :

1) Penyimpangan primer (*primary deviation*)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih diterima di masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang tersebut.

Misalnya : seorang siswa yang terlambat berangkat sekolah, pengemudi sesekali melanggar peraturan lalu lintas, dan orang yang terlambat membayar pajak.

2) Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan sekunder adalah suatu perbuatan atau perilaku penyimpangan yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain.

Misalnya : orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk, seorang yang memakai dan mengedarkan narkoba, seorang yang bermain judi, serta seseorang yang melakukan tindakan pemerkosaan.

Tindakan penyimpangan tersebut cukup meresahkan masyarakat dan mereka biasanya dicap masyarakat sebagai “pencuri”, “pemabuk”, “penodong”, dan “pemerkos”. Julukan itu makin melekat pada si pelaku setelah ia ditangkap polisi dan diganjar dengan hukuman.

G. Sifat-sifat Perilaku Menyimpang

Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1) Penyimpangan bersifat positif

Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai dengan perkembangan zaman.

Misalnya : Emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karir.

2) **Penyimpangan bersifat negatif**

Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk. Bobot penyimpangan negative didasarkan pada kaidah sosial yang dilanggar. Pelanggaran terhadap kaidah susila dan adat istiadat pada umumnya dinilai lebih berat dari pada pelanggaran terhadap tata cara dan sopan santun.

Misalnya : Pelanggaran lalu lintas, pelanggaran terhadap nilai-nilai agama.

II. INSTRUMEN PENILAIAN

INSTRUMEN PENILAIAN

Nama Satuan Pendidikan : SMA N 12 Semarang
 Tahun Pelajaran : 2019/2020
 Kelas/Semester : X/ Genap
 Mata Pelajaran : Sosiologi

1. Penilaian Kompetensi Sikap

- Sikap yang menjadi fokus penilaian adalah sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, dan proaktif
- Untuk sikap akan dilihat peserta didik yang memiliki sikap yang sangat positif terhadap kelima sikap di atas, dan hasilnya akan dicatat dalam jurnal sebagai berikut;

Tanggal	No.	Nama	Catatan Penting Siswa (Bisa positif atau negatif)	Ket.
	1.			
	2.			
	3.			
	4.			
	Dst			

- Hasil penilaian sikap dalam jurnal akan direkap dalam satu semester dan diserahkan ke wali kelas untuk dipertimbangkan dalam penilaian sikap dalam rapor.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan

❖ Kisi-kisi Penilaian Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan

No.	Stimulus	Indikator Soal	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Disajikan beberapa ciri-ciri penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat	Peserta didik memilih/menunjukkan informasi berdasarkan kelompok dan menjelaskan alasannya	Uraian	1
2	Narasi tentang perbedaan perilaku yang diperlihatkan dua orang bersaudara	Peserta didik dapat menganalisis penyebab atau latar belakang terjadinya perbedaan perilaku dua	Uraian	2

		orang bersaudara tersebut dan menjelaskan alasannya		
3	Narasi tentang seorang pemuda yang berubah perilaku sosialnya dari perilaku yang taat beragama menjadi berkurang ketaatannya	Peserta didik dapat menjelaskan penyebab atau latar belakang terjadinya perubahan perilaku sosial seorang pemuda tersebut	Uraian	3
4	Disajikan beberapa contoh perilaku menyimpang di masyarakat	Peserta didik dapat memilih/menentukan contoh penyimpangan berdasarkan kelompok sanksinya dan dapat memberikan alasannya	Uraian	4, 5

❖ **Kisi-kisi penugasan**

- Peserta didik dapat menganalisis terjadinya perilaku menyimpang pada seorang remaja dan mampu menjelaskan faktor-faktor dari luar diri remaja yang menyebabkan seorang remaja tersebut menjadi berperilaku menyimpang

A. Instrumen Tes (Soal)

1. Berikut ini merupakan ciri-ciri penyimpangan, antara lain:
 - 1) Penyimpangan bersifat sementara tidak berulang
 - 2) Masyarakat dapat menoleransi penyimpangan
 - 3) Penyimpangan dilakukan berulang-ulang
 - 4) Penyimpangan sudah menjadi kebiasaan

Pertanyaan :

Bandingkan antara ciri-ciri penyimpangan di atas, ciri-ciri mana sajakah yang termasuk dalam ciri penyimpangan primer? Serta berikan alasan yang logis!

2. Sebuah keluarga mempunyai dua orang anak, anak yang pertama perempuan masuk fakultas kedokteran, sedangkan anak yang kedua adalah laki-laki yang sudah bekerja di salon kecantikan. Sikapnya seperti perempuan, suka dandanm bersolek dan jalan lenggak-lenggok.

Pertanyaan :

Berdasarkan cerita di atas, jelaskan mengapa terjadi perbedaan perilaku terhadap dua orang bersaudara tersebut?

3. Seorang pemuda kampung yang pandai dan taat dengan nilai dan norma agamanya pindah ke kota besar untuk melanjutkan studi. Ia tinggal dengan teman yang memiliki kebiasaan begadang dan bangun siang. Kebiasaan lingkungan baru itu telah mempengaruhi ketaatannya beribadah bahkan tidak patuh lagi pada orang tua.

Pertanyaan :

Berdasarkan cerita di atas, bagaimana peran lingkungan dalam mempengaruhi terjadinya penyimpangan?

4. Perhatikan perilaku sosial berikut ini!
 - 1) Mengendarai motor di kampung dengan kecepatan tinggi
 - 2) Membunyikan petasan yang besar pada malam lebaran
 - 3) Berfikir lama ketika bermain catur
 - 4) Bermain gitar pada malam hari di depan rumah

Pertanyaan :

Dari contoh penyimpangan di atas, kelompokkanlah mana saja contoh perilaku sosial yang termasuk ke dalam penyimpangan primer berdasarkan sanksinya? Serta berikan alasannya!

5. Perhatikan perilaku menyimpang berikut ini!
 - 1) Melakukan perampokan dan pembunuhan
 - 2) Mengambil uang milik teman satu kelas
 - 3) Tidak mau ikut bekerja bakti
 - 4) Sikap boros berfoya-foya

Pertanyaan :

Dari contoh-contoh penyimpangan di atas, kelompokkanlah mana saja contoh perilaku sosial yang termasuk ke dalam penyimpangan sekunder berdasarkan sanksinya? Berikan alasannya!

B. Instrumen Penugasan

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini semakin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan NAPZA, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Di Surabaya misalnya sebagian besar SMA dilaporkan pernah mengeluarkan siswanya lantaran tertangkap basah menyimpang dan menikmati benda haram.

Inilah fenomena sosial saat ini. Analisislah fenomena tersebut. Pada dasarnya apa yang membuat para generasi bangsa tersebut berperilaku menyimpang? Adakah faktor-faktor dari luar remaja yang membuatnya berperilaku menyimpang? Serta bagaimana cara untuk dapat mencegah perilaku menyimpang tersebut?

C. Contoh Pedoman Penskoran

No	Kategori	Skor	Alasan
1.	Tugas dikerjakan dengan lengkap		
2.	Konsep yang digunakan tepat		
3.	Mencantumkan contoh yang sesuai dengan konsep		
4.	Bahasa yang digunakan untuk menginterpretasikan lugas, sederhana, runtut, dan sesuai dengan kaidah EYD		
5.	Penyelesaian dikerjakan sesuai dengan konsep yang telah dipelajari		

Kriteria :

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, dan 1 = Sangat kurang

$$\text{Nilai Perolehan} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

D. Contoh Pedoman Penskoran Penugasan

No	Kategori	Skor	Alasan
1.	Tugas dikerjakan dengan lengkap dan dikumpulkan sesuai dengan tanggal yang telah disepakati		
2.	Konsep yang digunakan tepat		
3.	Mencantumkan contoh yang sesuai dengan konsep		
4.	Bahasa yang digunakan untuk menginterpretasikan lugas, sederhana, runtut, dan sesuai dengan kaidah EYD		
5.	Penyelesaian dikerjakan sesuai dengan konsep yang telah dipelajari		

Kriteria :

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, dan 1 = Sangat kurang

$$\text{Nilai Perolehan} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Semarang,2020

Mengetahui,

Kepala SMA N 12 Semarang,

Guru Mata Pelajaran,

NIP.

NIP.

LEMBAR PENUGASAN PENGAMATAN 2

Kelompok :

Identitas Kelompok :

1. **Ketua Kelompok** :
2. **Sekretaris** :
3. **Anggota** :
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

Soal :

Amatilah lingkungan sekitar di mana Anda tinggal, kemudian analisis secara berkelompok apakah telah terjadi perilaku menyimpang ?

Kemudian jawablah pertanyaan berikut ini :

1. Perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal kami meliputi, antara lain :
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e. dst.
2. Perilaku menyimpang yang dominan/paling sering terjadi adalah
3. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut adalah
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e. dst.
4. Termasuk dalam bentuk apakah perilaku menyimpang tersebut?
5. Bagaimana cara untuk mengatasi perilaku tersebut?
6. Bagaimana upaya agar terhindar dari pengaruh negatif akibat perilaku menyimpang tersebut?

LEMBAR PENUGASAN PENGAMATAN 1

Kelompok :

Identitas Kelompok :

1. **Ketua Kelompok** :
2. **Sekretaris** :
3. **Anggota** : a.
b.
c.
d.

Soal :

Amatilah gambar berikut ini, kemudian analisis secara berkelompok dengan mengidentifikasi perilaku-perilaku yang tergambarkan dari gambar-gambar berikut ini. Apakah termasuk perilaku menyimpang, identifikasi faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut, serta analisis ciri-ciri dan bentuk perilaku menyimpang yang terjadi?

Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.



KISI-KISI SOAL *PRETEST* DAN *POSTEST*
INSTRUMEN TES KEMAMPUAN BEPIKIR ANALISIS

Nama Sekolah : SMA N 12 Semarang

Jumlah Soal : 10

Mata Pelajaran : Sosiologi

Bentuk Soal : Uraian

Kelas/ Semester : X/ Genap

Komptensi Dasar	Materi	Indikator Kemampuan Berpikir Analisis	Indikator	Level	No Soal	Bentuk Soal
3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat	Perilaku Menyimpang	Kemampuan mendefinisikan masalah dengan jelas	1. Menganalisis faktor penyebab atau latar belakang terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat	C4	1, 2	Uraian
			2. Mengorganisasikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang	C4	3, 4, 7, 8	Uraian
		Kemampuan menciptakan gagasan sesuai dengan konsep Sosiologi	3. Menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang berdasarkan sifat-sifat perilaku menyimpang	C4	6	

			4. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perilaku menyimpang	C4	5	Uraian
		Kemampuan menentukan solusi dari permasalahan	5. Memberikan solusi dari masalah yang berkaitan dengan perilaku menyimpang	C4	9, 10	Uraian

Lampiran 15



**KEMENTERIAN RISET DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM & TEKNOLOGI
PENDIDIKAN**

SOAL *PRETEST* KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Petunjuk mengerjakan soal:

1. Tulis identitas pada lembar ini dengan jelas.
2. Baca soal dengan baik dan cermat.
3. Tulislah jawaban dengan lengkap dan rinci
4. Teliti kembali setelah selesai mengerjakan soal sebelum diserahkan untuk dinilai.

SELAMAT MENGERJAKAN

Nama Lengkap :
Kelas :
No :

1. **Depok** – Tawuran antarpelajar kembali terjadi di Kota Depok. Kejadian ini mengakibatkan satu pelajar berinisial MN (17) tewas. Peristiwa itu terjadi pada Kamis (30/1/2020) sekitar pukul 19.00 WIB. Tawuran ini terjadi di Pancoranmas, Kota Depok. Tawuran itu melibatkan dua kelompok pelajar, namun tidak dijelaskan bagaimana bentrokan itu bisa terjadi. Kapolsek Sawangan Kopol Suprasetyo mengatakan pihak kepolisian menerima laporan setelah korban dilarikan ke rumah sakit semalam. Korban sebelumnya dibawa oleh teman-temannya ke rumah sakit. “Ada korban tawuran yang dianterin oleh teman-temannya menggunakan kendaraan roda 2, boncengan 3. Korban pelajar SMK Pancoranmas,” kara Suprasetyo dalam keterangannya. Suprasetyo menyebut pihaknya kemudia mengecek korban ke Rumah Sakit Permata. Korban, sebutnya sudah dalam kondisi meninggal dunia dengan beberapa luka robek di tubuhnya. Selanjutnya pihak kepolisian melakukan pengecekan TKP tawuran tersebut. Hingga kini polisi juga masih berupaya mengejar para pelaku. (Sumber : <https://m.detik.com/news/berita/d-4880303/tawuran-pelajar-di-depok-semalam-1-orang-tewas-kena-bacok>)

Berdasarkan kutipan artikel di atas, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada fenomena sosial tersebut?

2. Di Indonesia terdapat banyak kasus korupsi yang dilakukan oleh para pimpinan, ini merupakan fenomena sosial yang harus kita tanggapi. Perilaku tersebut merupakan salah satu contoh dari perilaku menyimpang. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut berdasarkan materi yang telah dipelajari!

3. Perhatikan perilaku sosial berikut ini !

- 1) Mabuk atau minum minuman keras pada saat pesta
- 2) Mencuri barang milik tetangga
- 3) Menceoret-coret tembok tetangga
- 4) Melakukan balapan liar

Berdasarkan contoh penyimpangan di atas, kelompokkanlah mana saja contoh perilaku sosial yang termasuk ke dalam penyimpangan primer? Serta berikan alasan yang tepat!

4. Perhatikan perilaku sosial berikut ini !

- 1) Sikap boros foya-foya
- 2) Melakukan perampokan dan pembunuhan
- 3) Mencuri uang milik teman satu kelas
- 4) Terlambat dalam membayar pajak

Berdasarkan contoh penyimpangan di atas, kelompokkanlah mana saja contoh perilaku sosial yang termasuk ke dalam penyimpangan sekunder? Serta berikan alasan yang tepat!

5. Cermati pernyataan berikut ini :

- 1) Di masyarakat terdapat aliran suatu agama yang diikuti oleh sebagian warga, meski oleh pemerintah sudah dinyatakan sebagai aliran sesat
- 2) Buruh pabrik suka bolos kerja karena supervisornya selalu tidak mengawasi
- 3) Terlalu sering menonton tayangan sinetron di televisi, remaja menjadi bergaya hidup konsumtif
- 4) Sekelompok pelajar melakukan tawuran dengan kelompok pelajar di lingkungan sekolah karena sekolah tidak memiliki aturan yang tegas tentang tawuran

Berdasarkan pernyataan di atas, analisislah mana saja yang merupakan penyimpangan sosial yang disebabkan oleh sosialisasi tidak sempurna!

6. Perilaku menyimpang tidak selamanya berakibat tidak baik. Dengan demikian, jika dilihat dari sifat penyimpangan terdapat 2 sifat yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. Berikan penjelasan dan contoh permasalahan dari masing-masing sifat penyimpangan tersebut!
7. Sejak kematian suaminya, seorang wanita menjadi tukang ojek untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan wanita tersebut sering dicela masyarakat dan dianggap kurang lazim. Berdasarkan ilustrasi diatas, analisislah bentuk penyimpangan apa yang terjadi? Serta berikan penjelasannya!
8. Perhatikan gambar berikut ini!



Berdasarkan fenomena gambar di atas, analisislah jenis perilaku penyimpangan apa yang terjadi?

9. Perhatikan gambar di bawah ini !



Gambar diatas merupakan contoh bentuk perilaku menyimpang. Identifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang tersebut? Serta berikan solusi yang tepat untuk mencegah agar terhindar dari perilaku tersebut!

10. **Suara.com** – Publik dikejutkan dengan beredarnya video aksi bullying yang dilakukan oleh tiga siswa terhadap seorang siswi SMP di Purworejo. Siswi tersebut dipukul kepalanya hingga ditendang oleh teman sekelasnya. Dalam video yang viral di jejaring sosial media terlihat seorang siswa yang belakangan diketahui bersekolah di SMP Muhammadiyah Butuh mendapatkan perlakuan tak pantas dari tiga orang siswa teman sekelasnya. Akibat aksi perundungan tersebut, ketiga siswa pelaku bullyinh diamankan oleh pihak berwajib. Para pelaku ditetapkan sebagai tersangka dan dikenakan UU Perlindungan Anak. (Sumber : <https://www.suara.com/news/2020/02/13/163146/pelaku-perisak-siswi-ditangkap-4-fakta-kasus-bullying-di-purworejo>)

Berdasarkan artikel diatas, analisislah tindakan tersebut termasuk ke dalam jenis penyimpangan apa? Serta berikan pendapat kalian bagaimana cara mencegah tindakan tersebut!

Lampiran 16



**KEMENTERIAN RISET DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM & TEKNOLOGI
PENDIDIKAN**

SOAL *POSTTEST* KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Petunjuk mengerjakan soal:

1. Tulis identitas pada lembar ini dengan jelas.
2. Baca soal dengan baik dan cermat.
3. Tulislah jawaban dengan lengkap dan rinci
4. Teliti kembali setelah selesai mengerjakan soal sebelum diserahkan untuk dinilai.

SELAMAT MENGERJAKAN

Nama Lengkap :
Kelas :
No :

1. **Bekasi, Kompas.com** – Sebanyak 28 pelajar yang tawuran di Taman Buayah, Sukaragam, Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi, Rabu (4/3/2020) kemarin, ditangkap polisi. Rekaman aksi tawuran tersebut viral di media sosial tawuran itu menagkibatkan area di Kawasan tersebut sempat macet total. Kapolsek Srang, AKP Wito mengonfirmasi peristiwa itu. “Itu kejadiannya Rabu kemarin jam 17.00 WIB. Sudah kami amankan 28 pelajar,” ujar Wito saat dikonfirmasi, Jumat (6/3/2020). Wiro mengatakan, awalnya kedua kelompok saling ejek di media sosial. Mereka kemudian janji tawuran di Taman Buayah. Polisi tidak memantau peristiwa itu karena terjadi di perkampungan. “Mereka ini di perkampungan, coba kalau di jalan raya, mungkin bisa dipantau,” kata dia. Saat ini pihaknya masih menyelidiki untuk mengembangkan perkara. “Masih kita selidiki. Senjata tajam baru ketemu lima termasuk seniornya yang alumni dua tahun lulus kita amankan semalem subuh,” tutur Wito.
(Sumber: <https://www.google.com/amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/03/06/18320981/viral-di-medsos-tawuran-di-bekasi-polisi-tangkap-28-pelajar>)
Berdasarkan kutipan artikel di atas, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada fenomena sosial tersebut?

2. Di Indonesia banyak kasus korupsi yang dilakukan oleh para pimpinan, ini merupakan fenomena sosial yang harus kita tanggapi. Perilaku tersebut merupakan salah satu contoh dari perilaku menyimpang. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut berdasarkan materi yang telah dipelajari!

3. Perhatikan perilaku sosial berikut ini !

- 1) Seorang perempuan bekerja sebagai sopir kendaraan berat
- 2) Perempuan pulang malam karena bekerja di swalayan
- 3) Indah terlambat datang ke sekolah
- 4) Menyontek waktu ulangan karena tidak belajar
- 5) Kebut-kebutan di jalan dengan uang taruhan

Berdasarkan contoh penyimpangan di atas, kelompokkanlah mana saja contoh perilaku sosial yang termasuk ke dalam penyimpangan primer? Berikan alasan yang tepat!

4. Perhatikan perilaku sosial berikut ini !

- 1) Duta menyontek pekerjaan teman karena lupa tidak membawa buku pelajaran
- 2) Seorang TKI ilegal menyuap petugas bandara saat melakukan pengecekan dokumen
- 3) Karim bersendawa keras ketika makan bersama teman-temannya di kantin sekolah
- 4) Anita membuat stempel palsu agar lolos seleksi beasiswa untuk kuliah
- 5) Pak Rendi menggelapkan uang perusahaan untuk berlibur ke luar negeri

Berdasarkan contoh penyimpangan di atas, kelompokkanlah mana saja contoh perilaku sosial yang termasuk ke dalam penyimpangan sekunder? Berikan alasan yang tepat!

5. Cermati pernyataan berikut ini :

- 1) Membolos sekolah karena diajak teman bermain
- 2) Ikut geng motor karena ajakan teman sebaya
- 3) Tidak mengerjakan soal yang diberikan guru piket karena guru pengampu mata pelajaran sedang izin
- 4) Sering mendengarkan musik keras-keras jika tidak ditegur orang tua
- 5) Putus sekolah karena orang tuanya bercerai

Berdasarkan pernyataan di atas, analisislah mana saja yang merupakan penyimpangan sosial yang disebabkan oleh sosialisasi tidak sempurna!

6. Perilaku menyimpang tidak selamanya berakibat tidak baik. Dengan demikian, jika dilihat dari sifat penyimpangan terdapat 2 sifat yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. Berikan penjelasan dan contoh permasalahan dari masing-masing sifat penyimpangan tersebut!

7. Sejak kematian suaminya, seorang wanita menjadi tukang tambal ban untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan wanita tersebut sering dicela masyarakat dan dianggap kurang lazim. Berdasarkan ilustrasi di atas, analisislah bentuk penyimpangan apa yang terjadi? Serta berikan penjelasannya!
8. Perhatikan gambar berikut ini!



Berdasarkan fenomena gambar di atas, analisislah jenis perilaku penyimpangan apa yang terjadi?

9. Jakarta – Lucinta Luna disorot public lantaran kasus narkoba yang menimpanya. Kepada detik.com, transgender kenamaan ini buka suara soal masalahnya. **Detikcom** mewawancarai Lucinta Luna di Polres Jakarta Barat pada Jumat (14/2). Dia bercerita soal pengalamannya di jeruji besi selama empat hari, yang menurutnya seperti “gua hantu”. Dia juga bercerita perihal perlakuan tahanan lain terhadap dirinya di dalam sel. Lucinta Luna terjerat kasus penyalahgunaan psikotropika. Dia mengonsumsi riklona dan tramadol sebagai obat penenang, depresi dikabarkan menjadi latar belakangnya. (Sumber : <https://news.detik.com/berita/d-4900167/lucinta-luna-bicara-kasus-narkoba-eksklusif-di-detikcom>)
Berdasarkan artikel di atas, identifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Lucinta Luna melakukan perilaku menyimpang tersebut? Serta berikan solusi yang sesuai untuk mencegah agar terhindar dari perilaku tersebut!
10. **Suara.com** – Remaja berusia 17 tahun asal Johor, Malaysia memutuskan untuk bunuh diri dengan melompat dari lantai 4 sebuah mall. Jun, nama anak itu, dikabarkan mengakhiri hidupnya karena menjadi korban perundungan atau bullying. Anak-anak yang mengganggu Jun datang ke pemakaman untuk meminta maaf. Dilaporkan *China Press*, Kamis (5/3/2020), pemakaman Jun diadakan di Johor, tempat keluarga dan teman-temannya berkumpul. Dua anak

yang mem-*bully* hadir dalam pemakaman dan ditemani oleh orang tua mereka. Mereka bermaksud meminta maaf kepada keluarga Jun.

(Sumber : <https://amp.suara.com/news/2020/03/06/150307/remaja-17-tahun-bunuh-diri-karena-di-bully-pelakunya-datang-ke-pemakaman>)

Berdasarkan artikel diatas, analisislah tindakan tersebut termasuk ke dalam jenis penyimpangan apa? Serta berikan pendapat kalian bagaimana cara mencegah tindakan tersebut!

Lampiran 17

**DAFTAR NILAI *PRETEST* DAN *POSTTEST* KEMAMPUAN BERPIKIR
ANALISIS SISWA**

No	Kode	Nilai	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	K-01	48	60
2	K-02	56	78
3	K-03	58	82
4	K-04	70	88
5	K-05	62	84
6	K-06	68	84
7	K-07	72	88
8	K-08	54	82
9	K-09	50	76
10	K-10	62	80
11	K-11	64	86
12	K-12	54	80
13	K-13	68	82
14	K-14	58	85
15	K-15	70	86
16	K-16	75	92
17	K-17	50	74
18	K-18	66	82
19	K-19	50	78
20	K-20	55	78
21	K-21	58	70
22	K-22	62	88
23	K-23	54	74
24	K-24	64	82

25	K-25	76	85
26	K-26	50	68
27	K-27	78	90
28	K-28	52	75
29	K-29	48	64
30	K-30	64	85
31	K-31	52	78
32	K-32	45	80
Jumlah		1913	2564
Rata-rata		59,79	80,13
Nilai Tertinggi		78	92
Nilai Terendah		45	60

Lampiran 18

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN TES
KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS BENTUK TES URAIAN

A. Tujuan :

Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk mengukur validitas tes dalam mengukur kemampuan berpikir analisis

B. Petunjuk :

1. Melalui instrumen ini, Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian tentang instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir analisis siswa kelas X SMA
2. Penilaian yang Bapak/Ibu berikan pada setiap butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen ini akan digunakan sebagai validitas dan masukan bagi penyempurnaan instrumen tes
3. Mohon Bapak/Ibu memberi tanggapan dengan memberikan (√) dalam kolom penilaian

Keterangan :

1 = tidak valid 3 = cukup valid 5 = sangat valid
 2 = kurang valid 4 = valid

Tabel Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
A.	Materi					
1	Kesesuaian soal dengan materi sosiologi kelas X SMA semester genap					√
2	Kesesuaian soal dengan kompetensi dasar yang diukur					√
3	Kesesuaian soal dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk uraian)					√

4	Soal menggunakan stimulus yang menarik (mendorong peserta didik untuk membaca)				✓	
5	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dan lain-lain yang sesuai dengan dunia nyata)					✓
6	Soal yang disajikan berupa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat					✓
7	Soal yang disajikan bertujuan untuk mengukur level kognitif pada kemampuan berpikir analisis (C4)					✓
B. Konstruksi						
8	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai					✓
9	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal				✓	
10	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci					✓
11	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi				✓	
12	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain					✓
C. Bahasa						

13	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya					✓
14	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat tabu					✓
15	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif					✓
D.	Aturan Tambahan Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, Politik, Propaganda, dan Kekerasan)					✓

C. Penilaian Umum terhadap Instrumen

1. Dapat digunakan tanpa revisi
- ② Dapat digunakan dengan revisi kecil
3. Dapat digunakan dengan revisi besar
4. Belum dapat digunakan

D. Saran-saran

.....

.....

.....

.....

.....

Semarang.....2020
Validator


.....Ismail, S.Pol

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN SOAL
KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS BENTUK TES URAIAN

A. Tujuan :

Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk mengukur validitas tes dalam mengukur kemampuan berpikir analisis

B. Petunjuk :

1. Melalui instrumen ini, Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian tentang instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir analisis siswa kelas X SMA
2. Penilaian yang Bapak/Ibu berikan pada setiap butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen ini akan digunakan sebagai validitas dan masukan bagi penyempurnaan instrument tes
3. Mohon Bapak/Ibu memberi tanggapan dengan memberikan (√) dalam kolom penilaian

Keterangan :

1 = tidak valid 3 = cukup valid 5 = sangat valid
 2 = kurang valid 4 = valid

Tabel Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
A.	Materi					
1	Kesesuaian soal dengan materi sosiologi kelas X SMA semester genap					√
2	Kesesuaian soal dengan kompetensi dasar yang diukur					√
3	Kesesuaian soal dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk uraian)					√

4	Soal menggunakan stimulus yang menarik (mendorong peserta didik untuk membaca)				✓	
5	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dan lain-lain yang sesuai dengan dunia nyata)				✓	
6	Soal yang disajikan berupa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat					✓
7	Soal yang disajikan bertujuan untuk mengukur level kognitif pada kemampuan berpikir analisis (C4)				✓	
B. Konstruksi						
8	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai				✓	
9	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal					✓
10	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci					✓
11	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi				✓	
12	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain				✓	
C. Bahasa						

13	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya					✓
14	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu					✓
15	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif					✓
D.	Aturan Tambahan Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, Politik, Propaganda, dan Kekerasan)					✓

C. Penilaian Umum terhadap Instrumen

1. Dapat digunakan tanpa revisi
- ② Dapat digunakan dengan revisi kecil
3. Dapat digunakan dengan revisi besar
4. Belum dapat digunakan

D. Saran-saran

.....

.....

.....

.....

Semarang,2020

Validator

(sda) Iskyani M.G

Lampiran 19

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA/MA
Mata Pelajaran : Sosiologi
Kelas/Semester : X IPS/2
Peneliti : Linda Putri Palupi

Petunjuk :

1. Mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian dengan memberi tanda (√) pada skala penilaian sesuai dengan bobot yang telah disediakan
Skor 4 : Jika semua deskripsi indikator yang tampak
Skor 3 : Jika hanya 3 deskripsi indikator yang tampak
Skor 2 : Jika hanya 2 deskripsi indikator yang tampak
Skor 1 : Jika hanya 1 deskripsi indikator yang tampak
2. Jika Bapak/Ibu menganggap perlu ada revisi, mohon memberikan butir revisi pada bagian saran atau menuliskan langsung pada naskah yang divalidasi

No	Tugas Utama/Indikator Kinerja Guru	Butir Penilaian Indikator Kinerja Guru	Nilai			
			1	2	3	4
1	Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik	<p>a. Tujuan pembelajaran dirumuskan dan dikembangkan berdasarkan SK/KD serta indikator yang akan dicapai</p> <p>b. Tujuan pembelajaran dirumuskan dan dikembangkan sesuai dengan kurikulum</p> <p>c. Tujuan pembelajaran membuat gambaran proses dan hasil belajar yang dapat</p>				√

		<p>dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya</p> <p>d. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik</p>				
2	Guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual, dan mutakhir	<p>a. Bahan ajar disusun dari sederhana ke kompleks, mudah ke sulit dan/atau konkrit ke abstrak sesuai dengan tujuan pembelajaran</p> <p>b. Keluasan dan kedalaman bahan ajar dengan memperhatikan potensi peserta didik (termasuk yang cepat dan lambat, motivasi tinggi dan rendah)</p> <p>c. Bahan ajar dirancang sesuai dengan konteks kehidupan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kurikulum yang digunakan</p> <p>d. Bahan ajar dirancang dengan menggunakan sumber yang bervariasi (tidak hanya buku pegangan peserta didik)</p>				✓

3	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif	<p>a. Strategi pendekatan, dan metode pembelajaran relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai/kompetensi harus dikuasai peserta didik</p> <p>b. Strategi dan metode pembelajaran dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik</p> <p>c. Strategi dan metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik</p> <p>d. Setiap tahapan pembelajaran diberi alokasi waktu secara proporsional dengan memperhatikan tingkat kompleksitas materi dan atau kebutuhan belajar peserta didik</p>			✓
4	Guru memilih sumber belajar atau media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran	<p>a. Sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai (misalnya buku, modul untuk kompetensi kognitif; media audio visual,</p>			✓

		<p>computer untuk kompetensi keterampilan)</p> <p>b. Sumber belajar/media pembelajaran termasuk TIK yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik</p> <p>c. Sumber belajar/media pembelajaran yang dipilih sesuai tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik</p> <p>d. Sumber belajar/media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan guru</p>				
5	Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik	<p>a. Evaluasi yang dirancang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai</p> <p>b. Mencantumkan teknik dan jenis evaluasi yang digunakan</p> <p>c. Alat tes yang dirancang dapat mengukur kemajuan belajar peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik</p> <p>d. Menyertakan program perbaikan (remedial, pengayaan) serta disusun sesuai dengan kaidah evaluasi</p>			✓	

Rekomendasi :

- 1. Dapat digunakan tanpa revisi
- 2. Dapat digunakan dengan revisi kecil
- 3. Dapat digunakan dengan revisi besar
- 4. Belum dapat digunakan

Saran-saran :

.....

.....

.....

.....

.....

Semarang,2020

Validator



.....Ismail L. S. Pd.....

NIP 197405052007011020

Lampiran 20

**INSTRUMEN OBSERVASI KEGIATAN GURU PADA SAAT KEGIATAN
BELAJAR DAN MENGAJAR**

Nama Guru : Bapak Kusniel, S.Pd.
 Mata Pelajaran : Geologi
 Pokok Materi : Struktur Mengimpang (The kompresitas)
 Kelas/Semester : X/2
 Waktu : Pertemuan 1 (2 Maret 2020)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Skor			
				1	2	3	4
I	Kegiatan Awal Memulai pembelajaran	Melakukan apersepsi	a. Menarik perhatian siswa b. Memotivasi siswa c. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa d. Mengaitkan materi pelajaran dengan materi yang sudah dipelajari siswa				✓
II	Kegiatan Inti Pembelajaran A. Menyampaikan strategi pembelajaran	I. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan <i>scientific approach</i>	a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah b. Memberi penjelasan singkat dan menyeluruh tentang konten dan prosedur kerja c. Mengorganisasikan fasilitas dan kelompok d. Mengamati, mengatur, memberi fasilitas dan bimbingan				✓

		2. Penguasaan Bahan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP b. Kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi) c. Kejelasan dalam memberikan suatu contoh d. Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar 				✓
		3. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi suatu permasalahan b. Mengorganisaikan siswa untuk belajar c. Membimbing siswa dalam melaksanakan eksperimen untuk dapat memecahkan suatu permasalahan d. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah 				✓
		4. Pemanfaatan media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan alat bantu pembelajaran b. Kesesuaian media yang digunakan dengan materi yang diajar c. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media d. Melibatkan siswa dalam menggunakan media 			✓	

		5. Mengelola waktu pembelajaran secara efisien	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dimulai tepat waktu b. Pembelajaran dilaksanakan sampai habis waktu yang telah dialokasikan c. Tidak terjadi penundaan selama pembelajaran d. Tidak terjadi penyimpangan yang tidak diperlukan selama pembelajaran 				✓
	B. Mengelola interaksi kelas	1. Menangani pertanyaan dan respon siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan kalimat yang menambah siswa untuk berani bertanya atau mengajukan pendapat b. Tidak mengabaikan siswa yang ingin mengajukan pendapat c. Menanggapi kontribusi siswa secara positif d. Menampung respon dan memberikan balikan bagi siswa 				✓
		2. Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan	<ul style="list-style-type: none"> a. Suara jelas dan lancar b. Isi pembicaraan dapat dimengerti siswa c. Materi yang tertulis di papan tulis dan lembar kerja dapat dibaca dengan jelas d. Isyarat dan Gerakan badan tepat 				✓

			<ul style="list-style-type: none"> c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin d. Memberi pujian kepada siswa yang berhasil dan memberi semangat kepada siswa yang belum berhasil 				
	D. Mendemonstrasikan keterampilan khusus dalam mata pelajaran tertentu	Sosiologi 1. Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar dengan berbagai kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajak siswa melakukan pengamatan terhadap suatu permasalahan di lingkungan masyarakat secara kelompok/perorangan b. Membimbing siswa menginformasikan hasil pengamatannya c. Mendorong siswa memberikan contoh lain dalam kehidupannya d. Menyimpulkan konsep sosiologi berdasarkan hasil pengamatannya terhadap suatu permasalahan 				✓
		2. Membimbing siswa menemukan konsep Sosiologi melalui pengalaman langsung terhadap objek yang dipelajari	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat menemukan konsep sosiologi berdasarkan teori yang sudah diberikan b. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dengan bimbingan guru 				✓

			<ul style="list-style-type: none"> c. Pembelajaran berlangsung dengan kegiatan menyelesaikan suatu permasalahan yang dilakukan siswa d. Pembelajaran berpusat pada siswa 				
		3. Menerapkan konsep Sosiologi dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan contoh penerapan konsep pada siswa b. Konsep yang diberikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari c. Siswa dapat memberikan contoh lain dalam kehidupannya d. Memberikan soal-soal pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan menggunakan konsep Sosiologi 				✓
		4. Menampilkan penguasaan Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan materi sesuai indikator b. Menggunakan berbagai sumber buku dalam mengajar c. Menanggapi dan menjawab pertanyaan siswa dengan baik d. Materi yang diajarkan relevan dan tepat 				✓
	E. Penilaian (Evaluasi)	Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperoleh balikan dari siswa pada waktu pembelajaran dilaksanakan 				✓

			b. Memberi tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran c. Menilai aktivitas siswa melalui lembar observasi yang tersedia d. Memberikan tes akhir				
III	Kegiatan Akhir Menutup pelajaran		a. Membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan b. Memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok serta menginformasikan materi/bahan belajar yang akan dipelajari pertemuan berikutnya c. Memberikan motivasi untuk selalu terus belajar d. Mengucapkan salam				✓
Jumlah Skor							68
Nilai							98,5%
Nilai rata-rata							-
Kategori							SB

(Sumber : Depdiknas, 2008)

Keterangan :

- Skor 4, jika semua sub indikator terpenuhi
- Skor 3, jika tiga sub indikator terpenuhi
- Skor 2, jika dua sub indikator terpenuhi
- Skor 1, jika satu sub indikator terpenuhi

Semarang, 2020

Observer,



Linda Putri Palupi

NIM. 1102416015

**INSTRUMEN OBSERVASI KEGIATAN GURU PADA SAAT KEGIATAN
BELAJAR DAN MENGAJAR**

Nama Guru : Bapak Ismail, S.Pd.
 Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Materi : Perilaku Menyimpang (Non Konformitas)
 Kelas/Semester : X/2
 Waktu : Pertemuan 2 (10 Maret 2020)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Skor			
				1	2	3	4
I	Kegiatan Awal						
	Memulai pembelajaran	Melakukan apersepsi	a. Menarik perhatian siswa b. Memotivasi siswa c. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa d. Menggambarkan garis besar materi dan kegiatan sebagai pijakan pembelajaran				✓
II	Kegiatan Inti Pembelajaran						
	A. Menggunakan strategi pembelajaran	1. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan <i>sauntifik approach</i>	a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah b. Memberi penjelasan singkat dan menyeluruh tentang konten dan prosedur kerja c. Mengorganisasikan fasilitas dan kelompok d. Mengamati, mengarahkan, memberi fasilitas dan bimbingan				✓

		2. Penguasaan Bahan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP b. Kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi) c. Kejelasan dalam memberikan suatu contoh d. Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar 				✓
		3. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode <i>problem solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi suatu permasalahan b. Mengorganisaikan siswa untuk belajar c. Membimbing siswa dalam melaksanakan eksperimen untuk dapat memecahkan suatu permasalahan d. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah 			✓	
		4. Pemanfaatan media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan alat bantu pembelajaran b. Kesesuaian media yang digunakan dengan materi yang diajar c. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media d. Melibatkan siswa dalam menggunakan media 			✓	

		5. Mengelola waktu pembelajaran secara efisien	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dimulai tepat waktu b. Pembelajaran dilaksanakan sampai habis waktu yang telah dialokasikan c. Tidak terjadi penundaan selama pembelajaran d. Tidak terjadi penyimpangan yang tidak diperlukan selama pembelajaran 				✓
	B. Mengelola interaksi kelas	1. Menangani pertanyaan dan respon siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan kalimat yang menambah siswa untuk berani bertanya atau mengajukan pendapat b. Tidak mengabaikan siswa yang ingin mengajukan pendapat c. Menanggapi kontribusi siswa secara positif d. Menampung respon dan memberikan balikan bagi siswa 				✓
		2. Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan	<ul style="list-style-type: none"> a. Suara jelas dan lancar b. Isi pembicaraan dapat dimengerti siswa c. Materi yang tertulis di papan tulis dan lembar kerja dapat dibaca dengan jelas d. Isyarat dan Gerakan badan tepat 				✓

		3. Memicu dan memelihara keterlibatan siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu siswa mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperolehnya b. Mendorong siswa yang pasif untuk berpartisipasi c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka yang mampu menggali reaksi siswa d. Merespon secara positif siswa yang berpartisipasi 				✓
	C. Bersikap terbuka, luwes, serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar	1. Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian, dan sabar kepada siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan sikap bersahabat kepada siswa b. Mengendalikan diri pada waktu menghadapi siswa yang berperilaku kurang sopan c. Menggunakan kata-kata sopan dalam menegur siswa d. Menghargai setiap perbedaan pendapat, baik antarsiswa maupun antara guru dengan siswa 				✓
		2. Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapatnya sendiri b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi alasan tentang pendapatnya 				✓

			<ul style="list-style-type: none"> c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin d. Memberi pujian kepada siswa yang berhasil dan memberi semangat kepada siswa yang belum berhasil 				
	D. Mendemonstrasikan keterampilan khusus dalam mata pelajaran tertentu	<p>Sosiologi</p> <p>1. Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar dengan berbagai kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajak siswa melakukan pengamatan terhadap suatu permasalahan di lingkungan masyarakat secara kelompok/perorangan b. Membimbing siswa menginformasikan hasil pengamatannya c. Mendorong siswa memberikan contoh lain dalam kehidupannya d. Menyimpulkan konsep sosiologi berdasarkan hasil pengamatannya terhadap suatu permasalahan 			✓	
		<p>2. Membimbing siswa menemukan konsep Sosiologi melalui pengalaman langsung terhadap objek yang dipelajari</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat menemukan konsep sosiologi berdasarkan teori yang sudah diberikan b. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dengan bimbingan guru 				✓

			<ul style="list-style-type: none"> c. Pembelajaran berlangsung dengan kegiatan menyelesaikan suatu permasalahan yang dilakukan siswa d. Pembelajaran berpusat pada siswa 				
		3. Menerapkan konsep Sosiologi dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan contoh penerapan konsep pada siswa b. Konsep yang diberikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari c. Siswa dapat memberikan contoh lain dalam kehidupannya d. Memberikan soal-soal pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan menggunakan konsep Sosiologi 				✓
		4. Menampilkan penguasaan Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan materi sesuai indikator b. Menggunakan berbagai sumber buku dalam mengajar c. Menanggapi dan menjawab pertanyaan siswa dengan baik d. Materi yang diajarkan relevan dan tepat 				✓
	E. Penilaian (Evaluasi)	Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperoleh balikan dari siswa pada waktu pembelajaran dilaksanakan 			✓	

			b. Memberi tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran c. Menilai aktivitas siswa melalui lembar observasi yang tersedia d. Memberikan tes akhir				
III	Kegiatan Akhir						
	Menutup pelajaran		a. Membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan b. Memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok serta menginformasikan materi/bahan belajar yang akan dipelajari pertemuan berikutnya c. Memberikan motivasi untuk selalu terus belajar d. Mengucapkan salam				✓
	Jumlah Skor						64
	Nilai						94,11
	Nilai rata-rata						-
	Kategori						SB

(Sumber : Depdiknas, 2008)

Keterangan :

- a. Skor 4, jika semua sub indikator terpenuhi
- b. Skor 3, jika tiga sub indikator terpenuhi
- c. Skor 2, jika dua sub indikator terpenuhi
- d. Skor 1, jika satu sub indikator terpenuhi

Semarang, 2020

Observer,



Linda Putri Palupi

NIM. 1102416015

Lampiran 21

HASIL UJI NORMALITAS DATA NILAI *PRETEST***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		pretest
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	59.78
	Std. Deviation	9.111
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		.816

a. Test distribution is Normal.

HASIL UJI NORMALITAS DATA NILAI *POSTTEST***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		posttest
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	80.12
	Std. Deviation	7.325
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.079
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.769
Asymp. Sig. (2-tailed)		.596

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 22

HASIL UJI LINEARITAS**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
posttest *	Between	(Combined)	1389.667	16	86.854	4.758	.002
pretest	Groups	Linearity	980.981	1	980.981	53.736	.000
		Deviation from Linearity	408.686	15	27.246	1.492	.224
	Within Groups		273.833	15	18.256		
	Total		1663.500	31			

Lampiran 23

HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINEAR SEDERHANA**Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 ^a	.590	.576	4.770

a. Predictors: (Constant), pretest

b. Dependent Variable: posttest

Hasil Koefisien Determinasi**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.216	5.684		7.603	.000
	pretest	.617	.094	.768	6.566	.000

a. Dependent Variable: posttest

Lampiran 24

HASIL UJI HIPOTESIS**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	980.981	1	980.981	43.119	.000 ^a
	Residual	682.519	30	22.751		
	Total	1663.500	31			

a. Predictors: (Constant), pretest

b. Dependent Variable: posttest

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 ^a	.590	.576	4.770

a. Predictors: (Constant), pretest

b. Dependent Variable: posttest

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.216	5.684		7.603	.000
	pretest	.617	.094	.768	6.566	.000

a. Dependent Variable: posttest

Lampiran 25



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mad.unnes.ac.id

Nomor : B.4138 UN3711111.2020
 Hal : Izin Penelitian

27 Januari 2020

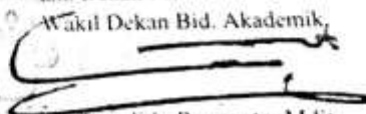
Yth. Kepala SMA N 12 Semarang
 Jl. Raya Gunung Pati, Plalangan, Gunung Pati, Plalangan, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50225

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Linda Putri Palupi
 NIM : 1102416015
 Program Studi : Teknologi Pendidikan, SI
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir
 Analisis Siswa Pada Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 12
 Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu Februari.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIP
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

 Uti
 Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
 NIP.196301211987031001

Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 521.9.11.262.4

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-30 15:15:26)

Lampiran 26



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda Nomor 134 Semarang Kode Pos 50132 Telp. 024-3515301
Faksimile 024-3520071 Laman Htp www.jatengprov.go.id
Surat Elektronik dsd@disdikbud.jatengprov.go.id

Nomor : 070 / 01831
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Semarang, 10 Februari 2020
Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan , UNNES
di -

SEMARANG

Memperhatikan surat Saudara nomor B/4139/UN37.1.1/LT/2020 tanggal 27 Januari 2020 perihal Ijin Penelitian Skripsi, dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menyambut baik dan memberi Surat Keterangan kepada :

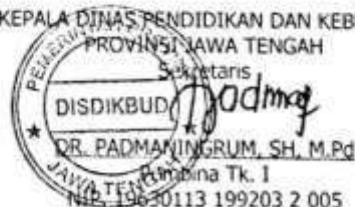
Nama : Linda Putri Palupi
NIM : 1102416015
Program Studi : Teknologi Pendidikan, S1
Judul : Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X
Tempat : SMA Negeri 12 Semarang
Waktu : Februari

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Saudara hal-hal sebagai berikut :

1. Agar yang bersangkutan segera berkoordinasi dengan Kepala SMA terkait;
2. Selama melaksanakan penelitian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan membebani kepada sekolah;
3. Apabila telah selesai segera menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Bidang PSMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;
3. Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I;
4. Sekolah Menengah Atas Terkait;
5. Peringgal.

Lampiran 27

DOKUMENTASI



